

**ANALISIS GAYA BAHASA  
DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI ANGSA PUTIH*  
KARYA CHORY MARBAWI DAN KAWAN-KAWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH :  
RINA RISNAWATI  
NIM 1300888201025**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2017**

## LEMBAR PERSTUJUAN

Dengan ini pembimbing skripsi I dan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari menyatakan bahwa skripsi yang di susun oleh:

Nama : Rina Risnawati

NIM : 1300888201025

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Negeri*

*Angsa Putih* karya Chroy Marbawi dan Kawan-  
kawan

telah disetujui dan disahkan sesuai prosedur, ketentuan dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Agustus 2017

Pembimbing Skripsi II,

Pembimbing Skripsi I,

Sujoko, M. Pd.

Dra. Hj. Sumiharti, M. Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Batanghari.

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Agustus 2017

Pukul : 12.00 – 14.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang *Mikro Teaching* Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

<b>Tim Penguji</b>		
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua Sidang	: Dra. Hj. Sumiharti, M. Pd.	_____
Sekretaris	: Sujoko, M. Pd.	_____
Penguji Utama	: Dr. Hj. Ade Rahima, M. Hum.	_____
Penguji	: Dra. Erlina Zahar, M. Pd.	_____

### Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi

Dekan FKIP

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Batanghari

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Risnawati  
Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 06 September 1994  
NIM : 1300888201025  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Batanghari  
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi *Negeri  
Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-  
kawan  
Alamat : Perumahan Namura Indah Blok A. No 223 Simpang  
Rimbo Desa Pematang Gajah Kec Jaluko Kab Muaro  
Jambi

menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini saya buat sendiri, bukan merupakan hasil buatan oleh orang lain dan bukan merupakan hasil plagiat. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Rina Risnawati

## MOTTO

*Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu,  
orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi masa depan.*

*(Mario Teguh)*

*Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.*

*(Aritoteles)*

*Melihatlah selalu ke depan jangan selalu melihat ke belakang dan  
selalu mengenang masa lalu mu, karena perjalanan masih panjang dan di  
depanlah cita-cita yang kita impikan, Masa lalu hanyalah sebuah  
kenangan.*

*(Rina Risnawati)*

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi-Mu ya Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan berkah yang engkau telah berikan kepadaku dan kepada keluargaku. Alhamdulillah trimakasih ya Allah engkau telah memberikan diriku keyakinan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan skripsi ini untuk mereka yang menyayangiku:

1. Kepada orang tua yang paling ku sayang bapak Sapturi dan Ibu Uum Rusmiati. Terimakasih yang selama ini tidak pernah berhenti untuk memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, dan juga selalu memberikan dukungan moral dan material serta selalu sabar untuk mendidik anaknya serta tak luput pula selalu memberikan doa yang tak pernah henti engkau ucapkan untuk ku hingga dapat berdiri seperti ini.
2. Tak lupa pula kepada kakak-kakak ku abang Budi Gumilar dan kakak Iis Ismawati, aku mengucapkan terima kasih atas perhatian, semangat dan doa agar aku menjadi orang yang bisa membanggakan keluarga.
3. Terimakasih kepada sahabat ku, Anggi Pratiwi, Adeliati, Rini Saputri, Nurfadillah Sugiari, Nova Ria Ningsih, Wiji Lestari, Zul Hrsah laela, Yuliana Sari dan Sucipto yang selalu setia dan tidak pernah bosan mendengarkan curhatan hati ku, keluh kesah ku dan terima kasih pula untuk doa kalian yang selalu memberikan semangat yang tidak pernah berhenti untuk ku menjadi orang yang berhasil.
4. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang telah memberikan semangat, saran dan dukungannya yang tidak pernah berhenti dari kalian semua serta kebersamaan selama empat tahun ini yang sangat berarti.
5. Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi saran dan kritikan untuk mengerjakan dan melaksanakan skripsi ini sampai selesai.
6. Kepada para dosen dan staf Universitas Batanghari khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

terima kasih atas saran, motivasi dan bimbingan yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.



## ABSTRAK

Risnawati, Rina. 2017. Skripsi. *Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Kata Kunci: *gaya bahasa, perulangan, puisi*

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini, berwujud rangkaian kata-kata indah yang memiliki makna dalam setiap baris dan bait yang mengandung gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan. data sekunder dalam penelitian ini dari berbagai buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 20 puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan ditemukan gaya bahasa perulangan yaitu seperti jenis gaya bahasa perulangan aliterasi yang berjumlah 14 puisi, asonansi berjumlah 11 puisi, anafora berjumlah 6 puisi, simpleks berjumlah 5 puisi sedangkan mesodiplosis berjumlah 3 puisi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa terutama terutama gaya bahasa terhadap puisi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Gaya Bahasa dalam Atologi Puisi *Negeri Angsa Putih* Karya Chary Murbawi Dan Kawan-kawan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari.

Penulisan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini di sebabkan oleh terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Pelaksanaan dan proses penulis ini dilakukan atas bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari dosen pembimbing serta berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H. Selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dra. Erina Zahar, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeritas Batanghari Jambi yang telah memberi fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam proses akademik.
4. Ibu Dra. Hj. Sumiharti, M. Pd. Selaku dosen pembimbing I, dan bapak Sujoko, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan selama menyusun skripsi.

5. Para dosen FKIP dan staf Tata Usaha Universitas Batanghari yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah.
6. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis serta tak pernah berhenti memberi dukungan moral dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang senantiasa berbagi suka duka selama menempuh studi dan terimakasih atas dukungan, motivasi dan serta semangat yang di berikan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jambi, Agustus 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

	halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Hakikat Karya Sastra .....	9
2.1.1 Pengertian Karya Sastra .....	9
2.1.2 Manfaat Karya Sastra .....	11
2.1.3 Jenis-jenis Karya Sastra.....	13
2.2 Hakikat Puisi .....	15

2.2.1 Pengertian Puisi .....	15
2.2.2 Jenis-jenis Puisi .....	17
2.2.3 Unsur Pembangun Puisi .....	20
2.3 Hakikat Gaya Bahasa .....	25
2.3 Pengertian Gaya Bahasa .....	25
2.3. 2 Gaya Bahasa Perulangan .....	27
2.3.2.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa Pengulangan.....	28
2.4 Pendekatan Struktural.....	31
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan.....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Tempat dan waktu Penelitian .....	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1 Populasi .....	38
3.3.2 Sampel .....	38
3.4 Data dan Sumber Data.....	38
3.4.1 Data.....	39
3.4.2 Sumber Data .....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.4 Teknik Analisis Data .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN**

4.1 Profil Tempat Penelitian .....	44
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
4.3 Pembahasan Gaya Bahasa Perulangan.....	75
4.3.1 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Aliterasi.....	75
4.3.2 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Asonansi.....	90

4.3.3 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Anafora .....	101
4.3.4 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Simploke .....	106
4.3.5 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Mesodiplosi .....	110

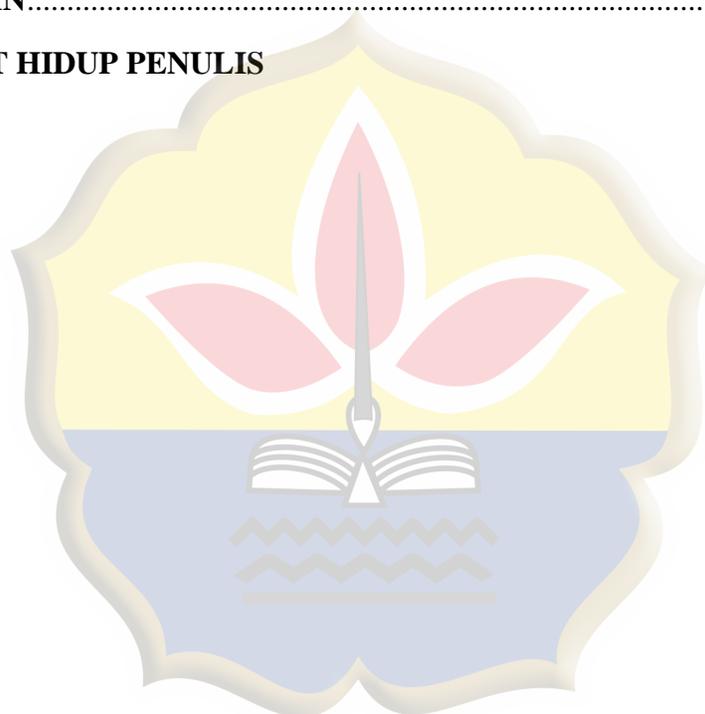
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran.....	114

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN.....**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian .....	37
Tabulasi Analisis Gaya Bahasa Perulangan.....	42
Hasil Analisis Puisi Atas Nama Cinta .....	45
Hasil Analisis puisi Jarum Itu .....	46
Hasil Analisis puisi Lintas kali Batanghari.....	47
Hasil Analisis Puisi Berkaca-Membaca-Menggali Makna .....	48
Hasil Analisis Puisi Pertualangan Tanpa Wajah.....	50
Hasil Analisis Puisi Bila Esok Masih Ada.....	51
Hasil Analisis Puisi Ketika Matahari Sejengkal di kepala.....	53
Hasil Analisis Puisi Ingin Kulewati .....	55
Hasil Analisis Puisi Membangun Tanah Kelahiran .....	57
Hasil Analisis Puisi Mengalirkan Keheningan Kiblat .....	59
Hasil Analisis Puisi Surat Buat Indonesia .....	61
Hasil Analisis Puisi Catatan Kecil Penyandang Cacat.....	63
Hasil Analisis Puisi Potret Negeri Jambi .....	65
Hasil Analisis Puisi Merana di Ujung Senja.....	67
Hasil Analisi Puisi Jejak Masa Lalu .....	68
Hasil Analisis Puisi Kado Sejarah Buat Kelahiran Anakku .....	69
Hasil Analisis Puisi Kisi-kisi Kusigi.....	70
Hasil Analisi Puisi Cerita Ironi Anak Angkat.....	72
Hasil Analisis Puisi satu Kali di Marunda .....	73
Hasil Analisis Puisi Catatan Phobia.....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kreatifitas pengarang yang dapat membangkitkan pesona dan keindahan yang dilukiskan dalam bentuk sebuah tulisan dan selalu menggunakan imajinasi pengarang. Melalui imajinasi yang terdapat di dalam pikiran, pengarang menceritakan kehidupan yang pernah dilihatnya ke dalam sebuah karya sastra. Imajinasi yang digunakan pengarang pun tidak sedikit, banyak pengarang menyilipkan objek yang tidak ada atau lazim digunakan sehingga menjadi ada dan digunakan, karya sastra pun yang dibuat menjadi lebih indah untuk dibaca. Keberadaannya tidak lepas dari manfaat bahasa sebagai media yang kaya akan unsur keindahan yang dihadirkan oleh penyair lewat pilihan kata-kata yang sistematis.

Karya sastra diciptakan oleh penyair bukan untuk dibaca dan dinikmati sendiri melainkan dipublikasikan kepada pembaca dengan harapan apa yang disampaikan dapat menjadi masukan dan dapat dinikmati para pembaca. Karya sastra dapat diciptakan oleh siapa pun juga untuk menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni baik secara profesional maupun amatiran, misalnya menulis sebuah puisi.

Fenomena sosial yang terjadi pada saat ini setelah penulis mewancarai sebagian masyarakat yang berdekatan dengan lingkungan tempat tinggal penulis sebagian besar sastra kurang diminati dan kurang penting bagi kehidupan mereka. Mereka menganggap sastra seakan membuang waktu. Tidak ada sedikitpun ketarikan

mereka untuk membaca ataupun menikmati sebuah karya sastra. Di dalam dunia pendidikan sejauh pandangan penulis ketika melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) bahwa dari sebagian guru bidang studi bahasa Indonesia ketika penulis menanyakan tentang pembelajaran sastra mengatakan bahwa pembelajaran sastra sangat minim bila ada jamnya lebih sedikit ketimbang pembelajaran umum lainnya. Pembelajaran sastra kebanyakan digabungkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan kurangnya tenaga pengajar khusus dalam bidang sastra. Padahal sastra berperan besar untuk menanamkan nilai-nilai moral masa depan mengingat sastra berbicara tentang manusia, kemanusiaan dan kebudayaan. Tetapi tidak terlalu buruk masih banyak yang hobi dan berminat terhadap dunia sastra dan ingin mengembangkan sastra di masyarakat supaya mengetahui bahwa sastra sangatlah penting seperti di kalangan siswa dan para sastrawan-sastrawan yang hobi terhadap dunia sastra

Penulis melihat dan mendengar masih banyak penulisan karya sastra yang dimuat di media cetak, media elektronik, pementasan seni, atau diperlombakan dalam penciptakan karya sastra seperti perlombaan puisi seperti dikembangkan oleh para pelajar atau seorang yang hobi dan berminat terhadap karya sastra. Puisi ialah karya sastra yang paling diminati karena puisi dapat menuangkan perasaan dan pengalaman pengarang dengan menggunakan imajinasi pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Puisi menjadi salah satu bagian karya sastra yang dituangkan dalam bahasa tulis yang perkembangannya tidak lepas dari kreatifitas pengarang dengan pemilihan kata yang indah dan mengandung makna. Menikmati karya sastra puisi melalui

membaca dan mendengar dapat membuat kita tertawa, menangis, tersenyum, merenung, terharu, bahkan emosi. Sampai sekarang, puisi selalu mengikat hati dan digemari oleh semua lapisan masyarakat karena keindahannya dan dapat menuangkan isi hati melalui sebuah puisi.

Puisi merupakan proses kreatifitas seorang penyair dari pengalaman yang dirasakan penyair itu sendiri. Setiap orang yang hobi membuat sebuah puisi memiliki banyak manfaat, misalnya dari segi materi, membuat puisi dapat menghasilkan uang dan ketenaran di dunia sastra berkat puisi-puisi yang ditulis dan dipublikasikan kepada orang banyak. Sedangkan dari segi hobi, dapat memberikan wawasan baik dari bahasa, kosa kata, dan pengalaman hidup yang kita tuangkan ke dalam puisi yang dibuat. Ada pula penyair yang membuat puisi dengan keinginan hati mereka sendiri dan ada pula menggunakan teori.

Penulis sering mendengar atau membaca puisi dari buku-buku kumpulan puisi, majalah, pentas drama, iklan, film dan musikalisasi puisi. Penulis banyak menjumpai puisi-puisi yang penulisannya tersusun dalam baris-baris yang tidak penuh dan terpenggal-penggal, kalimat tidak utuh dan menggunakan bahasa yang indah. Banyak orang tersentuh, terharu, atau terpukau ketika menikmati puisi baik dibaca sendiri ataupun mendengar dan melihat orang membaca puisi.

Puisi salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa digunakan untuk melihat watak seorang penulis dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa ciri khas yang melibatkan jiwa kepribadian penulis. Melalui gaya bahasa itu seorang pengarang akan menuangkan ekspresinya, sedih, senang bila dirangkai gaya bahasa akan

menjadi indah. Gaya bahasa menjadi salah satu unsur yang penting karena dapat berpengaruh pada keindahan dan kualitas puisi itu sendiri dan mampu membawa pembaca merasakan hal yang dirasakan oleh pengarang seperti Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.

Antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan adalah berisikan puisi-puisi hasil karya mahasiswa alumni Universitas Jambi dan para penyair Jambi. Para penyair *Puisi Negeri Angsa Putih* yaitu Chory Marbawi, Dimas Arika Mihardja, EM. Yogiswara, F. Monthana, Hery S. Haryono, Nanang Sunarya, Nanang Tarsuna, Nicky Handayani, Siti Asiah, Titas Suwanda, Suardiman Malay, dan Yohana Ita Kustiawati. Antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan adalah cetakan pertama pada Juli 2007 terbitan atas kerjasama dengan Bengkel Puisi Swadaya Mandiri daya Kreativitas Insani dengan editor Dr. Sudaryono, M.Pd. Antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan terdapat kurang lebih 192 puisi dengan berbagai judul puisi yang berbeda dan dari 12 pengarang yang berbeda.

Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan sebagian besar ditulis oleh penyair Chory Marbawi, Dimas Arika Mihardja dan Nanang Tarsuna. Chory Marbawi berasal dari kota Jambi dan alumni Universitas Jambi. Chory Marbawi lahir di Kerinci (Jambi), 5 April 1985. Tahun 2003 tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra dan Daerah FKIP Universitas Jambi. Beberapa sajak pernah dipublikasikan di surat kabar Jambi Ekspres di antaranya: “*Kucari Jalan Menuju Rumahku*”, “*Nyanyian dari Jalanan*”, “*Atas Nama Cinta*”, “*Lebih Baik*”, “*Catatan Perjalanan*”, “*Jarum itu*”, “*Berkaca-*

*membaca-menggali makna*". Dimas Arika Mihardja lahir di Jogjakarta dan sudah menetap di Jambi dari tahun 1959 dan menjadi dosen di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Universitas Jambi. Beberapa sajak-sajaknya terangkum dalam antologi tunggal seperti *Sang Guru Sejati* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1991), *Malin Kundang* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri 1993), *Upacara Gerimis* ( Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1994), *Potret Diri* (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1997) dan *Ketika jarum Jambi lelah dan lelah berdetak* ( Bengkel Puisi Swadaya mandiri dan talanai printing Graft, 2003), sedangkan Nanang Tarsuna, lahir di Indramayu Jawa Barat 11 Juli 1985. Mahasiswa Angkatan 2004 di program Studi Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia sudah mulai aktif berteater dan menulis puisi. Hasil puisi karya Nanang Tarsuna di Publikasikan Postmetro Jambi dan Jambi Ekspres.

Alasan penulis meneliti tentang analisis gaya bahasa dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chroy Marbawi dan kawan-kawan dikarenakan gaya bahasa merupakan suatu keindahan yang biasanya digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah puisi untuk menarik pembaca atau pendengar merasakan hal yang dirasakan oleh pengarang. Karya sastra yang baik memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas karya sastra. Di dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chroy Marbawi dan kawan-kawan banyak menggunakan gaya bahasa yang khas dan beragram makna salah satunya gaya bahasa perulangan alasan demikian di dasari banyak penyair menggunakan gaya bahasa perulangan aliterasi, asonansi dan anafora.

Selain itu, Penulis tertarik meneliti Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chroy Marbawi dan kawan-kawan karena berisikan puisi-puisi hasil dari penyair Jambi dan antologi puisi ini di terbitkan oleh penyair Jambi, penulis pun bertempat tinggal di Jambi. Maka penulis berkeinginan melakukan penelitian terhadap hasil karya orang Jambi yang berupa puisi, sehingga penulis tahu pasti seperti apa penulisan karya dari penyair Jambi mampu mengukir karyanya di dalam bidang sastra yang dapat dipublikasikan. Tidak hanya itu penelitian ini memberikan pengembangan wawasan penulis terutama mengenai gaya bahasa dalam puisi, sehingga pengetahuan penulis menjadi lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dengan ini penulis meneliti tentang gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam puisi untuk membangun aspek keindahan karya sastra. Maka penelitian ini penulis beri judul **Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chroy Marbawi dan Kawan-kawan.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan sesuatu tindakan yang perlu untuk mengetahui inti dari permasalahan dan dapat menemukan solusi yang tepat untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Berdasarkan pada latar belakang di atas permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi. Identifikasi terkait dengan gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat yaitu a) gaya bahasa perulangan, b) gaya bahasa perbandingan, c) gaya bahasa pertentangan, dan d) gaya bahasa pertautan.

### 1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Fokus permasalahan merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian dan adanya pertanyaan penelitian yang jelas maka penelitian akan terjawab. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu analisis gaya bahasa perulangan dalam sebuah puisi. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini, **Bagaimanakah gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan.**

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu harapan penulis dalam penelitian. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian merupakan suatu arah yang akan dituju dalam suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

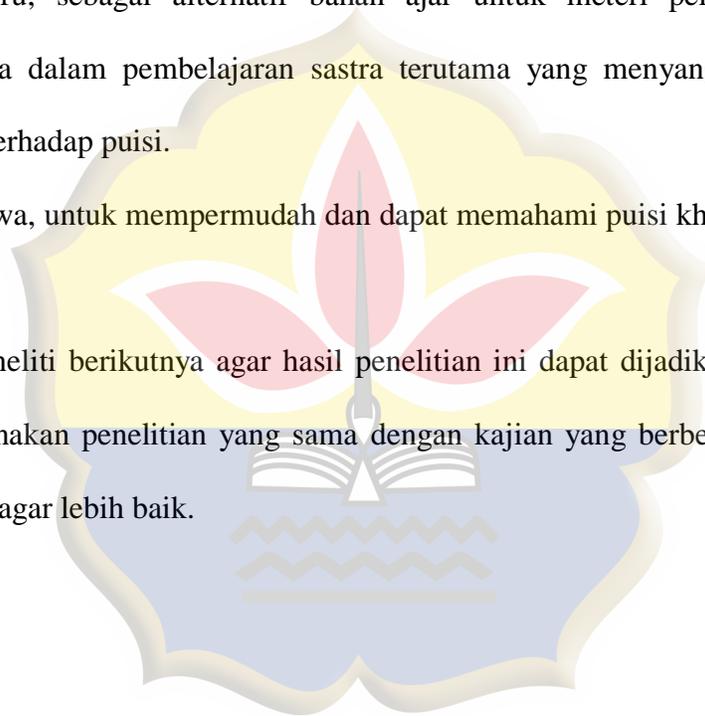
#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang kesusastraan dan dapat pengembangan teori-teori sastra khususnya pada puisi. Penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan terutama pada gaya bahasa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penikmat, karya sastra sebagai media peningkatan daya apresiasi terhadap karya sastra yang memulai kegiatan dari membaca, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra.
2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra terutama yang menyangkut tentang gaya bahasa terhadap puisi.
3. Bagi siswa, untuk mempermudah dan dapat memahami puisi khususnya pada gaya bahasa.
4. Bagi peneliti berikutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan penelitian yang sama dengan kajian yang berbeda dengan penulis lakukan agar lebih baik.



## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Hakikat Karya Sastra**

Pada hakikatnya karya sastra adalah karya yang memuat hal-hal yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Cerita yang dituangkan di dalam karya sastra selalu dibumbui dengan imajinasi pengarang sehingga mendapatkan kata-kata yang indah. Maka dari itu penelitian ini akan di jelaskan beberapa konsep yang dijadikan studi kepustakaan. Konsep-konsep tersebut meliputi pengertian karya sastra, manfaat karya sastra, dan jenis-jenis karya sastra.

##### **2.1.1 Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dari seorang pengarang. Sastra suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan. “Istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*, *Su* berarti bagus atau indah, sedangkan *sastra* berarti buku atau huruf. Berdasarkan kedua kata itu susastraan diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah” (Kosasih, 2008:1). Karya sastra merupakan karya yang menghasilkan tulisan yang indah terlahir dari imajinasi pengarang yang berawal dari rangkaian kata yang menarik dipadukan dengan pemilihan gaya bahasa yang indah sehingga penikmat merasakan sesansi yang berbeda ketika membaca karya sastra.

Setiap manusia pasti memiliki kemampuan berkreatifitas yang hasilnya terlahir dari pemikiran dan pengalaman seorang. Cara yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan pengarang dituangkan di dalam sebuah

tulisan karya sastra. “Karya sastra merupakan luapan emosi yang spontan” (Luxemburg dkk, dalam Wiyatmi, 2009:15). Melalui imajinasi pengarang yang khas membuat karya sastra menjadi lebih indah dan menarik dengan menggunakan media bahasa.

Karya sastra merupakan karya yang menghasilkan tulisan yang indah dan dipadukan dengan gaya bahasa yang indah sehingga penikmat merasakan hal yang dirasakan penyair. “Sastra ialah karya tulis, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan dalam isi dan ungkapannya” (Sugono, 2011:159).

Karya sastra merupakan hasil karangan manusia yang bersifat indah. Keindahan yang dihasilkan oleh pengarang biasanya dinikmati dari bahasa yang dipakai oleh pengarang. “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah, 2014:2). Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya manusia sebagai salah satu sarana komunikasi antara pengarang dan penikmat karya sastra dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra dihasilkan dari imajinasi seorang pengarang yang merupakan luapan emosi spontan. Emosi merupakan pengungkapan kehidupan yang dikemas dengan

baik sehingga menjadi lebih unik dan menarik sehingga dapat memikat penikmat sastra.

### 2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra sesuatu karya yang indah yang mempunyai manfaat atau fungsi dalam kehidupan manusia. “Karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan *utile* berarti berguna, artinya karya sastra dapat memberikan keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya” (Horace dalam Rokhmansyah, 2014:8) . karya sastra memiliki manfaat yang baik untuk penikmat sastra. “Karya sastra sebagai katarsis (*catharsis*), maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi” (Aristoteles dalam Rokhmansyah, 2014:8).

Dalam kehidupan masyarakat karya sastra mempunyai beberapa fungsi atau manfaat menurut Rokhmansyah (2014:8), yaitu:

1. Rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Manfaat atau fungsi karya sastra menurut Kosasih (2008:4) adalah sebagai berikut:

1. Rekreatif, dengan membaca karya sastra seorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan.
2. Didaktif, dengan membaca karya sastra, seorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.

Manfaat karya sastra menurut Sumardjo dan Saini (1988:8) manfaat karya sastra terbagi menjadi tujuh yaitu:

1. Karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembaca-pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin.
3. Karya sastra besar itu abadi. Karya sastra yang besar memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.
4. Karya sastra tidak mengenal batas kebangsaan.
5. Karya sastra besar adalah karya seni, indah, dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya.
6. Karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam sastra.
7. Membaca karya sastra besar juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra banyak manfaatnya atau fungsinya untuk manusia. Salah satunya manfaat di dalam karya sastra yang bersifat rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Karya sastra juga memiliki jenis-jenis karya sastra.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Karya Sastra**

Bukan hanya makhluk hidup saja yang memiliki jenis berbeda, dalam karya sastra pun tentu memiliki berbagai jenis. “Dalam dunia sastra dikenal jenis-jenis sastra yaitu, naratif, drama dan puisi” (Wiyatmi, 2009:27). Di bawah ini akan dijelaskan ketiga jenis sastra tersebut.

1. Naratif ialah semua teks-teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. “Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita” (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2009:28). Dalam konteks sastra modern, ciri-ciri tersebut terdapat di dalam roman, novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Karya sastra naratif yang merupakan cerita yang di dalamnya terdapat pelaku-pelaku yang mengembang peranan tertentu. “Merangkai unsur fiksi menjadi fakta cerita yang meliputi plot, tokoh dan latar” (Stanton dalam Wiyatmi, 2009:29).
2. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Drama biasanya dilakukan dalam pementasan dan disaksikan oleh orang banyak. “Drama berkaitan dengan semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur” (Luxembrug dalam Wiyatmi, 2009:43). Pembaca teks naskah drama mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas panggung tanpa menyaksikan pementasan karena berada di belakang panggung. Dialog

memegang peranan penting mewakili sastrawan dalam menyampaikan karakter tokoh-totok dalam cerita secara mendalam kepada penonton atau penikmat drama.

3. Puisi ialah karya sastra yang padat dan penuh makna. Teks-teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. “Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu” (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2009:53).

Karya sastra berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, drama, dan puisi (Kosasih, 2008:5), yaitu:

1. Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakili pula pembicaranya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
2. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang bercerita.
3. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Dalam puisi hanya ada orang yang berperan sebagai juru bicara.

Sedangkan jenis sastra menurut Sogono (2011:159) terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan sesuatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khususnya bunyi, irama, dan makna khusus.
2. Prosa ialah jenis sastra yang berbeda dengan puisi karena tidak terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari seperti cerita pendek, novel dan esai.

3. Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para pemain.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki jenis-jenis karya sastra yang berupa prosa, drama, dan puisi yang sangat luas cakupannya. Oleh karena keterbatasan waktu, buku-buku pendukung serta hal-hal lainnya, maka penulis akan membatasi penelitian ini. Salah satu jenis karya sastra yang akan penulis ulas adalah jenis karya sastra berupa puisi. Puisi adalah objek dalam penelitian ini, maka konsep puisi akan penulis jelaskan pada bagian ini.

## **2.2 Hakikat Puisi**

Pada hakikatnya puisi adalah curahan hati yang diungkapkan penyair lewat sebuah puisi. Puisi dapat membuat pembaca dan pendengar merasakan suasana hati gembira, sedih, emosi (emosional) yang membuat manusia mencurahkan segalanya ke dalam puisi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai puisi.

### **2.2.1 Pengertian Puisi**

Puisi merupakan jalinan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang berasal dalam jiwa manusia. “Istilah puisi berasal dari kata Yunanin *poesis* yang berarti penciptaan. Istilah puisi dalam bahasa Inggris yaitu *poetry*. *Poem* berarti sajak atau syair, dan *poet* berarti penyair” (Tarigan dalam Ganie, 2015:57). Arti yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkungnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. “Puisi merupakan karya seni itu puitis” (Pradopo, 2014:13). Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus di dalam puisi.

“Unsur keindahan dalam puisi di antaranya ialah rasa” (Tarigan dalam Ganie, 2015:57). Puisi diartikan *membuat* dan *pembuatan* karena melalui puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi suatu jenis karya sastra yang selalu menggunakan bahasa yang padat, tepat dan singkat.

Shannon (dalam Pradopo, 2014:6) Mengumpulkan “Definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal”.

Kehidupan kesaharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepong oleh puisi. Bahkan puisi menjadi bagian hidup masyarakat tradisional, berupa puisi lisan seperti mantra dan pantun. Sayuti (2015:21), “Puisi sebagai sebuah dunia yang mandiri, puisi merupakan objek yang mencakup dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai sebuah dunia dalam kata”. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung di dalam karya sastra. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna” (Kosasih, 2012:97). Kekayaan makna yang terkandung di dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasa yang padat, tepat dan singkat. Puisi juga adalah permainan kata. Kata-kata di dalam puisi sangat indah dan lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan terlebih lagi puisi kaya akan makna. Puisi dibuat oleh pengarang dengan menuangkan imajinasi yang ada di dalam pikiran dan perasaan manusia sehingga puisi tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu puisi terbagi dengan beberapa jenis puisi. Jenis-jenis puisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Puisi

Puisi memiliki jenis-jenis menurut (Kosasih, 2012:109-111) puisi terbagi menjadi tiga jenis puisi yaitu:

#### 1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau menjelaskan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam yakni belada dan romansa. Belada adalah puisi berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contohnya *Balada orang-orang tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra. Sedangkan Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berkisah percintaan yang diselingi perkelahian dan pertualangan.

#### 2. Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya *Elegi Jakarta* karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata *serenada* berarti

nyanyian yang dapat dinyanyikan pada waktu senja. Ode adalah puisi yang berisi pujaan seseorang sesuatu hal atau sesuatu keadaan.

### 3. Puisi Deskriptif

Puisi deskriptif penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya.

Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini (1986:26-28) jenis-jenis puisi terbagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Puisi Epik

Dalam puisi epik penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Dalam jenis ini dikenal bentuk-bentuk epos atau wiracerita, fabel, dan balada. Epos adalah puisi berisi cerita yang panjang, bahkan di dalamnya terdapat banyak anak cerita yang dirangkai dalam cerita pokoknya. Fabel adalah puisi yang berisi cerita kehidupan binatang untuk menyindir manusia. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui binatang-binatang. Balada adalah puisi cerita yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut: bahasa sederhana, langsung dan kongkret; mengandung unsur ketegangan, ancaman, dan kejutan dalam cerita; mengandung kontras-kontras yang dramatik di dalamnya; terdapat pengulangan-pengulangan kadar emosi yang kuat; terdapat dialog di dalamnya; cerita bersifat objektif dan impersonal; sedikit sekali mengandung ajaran moral.

#### 2. Puisi Lirik

Dalam puisi lirik penyair menuangkan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan.

### 3. Puisi Dramatik

Puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik bersifat historis, mitos ataupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan sesuatu tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya.

Sedangkan menurut Kosasih (2008:40-42) jenis-jenis puisi terbagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni belada dan romansa. Belada adalah puisi berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Sedangkan Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berkisah percintaan yang diselingi perkelahian dan pertualangan.

#### 2. Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata serenada berarti nyanyian yang dapat dinyanyikan pada waktu senja. Ode adalah puisi yang berisi pujaan seseorang, sesuatu hal atau sesuatu keadaan.

#### 3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis Puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi memiliki beberapa jenis puisi yang telah diuraikan di atas. Setiap puisi memiliki ciri khas pribadi masing-masing sesuai dengan penyairnya. Kemudian puisi juga memiliki unsur pembangunnya. Unsur pembangun puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

### 2.2.3 Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Damayanti, 2013:17).

#### 1. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik terdiri dari tipografi, diksi, imajinasi, gaya bahasa, kata konkret, dan rima atau irama (Damayanti, 2013:18-20).

##### a. Tipografi

Perwajahan puisi atau tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak penuh kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturannya hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

##### b. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang padat kata dan mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji atau Citraan

Kata-kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

d. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang di tangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imajinasi. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan dan lambang, misalnya, kata konkret *salju* yang dapat melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret *rawa-rawa* dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan kata-lain.

e. Gaya bahasa atau Majas

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga majas.

f. Rima dan Irama

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.

2. Struktur Batin

Struktur batin adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat. Struktur batin terdiri dari tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat atau tujuan atau maksud (*intention*) (Damayanti, 2013:21-22).

a. Tema atau makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Penggunaan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

c. Nada (*tone*)

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, berkerjasama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

d. Amanat atau tujuan (*intention*)

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan merupakan anjuran atau nasehat tersebut berupa perbuatan-perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral. Pesan atau amanat penyair disampaikan lewat kata demi kata dalam puisi.

Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (dalam Kosasih, 2012:97-109) secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut ini adalah uraiannya yang banyak penulis petik dari *Teori Apresiasi Puisi*.

#### 1. Unsur Fisik

##### a. Diksi (pilihan kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan bait.

##### b. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

##### c. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

##### d. Bahasa Figuratif (majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.

##### e. Rima/Ritma

Rima ialah pengulangan bunyi dalam puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

2. Unsur Batin

Unsur batin puisi terdiri empat bagian, diantaranya tema, perasaan, nada, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahaan, dan pengagungan kepada kekasih, alam, atau sang khalik.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair terhadap pembaca disebut nada puisi. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi.

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Menurut Rokhmansyah (2014:14-30) “Unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin”. Unsur pembangun puisi struktur fisik yaitu diksi (pilihan kata), pengimajinasi, kata konkret, bahasa figuratif, rima, dan tipografi. Sedangkan dari unsur pembangun struktur batin yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. Pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih dan Rokhmansyah memiliki pendapat yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Di dalam karya sastra berupa puisi unsur tersebut saling berkaitan di dalam sebuah puisi tersebut menjadi lebih indah dan bermakna sekaligus dapat memikat para pembaca ataupun pendengar puisi. Pengarang dalam penciptaan puisi selalu menggunakan kekayaan bahasa atau gaya bahasa.

### **2.3 Hakikat Gaya Bahasa**

Pada hakikatnya gaya bahasa adalah kekayaan bahasa atau pemakaian bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan penulis. Gaya bahasa dalam membuat karyanya agar menghasilkan tulisan yang indah dan dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar.

#### **2.3.1 Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa disebut dengan retorika istilah *style*. Menurut Keraf (2010:112), “Gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin”. Gaya bahasa yang bagus dan tersusun rapi yang dibuat oleh pengarang akan membuat pembaca menjadi tertarik untuk membaca karya sastra tersebut. “Gaya

bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa )” (Keraf dalam Ganie, 2015:193). Setiap pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda antara pengarang satu dengan pengarang lainnya, karena dengan gaya yang berbeda tersebut akan membuat pembaca merasakan efek tertentu pula. “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)” ( Tarigan, 2009:5). Setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan suatu karyannya untuk membuat karyanya menjadi indah dan dapat memikat para penikmat. “Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang yang menimbulkan sesuatu perasaan tertentu dalam hati penikmat” ( Damayanti, 2013:32).

“Gaya bahasa merupakan pilihan kata dengan memanfaatkan keragaman sehingga kata-kata itu memiliki kekhasan yang melewati batas arti yang lazim. Dengan demikian, maka akan muncul efek-efek tertentu yang kadang menyimpang dari makna harfiah. Kata-kata itu akan mencirikan bahasa yang unik sehingga mampu menimbulkan citra di dalam pemikiran pembaca atau pendengar” (Rampam dalam Ganie, 2015:195).

Sementara menurut Stanton (dalam Rokhmansyah, 2014:39), “Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa”. Gaya dapat terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. “Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur seperti kejujuran, sopan-santun, dan menarik” (Keraf, 2010:113). Bila pengarang tidak menggunakan unsur-unsur tersebut dan apa bila salah satu tidak digunakan maka gaya bahasa yang digunakan menjadi buruk. “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang

digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum” (Tarigan, 2009:4). Bahasa indah yang digunakan penyair dalam membuat karya sastra dapat memikat dan menarik pembaca atau pendengar. Menurut Tarigan ( 2009: 7- 191 ), “Gaya bahasa di kelompokkan menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan paparan di atas menurut para ahli bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa atau alat bagi sastrawan dalam mengemukakan imajinasi dan perasaan pengarang secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam penciptaan karya sastra. Gaya bahasa mencirikan kepribadian pengarang yang membuatnya dan lebih lagi dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa memiliki berbagai jenis gaya bahasa. Tetapi penulis tidak akan menjelaskan satu persatu gaya bahasa tersebut. Penulis hanya membatasi pada salah satu kelompok gaya bahasa di dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan yaitu gaya bahasa perulangan yang memiliki 12 jenis gaya bahasa.

### **2.3.2 Gaya Bahasa Perulangan**

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus analisis adalah tentang gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan adalah pengulangan kata-kata untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca.

### 2.3.2.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Pengulangan

Gaya bahasa perulangan memiliki 12 jenis gaya bahasa yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa (efifora), simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis (Tarigan, 2009:175-191). Jenis-jenis gaya bahasa perulangan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aliterasi, ialah sejenis gaya bahasa yang berwujud pengulangan kosonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata.

Contoh: *Dara damba daku*

*datang dari danau*

*Duda dua duka*

*Diam di diriku*

*Kalau 'kanda kala kacau*

*biar bibirku diduan bicara*

*Inilah indahny impian*

*insan ingkar ingar*

*Tangan tangguh tadahkan tangguk*

*Tangan tangguh tanami tanah tambun*

*Adakah ajal akan aib*

*Andai aku ajak anak*

*Sayang sesama*

*sayang segala?*

2. Asonansi, ialah sejenis gaya bahasa berwujud pengulangan vokal yang sama pada suatu kata atau beberapa kata.

Contoh: *Muka muda mudah muram*

*tiada siaga tiada biasa*

*jaga harga tahan raga*

*kura-kura dalam perahu*

*sudah gaharu cendana pula*

*Pura-pura tidak tahu*

*sudah tau bertanya pula*

*Lain Bengkulu*  
*Lain Semarang*  
*Lain dahulu*  
*Lain sekarang*

3. Antanaklasis, ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata dengan makna berbeda.

Contoh: *Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.*

4. Kiasmus, ialah gaya bahasa yang berisikan pengulangan dan sekaligus merupakan pembalikan (inversi) susunan antara dua dalam satu kalimat.

Contoh: *Ia menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.*

5. Epizeukis, ialah gaya bahasa pengulangan yang bersifat langsung. Maksud kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: *Ingat kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.*

6. Tautotes, ialah gaya bahasa pengulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh: *Kau adalah aku, aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu.*

7. Anafora, ialah gaya bahasa repetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh: *Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?  
 Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai keperguruan tinggi?  
 Lupakah engkau bahwa akan segala budi baik mereka itu kepadamu?*

8. Epistrofa ialah gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: *Bahasa resmi adalah bahasa Indonesia*  
*Bahasa adalah bahasa Indonesia*  
*Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia*  
*Bahasa kebanggaan adalah bahasa Indonesia*

9. Simploke, ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

Contoh: *Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja*  
*Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja*  
*Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja*  
*Ibu bilang saya manja. Saya bilang biar saja*

10. Mesodiplosis, ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh: *Pendidikan harus meningkatkan kecerdasan bangsa.*  
*Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakatnya.*  
*Para pengusaha harus meningkatkan hasil usahanya.*

11. Epanalepsis, ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat.

Contoh: *Saya akan berusaha meraih cita-cita saya.*  
*Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami*

12. Anadiplosis, ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: *Dalam raga ada darah*  
*Dalam darah ada tenaga*  
*Dalam tenaga ada daya*  
*Dalam daya ada segalanya*

## 2.4 Pendekatan Struktural

“Peranan pendekatan begitu penting di dalam penelitian puisi sehingga tanpa kehadirannya kegiatan penelitian akan berjalan tidak lancar” (Siswantoro, 2016:49). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. “Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca” (Teeuw dalam Wiyatmi, 2019:89). Pendekatan struktural memiliki peranan penting di dalam karya sastra. “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (Teeuw dalam Wiyatmi, 2009:89).

Pendekatan struktural pasti memiliki asal mula saat kemunculannya. “Pendekatan struktural pertama kali dikembangkan oleh kaum formalis Rusia (1915-1930)” (Teeuw, dalam Wiyatmi, 2009:89). Dari kemunculan pendekatan struktural kemudian dikembangkan kaum formalis Rusia. Latar belakang munculnya pendekatan tersebut adalah untuk membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah, dan penelitian kebudayaan, hal ini karena sebelumnya karya sastra dipahami dalam hubungannya dengan aspek psikologi, sejarah, kebudayaan, masyarakat, serta faktor ekstrinsik lainnya (Wiyatmi, 2009:89).

Pendekatan struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan puisi itu sendiri. Pendekatan struktural bertumpu pada memahami makna isi puisi. Sebuah struktur, dikatakan memiliki makna atau nilai kepada unsur puisi karena

setiap unsur intrinsik memiliki sistem atau hubungan yang kaitannya sangat erat dengan unsur puisi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pendekatan struktural sama dengan pendekatan objektif yaitu menitikberatkan pada teks puisi. Pendekatan struktural bermuara dianalisis isi teks. Menganalisis isi teks puisi dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang isi puisi, memahami dengan cermat isi teks puisi, dan mencatat gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi khususnya gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kumpulan *puisi Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.

## **2.5 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dapat mempertegas apa yang akan diteliti oleh penulis dan juga dapat mendukung penelitian ini serta mampu menjadi acuan dan masukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis lakukan ialah sebagai berikut:

Ani Mahmudah, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi dengan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Lagu Tulus Album 2014 Gajah*. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan larik yang terdapat dalam kumpulan lagu *Tulus Album 2014 Gajah* dan beberapa buku-buku literatur yang diambil dari perpustakaan, artikel-artikel yang diperoleh dari internet teori-teorinya saling berhubungan terhadap penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan lagu *Tulus Album 2014 Gajah* ditemukan sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan. Kesepuluh jenis gaya bahasa perbandingan hanya

ditemukan 8 jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan 2 lirik lagu, metafora 19 lirik lagu, personifikasi 4 lirik lagu, depersonifikasi 2 lirik lagu, alegori 2 lirik lagu, pleonasme dan tautology 10 lirik lagu, perifrasi 1 lirik lagu, dan antisipasi atau prolepsis 1 lirik lagu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ani Mahmudah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Ani Mahmudah dengan penelitian ini ialah penulis meneliti gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan sedangkan Ani Mahmudah meneliti gaya bahasa dalam kumpulan lagu *Tulus Album 2014 Gajah*. Penulis menganalisis antologi puisi sedangkan Ani Mahmudah menganalisis kumpulan lagu.

Desi Anisah, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Batanghari Jambi dengan skripsi *Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi Surat untuk Kekasih* karya Ratih Sanggarwaty. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pengumpulan data dari berbagai sumber buku/dokumen, literatur dan artikel-artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 puisi *Surat untuk kekasih* karya Ratih Sanggarwaty ditemukan 19 puisi yang mengandung gaya bahasa retorisi yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang berjumlah 19 puisi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desi Anisah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam bidang sastra yang berupa puisi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Desi Anisah dengan

penelitian ini ialah penulis meneliti gaya bahasa perulangan pada antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan sedangkan Desi Anisah meneliti gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Surat untuk Kekasih* karya Ratih Sanggarwaty.

Eka Sutrisni, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi dengan skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Ironi dalam Kumpulan Puisi Tuhan Menegur Kita karya Utomo Soconingrat*. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data primer dalam penelitian ini, berwujud rangkaian kata-kata yang memiliki makna dalam setiap baris dan makna yang mengandung gaya bahasa ironi dalam kumpulan puisi Tuhan Menegur Kita karya Utomo Soconingrat. Data sekundernya dari berbagai buku/dokumen, literatur, dan atikel-artikel. Hasil penelitian dari 42 puisi ditemukan 20 puisi yang mengandung gaya bahasa ironi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Sutrisni dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam bidang sastra dan sama-sama menganalisis sebuah puisi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Eka Sutrisni dengan penelitian ini ialah penulis meneliti gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan sedangkan Eka Sutrisni meneliti gaya bahasa Ironi dalam dalam kumpulan puisi *Tuhan Menegur Kita* karya Utomo Soconingrat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. “Jenis penelitian merupakan cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2016:55). Penggunaan jenis penelitian yang benar akan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dengan baik. “Jenis penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian” (Endraswara, 2013:8). Penelitian ini yaitu penelitian sastra. “Melalui penelitian sastra, seorang penelitian sastra memiliki tugas untuk menafsirkan kekaburan dalam karya sastra agar lebih jelas. Tugas demikian akan menjadi bagus apabila peneliti memulai kerjanya atas dasar masalah. Tanpa masalah yang jelas dari karya sastra yang dihadapi, tentu kerja peneliti akan menjadi kabur dan hasilnya tidak optimal” (Endraswara, 2013:7).

Pada penelitian sastra menggunakan jenis deskriptif kualitatif. “Jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” Siswantoro (2016:56). “Deskriptif ialah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif” (Moleong, 2014:11). Dengan jenis deskriptif peneliti akan menggambarkan secara sistematis

fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. “Fakta atau data merupakan sumber informasi menjadi basis analisis” (Siswanto, 2016:57). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang di pandang lebih objektif karena hanya berdasarkan puisi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas penulis menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dengan cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian dalam penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan mendeskripsikan ataupun menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Jenis penelitian ini penulis jadikan sebagai jenis penelitian untuk menganalisis gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawai dan kawan-kawan. Data-data yang diperoleh akan dijadikan dalam bentuk kata-kata atau sebuah kalimat dan bukan angka-angka.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di kota Jambi salah satunya tempat penelitian dilakukan di perpustakaan FKIP Universitas Batanghari Jambi. Lokasi dipilih dikarenakan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung sejak mulai 16 Mei 2017 sampai dengan 16 November 2017.

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian																											
		Mei				Juni				Juli				Ags				Sep				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■																									
2	Pembuatan Proposal bab I, II dan III			■	■																								
3	Pengumpulan bahan dan Sumber					■	■																						
4	Pembuatan Skripsi bab IV & V Menganalisi Data dan Membuat kesimpulan					■	■	■	■																				
5	Penyusunan Laporan Penelitian																												
6	Pengetikan Data																												
7	Sidang Skripsi																												

### 3.3 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya populasi dan sampel supaya data yang kita dapatkan lebih akurat, waktu, tenaga dan efisiensi biaya. Berikut ini akan dijelaskan tentang populasi dan sampel.

### 3.3.1 Populasi

Populasi dimaksudkan sebagian dari himpunan terbesar dari seorang dan satuan lain yang diteliti. “Populasi bisa saja merupakan kelompok masyarakat pembaca sastra, kelompok penulis, sejumlah karya sastra, sejumlah cerita rakyat, sejumlah naskah dan lain-lain” (Semi, 1990:40). Populasi dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri Angsa Putih* Karya Chroy Marbawi dan kawan-kawan.

### 3.3.2 Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi. “Sampel dapat diartikan sebagai contoh, atau wakil dari sesuatu populasi” (Semi, 1990:40). Tujuan dari sampel adalah memperoleh keterangan mengenai objek dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi. Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013:85). Berdasarkan penentuannya dalam hal ini penulis mempertimbangkan dari segi judul puisi dan isi puisi yang menurut penulis adanya keunikan dan ketrarikan penulis untuk memilih dan menganalisis puisi yang dipilih. Maka penulis memperoleh sampel sebanyak 20 puisi dari 192 jenis puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi.

### 3.4 Data dan Sumber Data

Penelitian tidak lepas dari data dan sumber data. Data dan sumber data adalah hal terpenting yang ada dalam sebuah penelitian ilmiah. Data dan sumber data bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini berbentuk tulisan. Berikut ini akan dijelaskan tentang data dan sumber data.

### 3.4.1 Data

Data adalah merupakan bahan yang bersifat nyata yang dapat dijadikan objek kajian. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa atau kalimat. “Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswanto, 2016:70). Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer sangat dibutuhkan dalam penelitian. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto, 2016:70). Data primer inilah yang akan dianalisis secara fungsional terkait dengan peran atau fungsi di dalam pembentukan struktur puisi karya Chory Marbawi dan kawan-kawan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan atau bagian-bagian puisi dari antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan yang diambil sebagian puisi saja dengan cara acak (*random*) dari 192 puisi hanya menganalisis 20 puisi yang terdapat pada antologi puisi yang berkenaan dengan gaya bahasa perulangan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan dalam analisis data primer. “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2016:71). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu menggunakan buku-buku teori untuk menganalisis data primer dan buku literatur yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data adalah terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. “Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Dalam konteks ini adalah berupa teks puisi” (Siswantoro, 2016:72). Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan pada cetakan pertama Juli 2007 dengan warna sampul abu-abu tua berisikan kumpulan puisi dari 12 pengarang hasil karya mahasiswa dan alumni Universitas Jambi yang diterbitkan atas kerja sama dengan Bengkel Puisi Mandiri Daya Kreativitas Insani. Sumber lainnya Penulis menggunakan buku yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari toko buku dan perpustakaan FKIP Universitas Batanghari.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data. “Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2013:224). Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. “Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpul data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya” (Siswantoro, 2016:73). Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang difokuskan dalam menganalisis

gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan langkah-langkah dalam pengumpulan data menurut Siswanto (2016:73) yaitu sebagai berikut:

1. Membaca buku-buku teori yang berkaitan dengan gaya bahasa.
2. Membaca buku literatur yang berkaitan dengan penelitian.
3. Membaca antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan dengan teliti dan berulang-ulang.
4. Penulis akan menandai dan mencatat bagian-bagian kata yang menggunakan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan.
5. Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek gaya bahasa yang berfokus pada jenis gaya bahasa perulangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Setelah semua data diperoleh, maka langkah berikutnya adalah teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan teknik untuk menepatkan dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. “Teknik analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing fungsional dan relasional” (Siswanto, 2016:81). Data yang dianalisis dengan melakukan serangkaian teknik analisis data dengan langkah-langkah menganalisis gaya bahasa dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan yang memusatkan pada gaya bahasa perulangan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 247)

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Selain itu data yang ditemukan agar dapat memudahkan dalam menganalisis. Penulis mendeskripsikan hasil analisis data yang termasuk gaya bahasa perulangan ke dalam tabel tabulasi data.

**Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam Antologi Puisi  
*Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman

(Tarigan, 2009:175-191)

## 2. Penyajian Data ( Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk ulasan singkat, bagan, atau hubungan antara kategori. “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif” Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:249). Penelitian ini menganalisis data yang sesuai dengan aspek penelitian yang terkandung dalam teks puisi, setelah data yang sudah dianalisis, kemudian dideskripsikan sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang terkandung dalam teks puisi.

## 3. Conclusion Drawing

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab penelitian yang telah ditentukan di bagian fokus masalah dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini membuat kesimpulan gaya bahasa perbandingan dari analisis antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Profil Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis laksanakan di kota Jambi dengan tempat yang berbeda-beda seperti di rumah penulis sendiri, perpustakaan FKIP dan perpustakaan Universitas Batanghari. Lokasi itu dipilih penulis dikarenakan nyaman untuk melakukan sebuah penelitian salah satunya di perpustakaan FKIP yang memiliki aspek-aspek yang mendukung penelitian yang penulis lakukan.

#### 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada penelitian tentang gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan. Maka penulis menemukan jawaban dari pernyataan yang terdapat pada fokus permasalahan dan pernyataan penelitian. Penulis menemukan beberapa gaya bahasa perulangan dalam 20 puisi yang penulis pilih yang terdapat dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan. Di sini penulis masukan ke dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Atas Nama Cinta” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Atas Nama Cinta	Aliterasi	1. ... Atas nama cinta Kucari dan berlari <b>m</b> engejar cahya <b>m</b> atahari Melepas segala yang terjadi Mencari Jati diri	16
	Asonansi	2. ... ... Atas nama cinta Mentari pun tersebyum bahagia Sebab CINTA melepaskan jiwa dari penjara luka	16

Analisis puisi *Atas Nama Cinta* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /t/ menunjukkan *atas* dan *cinta*, /m/ menunjukkan *m*engejar dan *m*atahari dan /t/ menunjukkan *jati diri*. Sedangkan asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama pada suatu kata atau dua kata seperti pada puisi atas nama cinta terdapat pengulangan vokal /a/ yang menunjukkan *atas nama cinta* dan *penjara luka*. puisi atas nama cinta menceritakan perasaan penyair yang begitu

sayang dan cinta terhadap diri sendiri mencari kebahagiaan untuk melepaskan kepedihan di dalam hati.

**Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Jarum Itu” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Jarum Itu	Aliterasi	1. Jarum itu kembai <b>menusuk m</b> ataku, hari ini Tak sekedar <b>menusuk, busuk</b> <b>Sum-sum</b> otak <b>buyar j</b> elajahi lagu Sendu dulu, <b>pilu</b> Gerak jari imaji hari <b>bernyanyi, pasti</b> ...	23
	Asonansi	2. Jarum itu kembai <b>menusuk</b> mataku, <b>hari ini</b> Tak sekedar <b>menusuk, busuk</b> <b>Sum-sum</b> otak <b>buyar j</b> elajahi lagu Sendu <b>dulu, pilu</b> Gerak jari <b>imaji</b> hari <b>bernyanyi, pasti</b> ...	23

Analisis puisi *Jarum Itu* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /m/ menunjukkan *jarum* dan *menusuk m*ataku, dan *sum-sum*. /s/ menunjukkan *sum-sum* dan *menusuk, busuk*. /j/ menunjukkan *jelajahi*, /y/ menunjukkan *bernyanyi*. Sedangkan asonansi

adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama pada suatu kata atau dua kata seperti pada puisi jarum itu terdapat pengulangan vokal /u/ menunjukkan *jarum itu, menusuk mataku, menusuk, membusuk, susm-sum, buyar lagu dan sendu dulu, pilu.* /i/ menunjukkan *kembali, hari ini dan jari imaji lari bernyanyi, pasti.* Puisi berjudul jarum itu mengkiasahkan penyair yang mewakili perasaannya yang sedih karena luka yang dulu kembali menusuk dirinya.

**Tabel 3. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Lintas Kali Bataghari*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Lintas kali Batanghari	Aliterasi	<p>1. Lintas kali Batanghari, <b>perahu-perahu</b> tenggelam terbenam oleh <b>gemuruh mesin</b> riaknya lepas <b>menuju muara</b> yang masih <b>jauh</b> ujungnya.</p> <p>Lintas kali Batanghari <b>debu-debu</b> berteriak <b>anak-anak enggan</b> berbagi dengan <b>kedalaman misteri</b> dan <b>tambang keperihan</b> mengalirkan <b>simphoni</b></p>	24

Analisis puisi *Lintas kali Batanghari* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /p/ menunjukkan *perahu-perahu*. /m/ menunjukkan *terbenam oleh gemuruh mesin, muara dan masih*. /h/ menunjukkan *masih jauh*. /k/ menunjukkan *anak-anak*. /n/ menunjukkan *enggan berbagi dengan kedalaman, keperihan dan mengalirkan*. Puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yang menceritakan sebuah lokasi yang penuh dengan cerita.

**Tabel 4. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Berkaca-Membaca-Menggali Makna” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Berkaca-Membaca-Menggali makna	Aliterasi	1. ... jalan masih jauh ujungnya kita hanya biasa membaca <b>tanda-tanda</b> berkaca <b>dan</b> memaknai <b>derita</b> ...	25
	Asonansi	2. Seharusnya kita berkaca dan mulai membaca :berkaca membaca menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata  jalan masih jauh ujungnya kita hanya biasa membaca tanda- tanda	25

		berkaca dan memaknai derita  seharusnya kita berkaca- membaca-menggali makna	
--	--	--	--

Analisis judul puisi *Berkaca-Membaca-Menggali Makna* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /h/ menunjukkan masih jauh. /d/ menunjukkan tanda-tanda dan derita. Asonansi adalah gaya bahasa perulangan berwujud pengulangan vokal yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti vokal /a/ menunjukkan seharusnya *kita berkaca, membaca berkaca, luka kita, terbata-bata, kita hanya bisa membaca tanda-tanda berkaca, seharusnya kita berkaca, membaca, dan makna. /i/ menunjukkan menggali dan berbagai*. Puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yang berupa mengajak pembaca untuk bisa membaca tanda-tanda berfikir dahulu sebelum bertindak.

**Tabel 5. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Pertualangan Tanpa Wajah*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Pertualangan Tanpa Wajah	Aliterasi	1. ... ... ...  Di pasir <b>hitam-hitam</b> , tuah <b>puri putih-putih</b> <b>Wajah-wajah</b> tiada berupa Menolak tubuh <b>menggarisi</b> nasib Hidup bukan <b>permainan</b> angka Yang <b>mampu</b> <b>mengubah</b> wajah <b>tanpa rupa</b> ...	68
	Mesodiplosis	2. Petualangan tanpa wajah Menaburkan sunyi dunia terbelah Pada ular <b>suci</b> ruang terkecap Pada air <b>suci</b> anugrah terpinta (saat itu, sisah buih Masih menyisahkan sunyi di kaki) ... ... ...	68

Analisis judul puisi *Pertualangan Tanpa Wajah* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan mesodiplosis. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /p/ menunjukkan pada baris pertama yaitu *pasir, puri putih-putih* sedangkan dibaris ke kelima menunjukkan *tanpa rupa*. /h/ dan /w/ menunjukkan

*hitam-hitam* dan *wajah-wajah*. /m/ menunjukkan *menolak*, *menggarisi*, dan *mampu mengubah*. /n./ menunjukkan *bukan permainan*. Sedangkan mesodiplosis adalah gaya basa yang merupakan pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat seperti kata suci yang dapat pengulangan kata beberapakah kali di baris tiga dan empat. Suci memiliki arti bersih. Puisi tersebut menggambarkan kisah seorang yang melanda kesunyian dan menolak kehidupannya.

**Tabel 6. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Bila Esok Masih Ada*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Bila Esok Masih Ada	Anafora	1. <b>Bila esok masih ada</b> , kesempatan mataku menatap indah Karunia-Mu <b>bila esok masih ada</b> , kuizinkan lisanku bertasbih atas nama-Mu <b>bila esok masih ada</b> , kubukakan telingaku mendengar indahnya kelam-Mu <b>bila esok masih ada</b> , gerakkan kakiku menuju indahnya magfiroh-Mu <b>bila esok masih ada</b> , kumohonkan pintaku lewat ribuan untaian doa nya Tuhan <b>bila esok masih ada</b> , kubelanakanhartaku menebus jalan-Mu	84

	Simpleke	<p>2. <b>Bila esok masih ada</b>, kesempatan matak<u>u</u>  menatap indah Karunia-<b>Mu</b>  <b>bila esok masih ada</b>, kuizinkan lisank<u>u</u>  bertasbih atas nama-<b>Mu</b>  <b>bila esok masih ada</b>, kubukakan telingak<u>u</u>  mendengar indahny kelam-<b>Mu</b>  <b>bila esok masih ada</b>, gerakkan kakik<u>u</u>  menuju indahny magfiroh-<b>Mu</b>  <b>bila esok masih ada</b>, kumohonkan pintak<u>u</u>  lewat ribuan untaian doa nya Tuhan  <b>bila esok masih ada</b>, kubelanakanhartak<u>u</u>  menebus jalan-<b>Mu</b></p>	84
--	----------	---	----

Analisis judul puisi *Bila Esok Masih ada* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan anafora dan simpleke. Anafora adalah gaya bahasa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat seperti pengulangan pada setiap baris *bila esok masih ada*. Simpleke adalah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan awal dan akhir baris (kalimat secara berturut-turut) seperti pengulangan kalimat *bila esok masih ada* dan pengulangan kata *mu* dan *ku*. Puisi tersebut memiliki makna yang mendalam mewakili perasaan penyair yang berharap hari esok masih ada harapan untuk beribadah dan hidup di jalan Allah SWT.

**Tabel 7. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Ketika Matahari Sejengkal di Kepala” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Ketika Matahari Sejengkal di Kepala	Aliterasi	<p>1. <b>Ketika</b> mentari sejengkal di atas kepala  menangis pun tiada lagu gunanya  <b>bagi para penabur dosa di dunia</b>  penyesalan menjadi sia-sia</p> <p><b>Ketika</b> mentari sejengkal di atas kepala  awan berarak lindungi raga  hingga panas mentari <b>tak lagi terasa</b>  bagi insan penyemai pahala  ...</p>	90
	Asonansi	<p>2. Ketika mantari sejengkal di atas kepala  menangis pun tiada lagu gunanya  bagi para penabur dosa di dunia  <b>Penyesalan menjadi sia-sia</b></p> <p>Ketika mentari sejengkal di atas kepala  awan berarak lindungi raga  hingga panas mentari <b>tak lagi terasa</b> bagi insan penyemai pahala  bagi insan penyemai pahala</p>	90

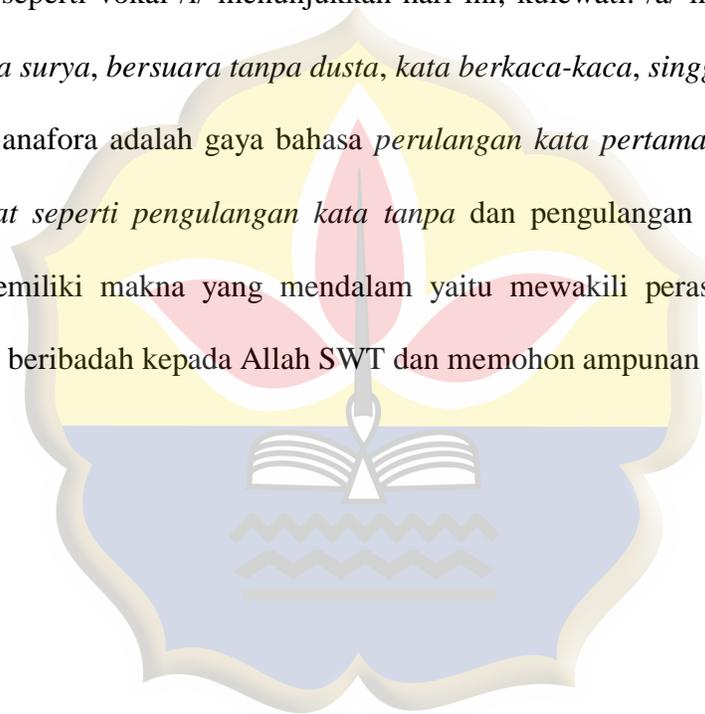
		Ketika mentari sejengkal di atas kepala sedap dosa dan pahala ditimbang dengan adil- Nya sebagian penentu bagi makhluk-Nya muliakah atau tiada berguna hidupnya	
--	--	---	--

Analisis judul puisi *Ketika Matahari Sejengkal di kepala* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /k/ menunjukkan *ketika* dan *kepala*. /n/ menunjukkan *menangis*, *gunannya*, *penabur* dan *dunia*. /b/ dan /p/ menunjukkan *bagi* *pera* *penebus* *dosa di dunia* dan *penyemai* *pahala*. /r/ menunjukkan *berarak*. /t/ *tak lagi terasa*. Asonansi adalah gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan vokal yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti vokal /a/ menunjukkan *para* *penebur* *dosa di dunia*, *penyesalan* *menjadi* *sia-sia*, *hingga* *panas*, *penyemai* *pahala*, *dosa*, dan *tiada berguna hidupnya*. /i/ menunjukkan *bagi* *insan* *penyemai*, *mentari*, *penyemai*. /e/ menunjukkan *penyesalan* *menjadi*. Puisi tersebut menceritakan tentang peringatan kepada manusia akan sebuah kiamat.

**Tabel 8. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Ingin Kulewati*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Ingin Kulewati	Aliterasi	<p>1. ... ... Ingin kuhirup nafas hari ini Tanpa malam dan siang, lantaran Malam telah serahkan gelapnya pada siang Yang tak mau menerima</p> <p>Seperti juga angin ingin kulewatkan <b>hari-hari hening</b> dengan hati <b>bening</b> tak lagi berpaling</p>	103
	Asonansi	<p>2. Hari ini ingin kulewati tanpa suara selain suaraMu tanpa surya selain suryaMu</p> <p>Ingin kumasuki semesta lain tempat Ada bersuara tanpa dusta tempat Kata berkaca-kaca singgasana penuh makna ... ...</p>	103
	Anafora	<p>3. Hari ini ingin kulewati <b>tanpa</b> suara selain suaraMu <b>tanpa</b> surya selain suryaMu</p> <p>Ingin kumasuki semesta lain <b>tempat</b> Ada bersuara tanpa dusta <b>tempat</b> Kata berkaca-kaca Singgasana penuh Makna ... ...</p>	103

Analisis judul puisi *Ingin Kulewati* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat tiga gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi, asonansi dan anafora. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /l/ menunjukkan telah gelapnya. /n/ dan /h/ menunjukkan ingin kulewati hari-hari hening, dengan bening. Asonansi adalah gaya bahasa perulangan berwujud vokal yang sama seperti vokal /i/ menunjukkan hari ini, kulewati. /a/ menunjukkan *tanpa suara, tanpa surya, bersuara tanpa dusta, kata berkaca-kaca, singgasana dan makna*. Sedangkan anafora adalah gaya bahasa *perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat seperti pengulangan kata tanpa dan pengulangan kata tempat*. Puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu mewakili perasaan penyair yang hanya ingin beribadah kepada Allah SWT dan memohon ampunan atas dosa-dosanya.



**Tabel 9. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Membangun Tanah Kelahiran” dalam Antologi Puisi Negeri Ansa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Membangun Tanah Kelahiran	Aliterasi	<p>1. Di sanalah kita pernah dilahirkan            dari meja-meja yang mengajarkan kepekaan            dari kursi-kursi yang mewariskan pengertian            dari serbuk kapur yang meleburkan kepedulian            dari tanah halaman yang mencatatkan kebersamaan            ...            ...            ...</p>	114
	Anafora	<p>2. ...            ...            ayo,            taburkan benihmu di tanah kelahiran itu  <b>bangun gedung tempat</b> anak-anakmu berlindung  <b>bangun gedung tempat</b> sesekali kita merenung  <b>bangun gedung tempat</b> rindu kita berujung            ...</p>	114
	Simploke	<p>3. ...            ...            ayo            taburkan benihmu di tanah kelahiran itu  <b>bangun gedung tempat</b> anak-anak mu berlindung  <b>bangun gedung tempat</b> sesekali kita merengung  <b>bangun gedung tempat</b> kita berujung</p>	114

Analisis judul puisi *Membangun Tanah Kelahiran* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat tiga gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi anafora dan simpleke. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /h/ menunjukkan *sanalah* dan *pernah*. /j/ menunjukkan *meja-meja* dan *mengajarkan*. /n/ menunjukkan *kepekaan*, *pengertian*, *meleburkan kepedulian*, *halaman*, dan *mencatatkan kebersamaan*. Anafora adalah pengulangan kata atau kalimat pertama pada setiap baris seperti puisi di atas pengulangan kalimat *bangun gedung tempat*. Sedangkan simpleke adalah gaya bahasa yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat seperti pengulangan pada awal baris yaitu *bangun gedung* dan di akhir baris pengulangan /ng/ yaitu *berlindung*, *merenung* dan *berujung*. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu mencintai tanah kelahirannya dan mengajak pembaca untuk membangun tempat untuk kita dan generasi yang akan datang.

**Tabel 10. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Mengalirkan Keheningan Kiblat” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Mengalirkan Keheningan Kiblat	Aliterasi	<p>1. Ya robbi  sujudku tak <b>mampu</b> sampai di  pangkuan<b>mu</b>  selalu terkikis habis  di <b>pintu-pintu</b> kengiluan  di <b>jendela-jendela</b> kelelahan  di peranda penyesalan  yang tinggal hanyalah <b>sampah</b>  berserakan di antara sajadah  waktuku  kian tertimbun busuk bertahun-  tahun  ...  ...</p>	116
	Asonansi	<p>2. Ya robbi  <b>Sujudku</b> tak mampu sampai di  pangkuan<b>mu</b>  Selalu terkikis habis  Di <b>pintu-pintu</b> kengiluan  Di <b>jendela-jendela</b> kelelahan  Diberanda penjara penyesalan  Yang tinggal hanyalah sampah  berserakan di antara sajadah  waktumu  Kian tertimbun busuk bertahun-  tahun  ...  ...</p> <p>3. ...  Ya robbi  Ayat-ayatku tak mampu menulis  namamu</p>	116

	Simbloke	Selalu bisu seribu batu <b>Di antara</b> carut marut perutku <b>Di antara</b> kalut cemberut mulutku <b>Di antara</b> semapat kerut mataku Yang tingal hanyalah gigih keluh Huruf-huruf jenuh sejengkal subuh Kian tumbuh di sudut-sudut berlabuh ...	116
--	----------	---	-----

Analisis judul puisi *Mengalirkan keheningan Kiblat* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat tiga gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi, asonansi dan simbloke. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /s/ menunjukkan *sujudku, sampai dan terkikis habis*. /m/ menunjukkan *mampu dan pangkuanmu*. /p/ menunjukkan *pintu-pintu*. /l/ menunjukkan *jendela-jendela kelelahan*. /h/ menunjukkan *hanyalah sampah*. /n/ menunjukkan *kian tertimbun busuk bertahun-tahun*. Asonansi adalah gaya bahasa perulangan berwujud vokal yang sama seperti vokal /u/ menunjukkan *sujudku, mampu, pangkuanku, pintu-pintu kengiluan, dan tertimbus busuk bertahun-tahun*. /a/ menunjukkan *diberanda penjara penyesalan*. /i/ menunjukkan *terkikis habis*. Simbloke adalah gaya bahasa berupa pengulangan awal dan akhir baris (kalimat secara berturut-turut) yaitu seperti kata *di antar* dan *seperti*. Puisi di tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu sedih sujudnya tak mampu sampai ke hadapan Allah SWT karena terlalu banyak dosa-dosa yang dilakukan.

**Tabel 11. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Surat Buat Indonesia*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Surat Buat Indonesia	Aliterasi	1. In, wajahmu kini layu Suaramu tak lagi merdu Peluru terus saja menderu Dari hitungan waktu ke waktu	120
		In, lihatlah bocah-bocah tak bersalah Sekujur tubuhnya berlumuran darah Lihatlah bocah-bocah berlarian Dikejar-kejar ketakutan suara tembakan ... ... ...	120
	Anafora	2. in, jangan biarkan aceh semakin meleleh <b>jangan biarkan</b> Papua semakin menganga <b>jangan biarkan</b> Makasar semakin terbakar <b>jangan biarkan</b> Maluku semakin beradu <b>jamgan biarkan</b> Jakarta semakin merajalela	
	Mesodiplosis	3. in, jangan biarkan aceh <b>semakin</b> meleleh jangan biarkan Papuan <b>semakin</b> menganga jangan biarkan Makasar <b>semakin</b> terbakar jangan biarkan Maluku <b>semakin</b> beradu jamgan biarkan Jakarta <b>semakin</b>	120

		merajalela	
--	--	------------	--

Analisis judul puisi *Surat Buat Indonesia* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat tiga gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi, anafora dan mesodiplosis. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /w/ menunjukkan *waktu ke waktu*. /h/ menunjukkan *lihatlah bocah-bocah, bersalah*. /r/ menunjukkan *dikejar-kejar*. /n/ menunjukkan *ketakutan dan tembakan*. Anafora adalah pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yaitu seperti *kalimat jangan biarkan* berulang-ulang digunakan pada beberapa baris di awal kalimat. Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang merupakan pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat yaitu seperti kata *semakin*. Puisi tersebut menceritakan Indonesia menjadi terpuruk dan memberi pesan melalui puisi ke pada pembaca dan pendengar untuk menjaga Indonesia dari keterpurukan.

**Tabel 12. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Catatan Kecil Penyandang Cacat*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Cacatan Kecil Penyandang Cacat	Asonansi	<p>1. Tuhan Kami tak pernah meminta lahir seperti ini Beri kami cinta untuk tetap menyapa Walau kami dipandang sebelah mata</p> <p>Tuhan Kami tak pernah berdoa lahir seperti ini Beri kami keheningan kasih Walau kami semakin tersisih</p> <p>Tuhan Kami tak pernah bermimpi lahir seperti ini Beri kami seribu rindu Walau kami serba tak menentu ... ...</p>	121
	Anafora	<p>2. ... ... ... ... Tuhan <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam diri kami <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam diri ayah ibu kami <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam darah hidup kami</p>	121

	Simpleke	3. ... ... ... ... Tuhan <b>alirkan kekuatanmu ke dalam diri kami</b> <b>alirkan kekuatanmu ke dalam diri ayah ibu kami</b> <b>alirkan kekuatanmu ke dalam darah hidup kami</b>	121
	Mesodiplosis	4 ... ... ... ... Tuhan alirkan kekuatanmu ke dalam <b>diri kami</b> alirkan kekuatanmu ke dalam <b>diri ayah ibu kami</b> alirkan kekuatanmu ke dalam darah hidup kami	121

Analisis judul puisi *Cacatan Kecil Penyandang Cacat* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat empat gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan asonansi, anafora, simpleke dan mesodiplosis. Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama pada suatu kata atau kalimat seperti vokal /i/ menunjukkan *kami, lahir seperti ini, beri kami keheheningan kasih, dan beri kami seribu rindu*. /a/ menunjukkan *cinta, dan menyapa*. /u/ menunjukkan *seribu rindu, walau dan menentu*. Anafora adalah perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat seperti dalam puisi catatan kecil penyandang cacat adanya pengulangan kalimat *alirkan kekuatanmu*. Sedangkan

simploke adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan awal dan di akhir baris atau kalimat seperti di awal baris adanya *pengulangan alirkan kekuatan ke dalam*, dan di akhir baris terdapat pengulangan /i/ yaitu kata *kami*. Dan mesodiplosis adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat seperti kata *diri* yang terdapat di dalam puisi catatan kecil penyandang cacat. Puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang penyandang cacat yang memohon kepada Allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalani kehidupan.

**Tabel 13. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Potret Negeri Jambi” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Potret Negeri Jambi	Aliterasi	1. Potret negeri ini tak lagi bersih sebab <b>dosa-dosa</b> tak berbelas kasih menebar sangar yang jelas arogan <b>membawa</b> sketsa negeri <b>menjadi</b> negeri  Potret negeri tak lagi asri polusi <b>menyelimuti</b> jiwa-jiwa yang telah <b>mati</b> potret negeri tak lagi bernyanyi sebab <b>dendang</b> sudah melayang bersama <b>jiwa-jiwa</b> yang terkekang	130
	Asonansi	2. Potret negeri <b>ini</b> tak lagi bersih sebab <b>dosa-dosa</b> tak berbelas kasih menebar sangar yang jelas arogan <b>membawa</b> sketsa negeri <b>menjadi</b> negeri	

		Potret negeri tak lagi asri polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati potret negeri tak lagi bernyanyi sebab dendang sudah melayang bersama jiwa-jiwa yang terkekang	130
--	--	--	-----

Analisis judul puisi *Potret Negeri Jambi* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /d/ dan /ng/ menunjukkan *doas-dosa, dendang sudah melayang*. /t/ menunjukkan *menebar sangar*, /m/ menunjukkan *membawa, menjadi, menyelimuti* dan *mati*. /j/ dan /w/ menunjukkan *jiwa-jiwa*. Sedangkan asonansi adalah pengulangan yang berwujud pengulangan vokal yang sama pada suatu kata atau kalimat seperti vokal /i/ menunjukkan negeri tak lagi bersih, negeri menjadi negeri, polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati, dan negeri tak lagi bernyanyi. /a/ menunjukkan dosa-dosa dan jiwa-jiwa. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang menceritakan negeri Jambi tak seperti dulu lagi.

**Tabel 14. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Merana di Ujung Senja” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Merana di Ujung Senja	Aliterasi	<p>1. Aku merindukan senyummu di penghujung senja Tapi malam menikam segalanya dalam kelam Seperti pucuk dedaunan yang enggan pantulkan cahaya bintang Kau berlari tinggalkan aku dalam perih berdarah mendidih</p> <p>Aku merindukan bisikan merdu dari jiwamu yang selalu merayu Namun kau sengaja goreskan sembilu pada kisah kita Hingga aku terkubur dalam merana tak berkata Ketika senja beranjak punah</p>	134

Analisis judul puisi *Merana di Ujung Senja* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan /m/ menunjukkan *malam menikam, kelam, merindukan, dan merayu*. /h/ menunjukkan *berdarah mendidih*. /n/ menunjukkan *dedaunan, enggan pantulkan, merindukan bisikan*. /k/ menunjukkan *kisah kita*. Puisi tersebut mengkisahkan dimasa tua yang merindukan kekasihnya.

**Tabel 15. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Jejak Masa Lalu”  
dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan  
Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Jejak Masa Lalu	Aliterasi	<p>1. <b>Jejak-jejak</b> masa lalu bertaburan  <b>Berserakan</b> di <b>pusaran taufan</b>  <b>Menerjang puing-puing</b> jadi abu            Tak seorang mampu membaca  <b>Mengimaji</b>, <b>memimpi</b>, dan <b>mengasa</b>            Karena <b>puing-puing</b> abu            Jadi <b>pilar-pilar</b> kabut            Menyelubung dalam gelap            ...            Senyum merah tersemburat senja            Luka jingga terkoyak dalam sayat-            sayat            Sepi hijau makin pekat            Karena rimba telah <b>tiada</b>            Pulang ke dasar bumi            Menunggu <b>benih</b> <b>mengecambah</b>            sendiri</p>	197

Analisis judul puisi *Jejak Masa lalu* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa perulangan aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata seperti konsonan aliterasi seperti konsonan /j/ dan /k/ menunjukkan *jejak-jejak*. /n/ menunjukkan *berserakan* dan *pusaran taufan*. /p/, /ng/ dan /r/ menunjukkan *menerjang puing-puing* dan *pilar-pilar*. /t/ menunjukkan *telah tiada*. /h/ menunjukkan *benih mengecambah*. Pada puisi

tersebut mewakili perasaan penyair yang tidak akan melihat masa lalunya dan ingin lahir kembali menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya atau masa lalu nya.

**Tabel 16. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Kado Sejarah buat Kelahiran Anakku” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Kado Sejarah Buat Anakku	Asonansi	<p>1. Mendahului hujan dan udara dingin tangis pertama pecah mengalir juga tangisan kemanusiaan sepanjang nusantara dari lumpur-lumpur dan sisa gulungan ombak dan puing-puing bangunan yang luluh lantak dari jasad-jasad yang tak terangkat</p> <p>Kau hadir sebagai saksi sejarah bagi beribu bayi penghuni surga bagi jiwa-jiwa yang melayang bagi duka-duka membahana tak terhingga bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami</p> <p>...</p> <p>....</p>	223

Analisis judul puisi *Kado Sejarah Buat Anakku* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa yaitu asonansi. Asonansi adalah pengulangan yang berwujud pengulangan vokal yang sama pada suatu kata atau kalimat seperti vokal /u/ menunjukkan *mendahului hujan dan udara, lumpur-lumpur, gulungan, danpuing-puing bangunan yang luluh*. /i/ menunjukkan *hadir sebagai saksi, bagi beribu bayi penghuni, jiwa-jiwa dan tsunami*. /a/ menunjukkan *jasad-jasad, terangkat, duka-duka membahana tak terhingga dan dahsyatnya gempa*. Puisi tersebut memiliki makna yang mendalam penyair yang menceritakan kelahiran seorang anak di kala sesudah peristiwa gempa dan tsunami.

**Tabel 17. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Kisi-kisi KuSigi” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Kisi-kisi Kusigi	Anafora	<p>1. ... ... Satu di antara sigi adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunian <b>jeritan beribu anak kehilangan bunda</b> <b>jeritan beribu anak kehilangan cinta</b> jeritan beribu anak mayat bergelimpangan membusuk tak terurus jeritan orang menelusuri sanak saudara tsunami memporandakan dunia Inikah cinta yang dijanjikan Allah?</p>	224

	<p>Simpleke</p>	<p>bagi kita yang lupa membentang sejadah <b>bagi bangsa</b> yang suka membakar amarah <b>bagi bangsa</b> yang tak lelah mencecerkan darah sepanjang sejadah ...</p> <p>2. ... ... Satu di antara sigi adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunian <b>jeritan beribu anak</b> kehilangan bunda <b>jeritan beribu anak</b> kehilangan cinta jeritan beribu anak mayat bergelimpangan membusuk tak terurus jeritan orang menelusuri sanak saudara tsunami memporandakan dunia</p> <p>Inikah cinta yang dijanjikan Allah? bagi kita yang lupa membentang sejadah <b>bagi bangsa</b> yang suka membakar amarah <b>bagi bangsa</b> yang tak lelah mencecerkan darah sepanjang sejadah ...</p>	<p>224</p>
--	-----------------	---	------------

Analisis judul puisi *Kisi-kisi Kusigi* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat dua gaya bahasa yaitu anafora dan simploke. Anafora merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yaitu seperti kalimat *jeritan beribu anak kehilangan* dan *bunga bangsa*. Sedangkan simploke adalah gaya bahasa yang berupa perulangan di awal dan di akhir baris atau kalimat seperti di awal pengulangan kalimat *jeritan beribu anak* dan *bagi bangsa* sedangkan di bagian akhri pengulangan huruf /a/ yaitu *kata bunda* dan *cinta*, dan huruf /h/ yaitu kata *amarah* dan *sejadah*. Puisi tersebut menggambarkan seorang anak yang menangis karena kehilangan orang yang disayang akibat bencana.

**Tabel 18. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “Cerita Ironi Anak Angkat” dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Cerita Ironi Anak Angkat	Asonansi	<p>1. Sebuah keluarga idamkan anak ketika Tuhan belum anugraahkan padanya demi cinta mereka cari anak angkat            ...            Para pengusaha kecil teri morat-marit permodalkan lalu ramai-ramai mereka ajukan proposal jadi anak angkat</p> <p>seorang jaka berjasa selamatkan satu keluarga dari bala musibah demi budi dinobatkan ia bagai anak angkat            ...            ...</p>	227

Analisis judul puisi *Ceita Ironi tentang Anak Angkat* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa yaitu asonansi. Asonansi adalah pengulangan yang berwujud vokal yaitu seperti seperti huruf /a/ yang menunjukkan Ketika Tuhan, anugerahkan kepadanya, cinta mereka, anak angkat, ramai-ramai, mereka, jaka berjasa, dan keluarga. /i/ menunjukkan demi budi dinobatkan. Puisi tersebut bahwa penyair menceritakan seorang yang menjadi anak angkat.

**Tabel 19. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Satu Kali di Marunda*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Satu Kali di Marunda	Asonansi	1. ... ... Mengilhami marunda dalam warna tujuh belas Pagar-pagar bambu berjajar merah putih Kerlap-kerlip menyala-nyala riuh pesta meredeka Marunda lupa derita  Marunda jantung beras dan tani Hidup Betawi sejati Dikejar beton-beton tinggi Marunda menggigil kecil Dekil makin terpikirin	228

Analisis judul puisi *Satu Kali di Marunda* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa yaitu asonansi. Asonansi adalah pengulangan yang berwujud vokal yaitu seperti seperti huruf /a/ menunjukkan *marunda, warna, menyala-nyala, pesta merdeka, dan marunda lupa derita*. /i/ menunjukkan *Betawi sejati dan dekil makin terpikiran*. Puisi tersebut menceritakan seorang yang sekali ke Marunda yang menceritakan suasana dan keadaannya.

**Tabel 20. Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Puisi “*Cacatan Phobia*” dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

Judul Puisi	Gaya Bahasa Perulangan	Kutipan dalam Puisi	Halaman
Catatan Phobia	Aliterasi	<p>1. Berguling di sofa hari menghafal desahan demi desahan pada dinding kemanusiaan pikiran menghitung tetes keringat di bantal derita  satu per satu mengering, memahat pengorbanan suci kemanusiaan dan keadilan</p> <p>Malam menjanjikan peristirahatan sunyi menabur derita pada tulang-tulang kehidupan hingga tumbuh dan berkembang menyesak hati tiap bulirnya berisi keperihan zaman tinggal menuai angka kekurangan di akhir kelender  ...</p>	231

Analisis judul puisi *Satu Kali di Marunda* dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan terdapat satu gaya bahasa yaitu aliterasi yaitu seperti /n/ menunjukkan *desaha, kemanusiaa, keadillan dan menjanjikan peristirahatan* dan *keperihan zaman*. /t/ dan /ng/ menunjukkan *tulang-tulang*. Sedangkan /r/ menunjukkan *akhir kelender*. Di dalam puisi tersebut mewakili perasaan penyair menceritakan rasa ketakutan yang selalu menghampiri menjelang peristirahatan.

### **4.3 Pembahasan Gaya Bahasa Perulangan**

Pembahasan penelitian ini membahas tentang analisis gaya bahasa perulangan dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat dijabarkan bahwa dari 20 puisi terdapat gaya bahasa perulangan yang ditemukan yaitu lima jenis gaya bahasa perulangan dalam puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan. Ke lima jenis ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **4.3.1 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Aliterasi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis isi puisi, bahwa gaya bahasa perulangan aliterasi dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan berjumlah 14 puisi dengan judul puisi yang berbeda-beda. Gaya bahasa perulangan aliterasi menitikberatkan pada perulangan kosonan yang sama pada suatu kata atau beberapa kata.

Seperti yang terlihat pada kutipan berikut puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi.

1) ...

Atas nama cinta  
 Kucari dan berlari **m**engejar cahaya **m**atahari  
 Melepas segala yang terjadi  
 Mencari jati diri  
 ...  
 (Atas Nama Cinta, hlm 16)

Penggalan puisi yang berjudul *Atas Nama Cinta* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /t/ menunjukkan *atas* dan *cinta*. /m/ menunjukkan *mengejar* dan *matahari*. /r/ menunjukkan *jati diri*. *Cinta* memiliki makna sebuah kasih sayang. *Mengejar* memiliki makna berlari mencapai apa yang di inginkan. *Matahari* memiliki makna menyinari kegelapan sehingga menjadi terang. Sedangkan *jati diri* memiliki makna mengenal diri sendiri. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu cinta terhadap dirinya sendiri dan mencari kebahagiaan setelah persoalan yang terjadi.

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi seperti berikut.

2) Jarum itu kembali **m**enusuk **m**ataku, hari ini  
 Tak sekedar menusuk, busuk  
**S**um-sum otak buyar **j**elajahi lagu  
 Sendu dulu, pilu  
 Gerak jari imaji lari **b**ernyanyi, pasti  
 ...  
 (jarum itu, hlm 23)

Penggalan puisi yang berjudul *Jarum itu* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan oleh penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /m/ dan /s/ yang menunjukkan *jarum, menunjuk mataku dan sum-sum*. /j/ menunjukkan *jelajahi*. /y/ menunjukkan *bernyanyi*. *Jarum* memiliki makna bahwa sebenarnya jarum itu benda kecil yang sering digunakan untuk menjahit dan di bagian ujungnya sangat tajam. Di dalam puisi tersebut jarum hanya diibaratkan sebuah luka yang perih. *Menusuk mataku* memiliki makna luka itu menusuk matanya. *Sum-sum* memiliki makna organ yang ada di dalam tubuh makhluk hidup. *Jelajahi* memiliki makna menelusuri sesuatu. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang sedih karena luka yang dulu kembali menusuk dirinya.

Lain halnya puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi pada kutipan berikut ini.

- 3) Lintas kali Batanghari, **perahu-perahu** tenggelam  
 terbenam oleh gemuruh **mesin**  
 riaknya lepas nuju **muara** yang **masih jauh**  
 ujungnya

Lintas kali Batanghari **debu-debu** berteriak  
 anak-anak enggan berbagi dengan **kedalaman** misteri  
 dan tembang keperihan  
 mengalirkan simphoni

...

(Lintas kali Batanghari, hlm 24)

Kutipan puisi yang berjudul *Lintas kali batanghari* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /p/ yang menunjukkan *perahu-perahu* memiliki makna sebuah alat transportasi yang digunakan manusia. /m/ menunjukkan *terbenam* dan *gumuruh mesin* yang memiliki makna tergelam dengan suara-suara mesin. /h/ menunjukkan masih jauh memiliki makna sesuatu perjalanan yang masih jauh belum mengetahui ujungnya. /d/ dan /b/ menunjukkan *debu-debu* di dalam puisi tersebut bukan makna sebenarnya karena debu-debu hanyalah sebuah benda mati dan tidak dapat berbicara maupun berteriak jadi debu-debu hanya kiasan saja yang diibaratkan seorang yang sedang berteriak. /k/ dan /n/ menunjukkan *anak-anak*, *enggan*, *dengan*, *kedalaman*, *keperihan*, dan *mengalirkan*. *Terbenam oleh gumuruh mesin* memiliki makna terbenam oleh suara mesin. *Anak-anak enggan berbagi berbagi dengan kedalaman misteri* memiliki makna anak-anak tidak ingin berbagi meski itu pun belum diketahui dengan pasti atau penuh dengan rahasia, *kepedihan* memiliki makna kesedihan sedangkan *mengalirkan* memiliki makna menyalurkan sesuatu. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang menceritakan sebuah lokasi yang disebut Batanghari yang penuh dengan cerita.

Terlihat pula puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi yang terdapat pada kutipan puisi berikut ini.

- 4) ...  
 jalan masih jauh ujungnya  
 kita hanya biasa membaca tanda-tanda  
 berkaca  
 dan memaknai derita  
 ...

(Berkaca-membaca-menggali makna, hlm 25)

Penggalan pada kutipan puisi *Berkaca-membaca-menggali makna* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik di dalam puisi tersebut yang disampaikan oleh penyair memiliki makna yang mendalam. /h/ menunjukkan *masih jauh* memiliki makna sebuah perjalanan yang belum tahu ujungnya sedangkan /d/ menunjukkan *tanda-tanda*, dan *memaknai derita*. *Tanda-tanda* memiliki makna tanda atau sebuah petunjuk terhadap gejala-gejala yang terjadi sedangkan *memaknai derita* memiliki makna mengartikan kesedihan. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungkan derita yang dialami dengan membaca tanda-tanda yang akan terjadi karena perjalanan masih jauh ujungnya.

Terdapat pula puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi yang terdapat pada kutipan puisi berikut ini.

5) ...  
...  
...

Di pasir **hitam-hitam**, tuah **puri putih-putih**  
**Wajah-wajah** tiada berupa  
 Menolak tubuh **menggarisi** nasib  
 Hidup bukan **permainan** angka  
 Yang **mampu** **mengubah** wajah **tanpa rupa**

...

(petualangan tanpa wajah, hlm 68)

Penggalan pada kutipan puisi *petualangan tanpa wajah* terlihat pada gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /p/ menunjukkan pada baris pertama yaitu *pasir, puri putih-putih*, sedangkan d baris kelima menunjukkan *tanpa rupa*. /h/ dan /w/ menunjukkan di baris pertama yaitu *hitam-hitam* sedangkan di baris kedua yaitu *wajah-wajah*. /n/ menunjukkan *bukan permainan*. /m/ menunjukkan *mampu mengubah*. *Pasir hitam-hitam, tuah puri putih-putih* memiliki makna memandang hitam menjadi putih. *Wajah-wajah* memiliki seorang yang tidak memiliki rasa malu. *Wajah* di dalam puisi tersebut hanya merupakan simbol dari seorang karena wajah adalah muka bagian depan pada manusia. *Menolak* dan *menggarisi* memiliki makna tidak menerima apa pun dan menolak tubuh menggarisi nasipnya. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang melihat seorang yang menolak akan kehidupannya.

Berikut ini puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi pada kutipan puisi berikut ini.

- 6) **K**etika mentari sejengkal di atas **k**epala  
**m**enangis pun tiada lagu **g**unanya  
 bagi **p**ara **p**enabur **d**osa **d**i **d**unia  
 penyesalan menjadi **s**ia-sia

**K**etika mentari sejengkal di atas **k**epala  
 awan **b**erarak **l**indungi **r**aga  
 hingga panas mentari **t**ak lagi **t**erasa  
 bagi insan **p**enyemai **p**ahala

...

(Ketika Matahari Sejengkal di kepala, hlm 90)

Penggalan pada kutipan puisi petualangan *Ketika Matahari Sejengkal di Kepala* terlihat pada gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /k/ menunjukkan *ketika* dan *kepala*. /n/ menunjukkan *penabur*, *dunia menangis* dan *gunanya*. /r/ menunjukkan *berarak*. /t/ menunjukkan *tak* dan *terasa*. /b/ dan /p/ menunjukkan *bagi para penabur dosa di dunia* dan *penyemai pahala*. /s/ menunjukkan *sia-sia*. *Ketika matahari sejengkal di atas kepala* memiliki makna bahwa kiamat telah hampir dekat. *Menangis* memiliki makna sebuah perasaan manusia biasa bahagia maupun sedih. *Menangis* dan *gunanya* di dalam puisi tersebut bermakna bahwa menangis pun sudah tidak ada gunanya semua telah telambat bila kiamat mendekat. *Bagi para penabur dosa di dunia* memiliki makna bagi para manusia yang menaburkan dosa di alam semesta. *Berarak* memiliki makna berserakan di mana-mana. *Tak lagi terasa* memiliki makna tidak terasa apa-apa. Kutipan pada puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang mengingatkan ke pada umat manusia melalui puisinya tentang kiamat, bila kiamat tiba akan menyakitkan untuk manusia yang penuh dosa dan tidak akan terasa apapun bagi manusia yang penuh akan pahala.

Berbeda pula dari gaya bahasa perulangan aliterasi yang ditemukan oleh penulis pada kutipan puisi berikut ini.

- 7) ...  
 ...  
 Ingin kuhirup nafas hari ini  
 Tanpa malam dan siang, lantaran  
 Malam telah serahkan gelapnya pada siang  
 Yang tak mau menerima

Seperti juga angin  
 ingin kulewatkan **hari-hari hening**  
 dengan hati **bening**  
 tak lagi berpaling  
 (Ingin Kulewati, hlm 103)

Pada penggalan puisi berjudul *Ingin Kulewati* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalaam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /l/ menunjukkan *malam telah* dan *gelapnya*. /n/ dan /h/ menunjukkan *ingin kulewatkan hari-hari hening*, *dengan* dan *bening*. *malam telah serahkan gelapnya pada siang* memiliki makna sebuah perjalanan yang pahit akan diperbaiki sehingga memiliki kehidupan yang damai. *Ingin kulewati hari-hari hening dengan hati bening* memiliki makna ingin melewati hari-harinya dengan penuh ketenangan dengan hati yang bersih. Kutipan pada penggalan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang hanya ingin beribadah kepada Allah dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi.

Lain pula dengan puisi di atas terdapat puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi yang penulis temukan sebagai berikut.

- 8) Di sanalah kita pernah dilahirkan  
 dari meja-meja yang mengajarkan kepekaan  
 dari kursi-kursi yang mewariskan pengertian  
 dari serbuk kapur yang meleburkan kepedulian  
 dari tanah halaman yang mencatatkan kebersamaan

...  
 ...  
 ...

(Membangun tanah kelahiran, hlm 114)

Penggelan pada puisi yang berjudul *Membangun tanah kelahiran* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /h/ menunjukkan *sanalah* dan *pernah*. /j/ menunjukkan *meja-meja*. /k/ menunjukkan *kursi-kursi*. /n/ menunjukkan *mewariskan pengertian, meleburkan kepeduliaan, halaman* dan *mencatatkan kebersamaan*. *Disanalah* memiliki makna seperti sesuatu tempat yang penuh dengan cerita dan *pernah* memiliki makna seperti sudah menjalani, mengalami sesuatu. *Meja-meja* memiliki makna sebuah benda mati tetapi di dapat mengajarkan layaknya manusia. *Meleburkan kepedulian* memiliki makna menanamkan kepedulian antar sesama ditempat kelahiran. Sedangkan *mencatatkan kebersamaan* memiliki makna memiliki banyak cerita antar sesama ditempat kelahiran sendiri. Pada kutipan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang begitu mencintai tanah kelahirannya dan mengajak sesama untuk bersatu menjaga tanah kelahiran mereka untuk masa depan dan generasi yang mendatang.

Selain pada kutipan puisi di atas terdapat pula puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi sebagai berikut.

- 9) Ya robbi  
 sujudku tak **m**ampu sampai di pangkuan**mu**  
 selalu terkikis habis  
 di **p**intu-**p**intu kengiluan  
 di **j**endela-jendela kelelahan  
 di peranda penyesalan  
 yang tinggal hanyalah **s**ampah  
 berserakan di antara sajadah waktuku  
 kian tertimbun busuk bertahun-tahun  
 ...  
 ...

(Mengalirkan keheningan kiblat, hlm 116)

Pada penggalan kutipan puisi yang berjudul *Mengalirkan keheningan kiblat* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /s/ menunjukkan *sujudku, sampai dan terkikis habis*. /m/ menunjukkan *mampu dan pangkuanmu*. /p/ menunjukkan *pintu-pintu*. /l/ menunjukkan *jendela-jendela kelelahan*. /h/ menunjukkan *hanyalah sampah*. /n/ menunjukkan *kian tertimbun busuk bertahun-tahun*. Sujudku tak mampu memiliki makna bahwa ibadahnya belum mampu dan baik dihadapannya. Terkikis habis memiliki makna sesuatu yang lama kelamaan akan habis atau tidak ada lagi. Jendela-jendela kelelahan memiliki makna cela-cela kehidupan yang dijalankan merasa lelah. Hanyalah sampah di dalam puisi tersebut memiliki makna bahwa sampah di maksudnya tidak berguna lagi hanya penyesalan atas dosa yang pernah di lakukan. Pada penggalan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang begitu menyesal dan ingin bertaubat tetapi merasa sedih bahwa sujudnya tak sampai kehadapan Allah karena sudah terlalu banyak dosa yang dilakukan sejak lama.

Ada pula ditemukan penulis yang mengandung gaya bahasa perulangan aliterasi pada puisi berikut ini.

10) In, wajahmu kini layu  
 Suaramu tak lagi merdu  
 Peluru terus saja menderu  
 Dari hitungan **waktu ke waktu**

In, lihatlah **bocah-bocah** tak bersalah  
 Sekujur tubuhnya berlumuran darah  
 Lihatlah **bocah-bocah** berlarian

Dikejar-kejar ketakutan suara tembakan

...

...

...

(Surat Buat Indonesia, hlm 120)

Pada penggalan kutipan puisi yang berjudul *Surat Buat Indonesia* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /w/ menunjukkan *waktu ke waktu*. /h/ menunjukkan *lihatlah bocah-bocah, bersalah*. /t/ menunjukkan *dikejar-kejar*. /n/ menunjukkan *ketakutan* dan *tembakan*. *Wajahmu* dan *layu* memiliki makna bahwa Indonesia keadaannya sedang menyedihkan. *suaramu* dan *merdu* memiliki makna bahwa bunyi yang dikeluarkan dengan indah. *Peluru* dan *menderu* memiliki makna peluru yang dikeluarkan selalu terdengar. *Lihatlah bocah-bocah tak bersalah* memiliki makna perhatikanlah bocah-bocah yang tidak bersalah tetapi menjadi korban. *Dikejar-kejar ketakutan suara tembakan* memiliki makna selalu ketakutan bila setiap saat terdengar bunyi tembakan. Di dalam puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu sedih melihat keadaan Indonesia yang tidak tenang dan damai, sekarang Indonesia banyaknya suara tembakan dimana-mana dan banyak bocah-bocah menjadi ketakutan dan menjadi korban.

Puisi lainnya yang mengandung gaya bahasa aliterasi yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut.

- 11) Potret negeri ini tak lagi bersih  
sebab **dosa-dosa** tak berbelas kasih  
menebar sangar yang jelas arogan  
**membawa** sketsa negeri **menjadi** negeri

Potret negeri tak lagi asri  
 polusi **menyelimuti** jiwa-jiwa yang telah **mati**  
 potret negeri tak lagi bernyanyi  
 sebab **dendang** sudah melayang  
 bersama **jiwa-jiwa** yang terkekang  
 (Potret Negeri Jambi, hlm 130)

Pada kutipan puisi yang berjudul *Potret Negeri Jambi* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /d/ dan /ng/ menunjukkan *dos-dosa, dendang sudah melayang*. /r/ menunjukkan *menebar sangar*, /m/ menunjukkan *membawa, menjadi, menyelimuti* dan *mati*. /j/ dan /w/ menunjukkan *jiwa-jiwa*. *Dosa-dosa* memiliki makna amalan dan perbuatan tidak baik. *Menebar sangar* memiliki makna seorang yang menaburkan rasa ketakutan dan menimbulkan keributan. *Dendang sudah melayang* memiliki makna adat istiadat sudah banyak yang menghilang. Pada kutipan puisi yang berjudul *Potret Negeri Jambi* mewakili perasaan penyair yang menceritakan bahwa negeri Jambi sudah tak ada lagi kedamaian dan ketenangan, banyaknya kekacauan, keributan dan rasa takut.

Ada pula puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi yang ditemukan penulis pada kutipan berikut ini.

- 12) Aku merindukan senyummu di penghujung senja  
 Tapi malam **menikam** segalanya dalam kelam  
 Seperti pucuk dedaunan yang enggan pantulkan cahaya bintang  
 Kau berlari tinggalkan aku dalam perih berdarah mendidih

Aku **merindukan** bisikan **merdu** dari jiwamu yang selalu **merayu**  
 Namun kau sengaja goreskan sembilu pada **kisah kita**  
 Hingga aku terkubur dalam merana tak berkata  
 Ketika senja beranjak punah

(Merana Di ujung Senja, hlm 134)

Pada kutipan puisi yang berjudul *Merana Di ujung Senja* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /m/ menunjukkan *malam menikam, kelam, merindukan, dan merayu*. /h/ menunjukkan *berdarah mendidih*. /n/ menunjukkan *dedaunan, enggan pantulkan, merindukan bisikan*. /k/ menunjukkan *kisah kita*. *Malam menikam* segalanya dalam kelam memiliki makna malam yang menakutkan di dalam kegelapan. *Enggan pantulkan* memiliki makna tidak memantulkan cahaya bintang. *Berdarah mendidih* memiliki makna bahwa seorang yang sedang emosi tinggi. *Merindukan bisikan merdu* memiliki makna seorang yang merindukan bisikan indah yang selalu merayu. *Kisah kita* memiliki makna perjalanan hidup bersama. Pada kutipan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang menderita dan bersedih di hari tua yang selalu merindukan kekasihnya yang menghilang. di dalam puisi tersebut senja hanya bahasa kiasan karena senja sesungguhnya antara petang dan malam tetapi maksud senja di dalam puisi melukiskan di masa tua yang merindukan kekasihnya.

Puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi yang dapat penulis paparkan sebagai berikut.

- 13) **Jejak-jejak** masa lalu bertaburan  
 Berserakan di pusaran taufan  
 Menerjang **puing-puing** jadi abu  
 Tak seorang mampu membaca  
 Mengimaji, memimpi, dan mengasa  
 Karena **puing-puing** abu  
 Jadi **pilar-pilar** kabut  
 Menyelubung dalam gelap

...

Senyum merah tersemburat senja  
 Luka jingga terkoyak dalam sayat-sayat  
 Sepi hijau makin pekat  
 Karena rimba telah tiada  
 Pulang ke dasar bumi  
 Menunggu benih mencambah sendiri  
 (jejak masa lalu, hlm 197)

Pada kutipan puisi yang berjudul *jejak masa lalu* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /j/ dan /k/ menunjukkan *jejak-jejak*. /n/ menunjukkan *berserakan* dan *pusaran taufan*. /p/, /ng/ dan /r/ menunjukkan *menerjang puing-puing* dan *pilar-pilar*. /t/ menunjukkan *telah tiada*. /h/ menunjukkan *benih mencambah*. *Jejak-jejak* memiliki makna tingkah laku atau perbuatan yang telah terjadi atau dilakukan di masa lalu. *Berserakan* memiliki makna tidak beraturan. *Pusaran taufan* memiliki makna pusaran angin kencang. *Menerjang puing-puing* memiliki makna menghabiskan reruntuhan. *Pilar-pilar* memiliki makna sebuah tiang atau pondasi sesuatu. *Telah tiada* memiliki makna sudah tiada lagi. Sedangkan *benih mencambah* memiliki makna bibit yang akan tumbuh. Maka pada penggalan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang tidak akan melihat masa lalunya dan ingin lahir kembali menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya atau masa lalu nya.

Berbeda pula makna dari gaya bahasa perulangan aliterasi yang ditemukan penulis pada kutipan puisi berikut ini.

- 14) Berguling di sofa hari menghafal desahan  
 demi desahan pada dinding kemanusiaan  
 pikiran menghitung tetes keringat di bantal  
 derita  
 satu per satu mengering, memahat pengorbanan  
 suci  
 kemanusiaan dan keadilan

Malam menjanjikan peristirahatan sunyi  
 menabur derita pada tulang-tulang kehidupan  
 hingga tumbuh dan berkembang menyesak hati  
 tiap bulirnya berisi keperihan zaman  
 tinggal menuai angka kekurangan di akhir kelender  
 ...  
 (Catatan Phobia, hlm 231)

Pada kutipan puisi yang berjudul *Catatan Phobia* terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /n/ menunjukkan *desahan, kemanusiaan, keadilan dan menjanjikan peristirahatan* dan *keperihan zaman*. /t/ dan /ng/ menunjukkan *tulang-tulang*. Sedangkan /r/ menunjukkan *akhir kelender*. *Kemanusiaan dan keadilan* memiliki makna kemanusiaan yaitu saling tolong menolong sesama karena manusia adalah makhluk sosial dan keadilan memberikan kebenaran dan tidak ada memihak kepada siapapun. *Menjanjikan peristirahatan* memiliki makna menepati peristirahatan. *Keperihan zaman* memiliki makna penderitaan di jangka waktu tertentu, zaman sendiri yaitu jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa. *Tulang-tulang*

memiliki makna rangka atau bagian dari tubuh. *Akhir kelender* memiliki makna di akhir waktu. Di dalam puisi tersebut mewakili perasaan penyair menceritakan rasa ketakutan yang selalu menghampiri menjelang peristirahatan.

#### 4.3.2 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Asonansi

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis isi puisi, bahwa gaya bahasa perulangan asonansi dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan berjumlah 11 puisi dengan judul puisi yang berbeda-beda. Gaya bahasa perulangan asonansi yang berwujud perulangan vokal yang sama pada suatu kata atau beberapa kata.

Puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan asonansi yang dapat penulis paparkan sebagai berikut.

1) ...

...

Atas nama cinta  
Mentari pun tersenyum bahagia  
Sebab  
CINTA melepaskan jiwa dari  
Penjara luka  
(Atas Nama Cinta, hlm 16)

Puisi yang berjudul *Atas Nama Cinta* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Ditemukan yang mengandung pengulangan asonansi dengan huruf /a/ yaitu *Atas Nama Cinta* dan *penjara luka*. maksud dari puisi *Atas Nama Cinta* adalah memberikan kasih sayang sedangkan maksud dari *penjara luka* adalah seorang yang terkurung di dalam kesedihan hati. Puisi ini menceritakan kasih sayang dan cinta dapat melepaskan kepedihan di dalam hatinya

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan yang mengandung gaya bahasa asonansi seperti berikut.

- 2) **Jarum itu kembali menusuk matak**u, hari ini  
 Tak sekedar **menusuk**, **membusuk**  
**Sum-sum** otak **buyar** jelajahi lagu  
**Sendu dulu**, **pilu**  
 Gerak **jari imaji lari bernyanyi**, **pasti**  
 ...  
 (jarum itu, hlm 23)

Puisi yang berjudul *jarum itu* terlihat gaya bahasa perulangan asonansi. pada setiap larik ditemukan perulangan asonansi huruf /i/ yang menunjukkan *kembali* dan *hari ini*. /u/ menunjukkan *jarum itu kembali menusuk matak*u, *menusuk*, *membusuk*, *sum-sum otak buyar*, *sendu dulu*, *pilu*. /i/ menunjukkan *jari imaji lari bernyanyi*, *pasti*. Maksud dari *jarum itu kembali menusuk matak*u, *hari ini* adalah luka lama itu kembali menusuk matanya, hari ini. Maksud dari *menusuk*, *membusuk* adalah luka itu tak sekedar menusuk namun lama-kelamaan *membusuk*. Maksud dari *sendu dulu*, *pilu* adalah kesedihan yang dirasakan oleh sang penyair. Sedangkan maksud *dari jari imaji lari bernyanyi*, *pasti* adalah sebuah hayalan sang penyair yang dituangkan lewat nyanyian. Maka puisi ini menceritakan luka yang dulu pernah ada kini datang kembali tak hanya menusuk darinya tetapi *membusuk*, kesedihan yang di hayalkan dituangkan melalui sebuah lagu.

Berikut ini kutipan puisi yang ditemukan penulis yang mengandung gaya bahasa asonansi adalah sebagai berikut.

- 3) **Seharusnya kita berkaca** dan mulai **membaca**  
 :**berkaca**  
**membaca**

menggali makna berbagai luka agar kita  
tak lagi terbata-bata

jalan masih jauh ujungnya  
kita hanya biasa membaca tanda-tanda  
berkaca  
dan memaknai derita

seharusnya kita berkaca-membaca-menggali makna  
( Berkaca-membaca-menggali makna, hlm 25)

Puisi yang berjudul *Berkaca-membaca-menggali makna* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Pada setiap larik ditemukan perulangan asonansi huruf /a/ menunjukkan *seharusnya kita berkaca dan mulai membaca, menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata dan biasa membaca tanda-tanda*. /i/ menunjukkan *menggali dan berbagai*. *Seharusnya kita berkaca dan mulai membaca* memiliki makna seorang seharusnya berfikir dan memperhatikan situasi dahulu sebelum melakukan sesuatu. *Menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata* memiliki makna mendalam sebuah arti permasalahan yang ada supaya kita tidak canggung. *Kita hanya biasa membaca tanda-tanda* memiliki makna bahwa kita hanya biasa melihat tanda atau sebuah petunjuk terhadap gejala-gejala yang terjadi. Puisi ini menceritakan penyair yang mengajak dan menghimbau seharusnya kita berfikir dan dapat mengetahui situasi sebenarnya terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.

Terlihat pula kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan asonansi seperti berikut ini.

- 4) Ketika mantari sejengkal di atas kepala  
menangis pun tiada lagu gunanya  
bagi para penabur dosa di dunia  
Penyesalan menjadi sia-sia

Ketika mentari sejengkal di atas kepala  
awan berarak lindungi raga  
hingga panas mentari tak lagi terasa bagi insan penyemai pahala  
bagi insan penyemai pahala

Ketika mentari sejengkal di atas kepala  
sedap dosa dan pahala ditimbang dengan adil-Nya  
sebagian penentu bagi makhluk-Nya  
muliakah atau tiada berguna hidupnya  
(Ketika Matahari Sejengkal di kepala, hlm 90)

Puisi yang berjudul *Ketika Matahari Sejengkal Di kepala* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Pada puisi di atas perulangan asonansi adanya pengulangan huruf /a/, /e/ dan /i/. maksud dari *para penebur dosa* adalah seorang yang selalu saja menaburkan dosa di dunia. *Penyesalan menjadi sia-sia* maksudnya adalah penyesalan sudah terlambat dan hanya menjadi sia-sia dan tidak dapat di ulang kembali untuk memperbaikinya. Sedangkan maksud dari *hingga panas mentari tak lagi terasa bagi insan penyemai pahala* adalah setiap umat manusia yang memperbanyak pahala dan taat kepada Allah maka tidak akan terasa sakit apa-apa saat kejadian itu datang. Maksud dari *dosa dan pahala ditimbang dengan adil-Nya* adalah semua perbuatan manusia selama di dunia akan ditimbang dengan adil yang akan menentukan mereka akan ditempatkan di neraka apa di surga. Maka di dalam

puisi tersebut menceritakan tentang peringatan kepada seluruh umat manusia di dunia suatu saat akan datangnya kiamat dimana tidak ada lagi untuk memperbaiki kehidupan. Keseluruhan umat manusia akan ditimbang dengan seadil-adilnya perbuatan buruk dan baik selama di dunia.

Berikuti ini adalah kutipan puisi yang termasuk gaya bahasa perulangan asonansi berikut ini.

- 5) Hari ini ingin kulewati  
tanpa suara selain suaraMu  
tanpa surya selain suryaMu

Ingin kumasuki semesta lain  
tempat Ada bersuara tanpa dusta  
tempat Kata berkaca-kaca  
singgasana penuh makna

...

...

(Ingin Kulewati, hlm 103)

Puisi yang berjudul *Ingin Kulewati* terlihat ada nya gaya bahasa perulangan asonansi seperti pengulangan bunyi vokal /i/ yang menunjukkan *Hari ini kulewati* maksudnya adalah seorang yang ingin melewati hari-hari perjalanan hidup. Sedangkan pengulangan vokal / a/ yang menunjukkan *tanpa suara selain suaraMu, tanpa surya selain suryaMu* maksudnya adalah tidak ingin mendengar dan tidak ingin melihat hal-hal yang buruk hanya ingin mendengar dan hanya ingin beribadah kepada Allah. Maksud dari *suara tanpa dusta* adalah berbicara tanpa kebohongan dan utamakan kejujuran. Maksud dari tempat Kata berkaca-kaca adalah tempat kita mencurahkan kesedihan. Sedangkan singgasana penuh makna adalah kedudukan yang penuh arti dan memiliki kekuasaan atas segalanya. Puisi ini menceritakan

tentang kisah hidup penyair yang hanya ingin beribadah kepada Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah di perbuat.

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan asionansi seperti berikut.

- 6) Ya robbi  
 Sujudku tak mampu sampai di pangkuanmu  
 Selalu terkikis habis  
 Di pintu-pintu kengiluan  
 Di jendela-jendela kelelahan  
 Diberanda penjara penyesalan  
 Yang tinggal hanyalah sampah berserakan di antara sajadah waktumu  
 Kian tertimbun busuk bertahun-tahun  
 ...  
 ...  
 (Mengalirkan keheeningan kiblat, hlm 116)

Puisi yang berjudul *Mengalirkan keheeningan kiblat* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asionansi dari beberapa larik seperti pengulangan vokal /u/, /i/ dan /a/. Pengulangan vokal /u/ yaitu *sujudku tak mampu sampai di pangkuanmu* maksudnya adalah ibadah yang di lakukannya merasa belum sampai ke hadapannya. Maksud dari *tertimbun busuk bertahun-tahun* adalah melupakan pengalaman pahit bertahun-tahun. Pengulangan vokal /i/ yaitu *terkikis habis* maksudnya adalah semua lama-kelamaan habis. Pengulangan vokal /a/ yaitu *diberanda penjara penyesalan* maksudnya adalah terkurung di penjara penyesalan yang diperbuat. Di dalam puisi tersebut menceritakan seorang yang sedih karena merasa ibadahnya tidak sampai kehadapannya karena dosa yang diperbuat dan berharap memohon ampunan.

Berbeda pula makna dari gaya bahasa perulangan asonansi dalam kutipan puisi berikut ini.

7) Tuhan  
 Kami tak pernah meminta lahir seperti ini  
 Beri kami cinta untuk tetap menyapa  
 Walau kami dipandang sebelah mata

Tuhan  
 Kami tak pernah berdoa lahir seperti ini  
 Beri kami keheningan kasih  
 Walau kami semakin tersisih

Tuhan  
 Kami tak pernah bermimpi lahir seperti ini  
 Beri kami seribu rindu  
 Walau kami serba tak menentu  
 ...  
 ...  
 (Catatan kecil penyandang cacat, hlm 121)

Puisi yang berjudul *Catatan kecil penyandang cacat* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi yang berdominan huruf vokal /i/. maksud dari *kami tak pernah berdoa lahir seperti ini* adalah seorang yang tidak pernah meminta lahir tidak sempurna. Maksud dari *Beri kami keheningan kasih* adalah beri kami kesejukan dan kedamaian hati. maksud dari *kami tak pernah bermimpi lahir* seperti ini adalah seorang yang tidak pernah sebelumnya mengharapkan lahir dalam keadaan seperti ini. Sedangkan maksud dari *beri kami seribu rindu* adalah berharap seribu kerinduan. /u/ menunjukkan *seribu rindu* maksudnya adalah rindu yang tidak terbendung. /a/ menunjukkan *cinta* dan *menyapa* memiliki makna yaitu kasih sayang yang selalu menyapa. Puisi ini menceritakan seorang penyandang cacat yang tidak pernah

meminta di lahirkan dengan keadaan cacat dan meminta kepada Allah untuk memberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalankan hidup walau di anggap sebelah mata.

Berikut ini adalah kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa asonansi adalah sebagai berikut.

- 8) Potret negeri ini tak lagi bersih  
 sebab dosa-dosa tak berbelas kasih  
 menebar sangar yang jelas arogan  
 membawa sketsa negeri menjadi negeri

Potret negeri tak lagi asri  
 polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati  
 potret negeri tak lagi bernyanyi  
 sebab dendang sudah melayang  
 bersama jiwa-jiwa yang terkekang  
 (Potret Negeri Jambi, hlm 130)

Puisi yang berjudul *Potret Negeri Jambi* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Puisi tersebut terlihat adanya pengulangan vokal huruf /i/ dan /a/. Maksud dari *Potret negeri ini tak lagi bersih* adalah gambaran negeri yang tidak bersih seperti dulu. Maksud dari *dosa-dosa tak berbalas kasih* adalah perbuatan buruk yang tidak akan pernah akan membuat tenang. Maksud *membawa sketsa negeri* menjadi negeri adalah membawa gambaran negeri menjadi negeri. Maksud dari *negeri tak lagi asri* adalah negeri yang sudah tidak indah lagi seperti dahulu. Sedangkan maksud dari *polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati* adalah polusi di ibaratkan kata ganti dari kotoran atau penyakit, maka memiliki makna penyakit yang telah menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati. Dalam puisi tersebut menceritakan penyair melihat negeri Jambi tidak seperti dahulu yang indah tidak seperti sekarang yang penuh dengan kebohongan.

Berbeda pula makna gaya bahasa perulangan asonansi pada kutipan puisi yang ditemukan penulis sebagai berikut.

- 9) Mendahului hujan dan udara dingin  
tangis pertama pecah  
mengalir juga tangisan kemanusiaan  
sepanjang nusantara  
dari lumpur-lumpur dan sisa gulungan ombak  
dan puing-puing bangunan yang luluh lantak  
dari jasad-jasad yang tak terangkat

Kau hadir sebagai saksi sejarah  
bagi beribu bayi penghuni surga  
bagi jiwa-jiwa yang melayang  
bagi duka-duka membahana tak terhingga  
bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami

...

....

(Kado Sejarah Buat Kelahiran Anakku, hlm 223)

Pada judul puisi *Kado Sejarah Buat kelahiran Anakku* terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi huruf /u/, /i/ dan /a/. kutipan puisi tersebut mencurahkan kelahiran anak di mana saat sesudah musibah besar itu datang. Maksud dari *mendahului hujan dan udara dingin* adalah peristiwa yang di alami manusia yang di dahului hujan dan dinginnya udara. Maksud dari *lumpur-lumpur dan gulungan ombak* adalah sebuah tanah yang lembek dan sisah dari gulungan ombak besar, maksud di dalam puisi tersebut adalah sisah sesuatu dari musibah yang datang. Maksud dari *puing-puing bangunan yang luluh lantak* adalah sisah-sisah bangunan yang berserakan di mana-mana. Maksud dari *jasad-jasad yang tak terangkat* adalah korban-korban yang tidak terangkat. Maksud dari *kau hadir sebagai saksis sejarah*

adalah seorang yang hadir menjadi saksi sejarah atas sesuatu musibah. Maksud dari beribu bayi penghuni surga dan jiwa-jiwa yang melayang adalah bagi bayi-bayi penghuni surga dan para korban yang melayang. Sedangkan maksud dari bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami adalah sebuah bencana yang besar dan memakan korban banyak. Puisi tersebut menceritakan kelahiran seorang anak di kala sesudah peristiwa tragedi gempa dan tsunami 2014.

Puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan asonansi yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

- 10) Sebuah keluarga idamkan anak  
ketika Tuhan belum **anugrahkan padanya**  
demi cinta mereka cari **anak angkat**  
...  
Para pengusaha kecil teri  
morat-marit permodalkan  
lalu **ramai-ramai** mereka ajukan proposal jadi **anak angkat**  
seorang jaka berjasa selamatkan  
satu keluarga dari bala musibah  
demi budi dinobatkan ia bagai **anak angkat**  
...  
...  
(Cerita Ironi Tentang Anak Angkat, hlm 227)

Pada puisi yang berjudul *Cerita Ironi tentang Anak Angkat* terlihat adanya pengulangan asonansi seperti huruf /a/ dan /i/. kutipan puisi tersebut tentang sebuah anak angkat. Maksud dari *ketika tuhan belum anugrahkan padanya* adalah Tuhan yang belum memberikan apa yang diharapkan oleh umatnya. Maksud dari *demi cinta mereka cari anak angkat* adalah seorang yang belum mendapatkan anak demi

cintanya mereka mencari anak angkat. Maksud dari *ramai-ramai mereka ajukan proposal jadi anak angkat* adalah mereka dengan ramai-ramai ajukan proposal untuk jadi anak angkat. Sedangkan maksud dari jika berjasa selamatkan satu keluarga dari bela musibah adalah seorang yang berjasa membantu orang yang terkena musibah. Maka maksud puisi tersebut bahwa penyair menceritakan seorang yang menjadi anak angkat.

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa asonansi seperti berikut.

11) ...

...  
 Mengilhami marunda dalam warna tujuh belas  
 Pagar-pagar bambu berjajar merah putih  
 Kerlap-kerlip menyala-nyala riuh pesta merdeka  
 Marunda lupa derita

Marunda jantung beras dan tani  
 Hidup Betawi sejati  
 Dikejar beton-beton tinggi  
 Marunda menggigil kecil  
 Dekit makin terpikirin  
 (Satu Kali Di Marunda, hlm 228)

Puisi yang berjudul *Satu Kali Di Marunda* terlihat adanya pengulangan asonansi seperti huruf /a/ dan /i/. Puisi tersebut membahas tentang seorang yang menceritakan suasana di Marunda. Maksud dari Marunda dalam warna tujuh belas adalah seorang yang berbisik dalam hati Marunda penuh dengan warna. Maksud dari *menyala-nyala riuh pesta merdeka*, *marunda lupa derita* adalah rasa gembira dan bebas dari penjajahan dan marunda lupa akan deritan. Maksud dari *Betawi sejati*

adalah Betawi yang asli. Sedangkan *dekil makin terpikiran* adalah terkalahkan dengan yang lebih tinggi. Maka di dalam puisi di atas menceritakan seorang yang sekali di Marunda menceritakan suasana dan keadaan Marunda.

#### 4.3.3 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Anafora

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis isi puisi, bahwa gaya bahasa perulangan anafora dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan berjumlah 6 puisi dengan judul puisi yang berbeda-beda. Gaya bahasa perulangan anafora merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan anafora yang dapat penulis paparkan sebagai berikut.

- 1) **Bila esok masih ada**, kesempatan  
mataku  
menatap indah Karunia-Mu  
**bila esok masih ada**, kuizinkan lisanku  
bertasbih atas nama-Mu  
**bila esok masih ada**, kubukakan telingaku  
mendengar indahny kelam-Mu  
**bila esok masih ada**, gerakkan kakiku  
menuju indahny magfiroh-Mu  
**bila esok masih ada**, kumohonkan pintaku  
lewat ribuan untaian doa nya Tuhan  
**bila esok masih ada**, kubelanakanhartaku  
menebus jalan-Mu  
(Bila Esok Masih Ada, hlm 84)

Pada puisi yang berjudul *Bila Esok Masih Ada* terlihat ada nya pengulangan anafora pada setiap baris. Pada pengulangan anafora *Bila esok masih ada* memiliki makna di dalam kalimat yaitu penyair berharap sesuatu. Pada puisi tersebut

menggambarkan penyair berharap esok masih ada harapan untuk beribadah kepada Allah dan hidup di jalannya Allah SWT.

Terlihat pula puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan anafora pada kutipan puisi berikut ini.

- 2) Hari ini ingin kulewati  
**tanpa** suara selain suaraMu  
**tanpa** surya selain suryaMu

Ingin kumasuki semesta lain  
**tempat** Ada bersuara tanpa dusta  
**tempat** Kata berkaca-kaca  
 Singgasana penuh Makna

...  
 ...

(Ingin Kulewati, hlm 103)

Puisi yang berjudul *Ingin Kulewati* terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada bait pertama adanya pengulangan kata *tanpa* sedangkan pada bait kedua adanya pengulangan kata *Tempat*. *Tanpa* biasa di artikan dengan kata *tidak*. Maksud dari *tanpa suara selain suaraMu* adalah tidak ingin mendengar dan tidak ingin melihat hal-hal yang buruk hanya ingin mendengar dan hanya ingin beribadah kepada Allah. Maksud dari suara tanpa dusta adalah berbicara tanpa kebohongan. Sedangkan pengulangan anafora pada kata *tempat* memiliki makna berlindung. Makna puisi di atas penyair hanya ingin beribadah kepada Allah.

Berbeda pula makna dari gaya bahasa perulangan anafora yang ditemukan penulis pada kutipan puisi berikut ini.

- 3) ...  
 ...  
 ayo,  
 taburkan benihmu di tanah kelahiran itu  
**bangun gedung tempat** anak-anakmu berlindung  
**bangun gedung tempat** sesekali kita merenung  
**bangun gedung tempat** rindu kita berujung  
 ...  
 (Membangun tanah kelahiran, hal 114)

Puisi yang berjudul *Membangun tanah kelahiran* terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada pengulangan anafora *Bangun gedung* memiliki makna yaitu membangun tempat yang penuh dengan kegunaan dan manfaat. Pada puisi tersebut menggambarkan seorang penyair mengajak pembaca atau pendengar membangun tempat untuk kita dan generasi kita yang akan datang.

Adapun kutipan dalam puisi berikut yang mengandung gaya bahasa perulangan anafora di bawah ini.

- 4) ...  
 ...  
 ...  
 in, jangan biarkan aceh semakin meleleh  
**jangan biarkan** Papuan semakin menganga  
**jangan biarkan** makasar semakin terbakar  
**jangan biarkan** maluku semakin beradu  
**jamgan biarkan** jakarta semakin merajalela  
 ...  
 (Surat Buat Indonesia, hlm 120)

Puisi yang berjudul *Surat Buat Indonesia* terlihat adanya gaya bahasa anafora. Pada pengulangan anafora *jangan biarkan* yaitu jangan di abaikan Indonesia, maka pada puisi tersebut memiliki makna penyair menyampaikan pesan menjaga Indonesia dari keterpurukan.

Puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan anafora dapat penulis paparkan pada kutipan puisi berikut ini.

5) ...

...

...

...

Tuhan

**Alirkan kekuatanmu** ke dalam diri kami

**Alirkan kekuatanmu** ke dalam diri ayah ibu kami

**Alirkan kekuatanmu** ke dalam darah hidup kami

(Catatan kecil penyandang cacat, hlm 121)

Pada puisi yang berjudul Catatan kecil penyandang cacat terlihat adanya gaya bahasa anafora. Pada pengulangan anafora *alirkan kekuatanmu* memiliki makna yaitu mengalirkan keteguhan dan ketabahan. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan.

Terlihat pula gaya bahasa anafora dari kutipan puisi yang ditemukan penulis sebagai berikut.

- 6) ...  
 ...  
 Satu di antara sigi  
 adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias  
 Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunian  
**jeritan beribu anak kehilangan** bunda  
**jeritan beribu anak kehilangan** cinta  
 jeritan beribu anak mayat bergelimpangan membusuk tak terurus  
 jeritan orang menelusuri sanak saudara  
 tsunami memporandakan dunia  
 Inikah cinta yang dijanjikan Allah?  
 bagi kita yang lupa membenteng sejadah  
**bagi bangsa** yang suka membakar amarah  
**bagi bangsa** yang tak lelah mencecerkan darah sepanjang sejadah  
 ...  
 (Kisi-Kisi Kusigi, hlm 224)

Pada puisi yang berjudul *Kisi-Kisi Kusigi* terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada kutipan bait pertama yaitu *jeritan beribu anak* yang menggambarkan teriakan seorang anak yang kehilangan. Sedangkan di kutipan kedua yaitu *bagi bangsa* di ibaratkan sebuah negara yang dihuni oleh penduduk yang suka membakar amarah. Pada puisi tersebut penyair menggambarkan seorang anak yang kehilangan orang tua beserta keluarga yang di sayang akibat sebuah bencana yang melanda dan sebuah bangsa yang lupa akan keindahan Allah sehingga sebuah bencana datang karena kelemahan iman.

#### 4.3.4 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Simploke

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis isi puisi, bahwa gaya bahasa perulangan simploke dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan berjumlah 5 puisi dengan judul puisi yang berbeda-beda. Gaya bahasa perulangan simploke adalah gaya bahasa yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

Puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan simploke yaitu sebagai berikut.

- 1) **Bila esok masih ada**, kesempatan mataku  
menatap indah Karunia-**Mu**  
**bila esok masih ada**, kuizinkan lisanku  
bertasbih atas nama-**Mu**  
**bila esok masih ada**, kubukakan telingaku  
mendengar indahny kelam-**Mu**  
**bila esok masih ada**, gerakkan kakiku  
menuju indahny magfiroh-**Mu**  
**bila esok masih ada**, kumohonkan pintaku  
lewat ribuan untaian doa nya Tuhan  
**bila esok masih ada**, kubelanakanhartaku  
menebus jalan-**Mu**  
(Bila Esok Masih Ada, hlm 84)

Pada puisi yang berjudul *Bila Esok Masih Ada* terlihat ada nya pengulangan simploke pada setiap baris. Pada pengulangan simploke *Bila esok masih ada* memiliki makna yaitu pengharapan sesuatu. Sedangkan kata *ku* adalah penyair sendiri sedangkan kata *Mu* berarti kepada sang pencipta. Pada puisi tersebut menggambarkan penyair berharap esok masih ada harapan untuk beribadah kepada Allah dan hidup di jalannya Allah SWT.

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan yang mengandung gaya bahasa simpleke sebagai berikut.

- 2) ...  
 ...  
 ayo  
 taburkan benihmu di tanah kelahiran itu  
**bangun gedung tempat** anak-anak mu berlindung  
**bangun gedung tempat** sesekali kita merengung  
**bangun gedung tempat** kita berujung

(Membangun Tanah kelahiran, hlm 114)

Pada puisi yang berjudul *Membangu tanah kelahiran* terlihat adanya gaya bahasa simpleke. Pada pengulangan *bangun gedung* memiliki arti membangun tempat-tempat untuk berlindung sedangkan pada pengulangan simpleke dengan huruf /ng/ adalah dengan kata *berlindung*, *merenung* dan *berujung*. Maka puisi di atas bahwa sang penyair yang mengajak pembaca atau pendengar membangun tempat berlindung, merenung dan berujung untuk kita dan generasi kita yang akan datang.

Berbeda pula makna dari gaya bahasa perulangan simpleke pada kutipan puisi berikut ini.

- 3) ...  
 Ya robbi  
 Ayat-ayatku tak mampu menulis namamu  
 Selalu bisu seribu batu  
**Di antara** carut marut perutku  
**Di antara** kalut cemberut mulutku  
**Di antara** semaput kerut mataku  
 Yang tinggal hanyalah gigih keluh  
 Huruf-huruf jenuh sejengkal subuh  
 Kian tumbuh di sudut-sudut berlabuh  
 ...

(Mengalirkan keheningan kiblat. hlm 116)

Pada puisi yang berjudul *mengalirkan keheningan kiblat* terlihat adanya gaya bahasa perulangan simpleke. Pada pengulangan *di antara* memiliki arti seperti jarak sedangkan pengulangan kata *ku* memiliki arti diri sendiri. Maka di dalam puisi di atas menggambarkan perasaan seorang yang begitu sedih bahwa mampu menulis ayat-ayat Allah yang hanya tinggalah penyesalan yang telah di perbuat.

Terlihat pula gaya bahasa perulangan pada kutipan puisi yang ditemukan penulis sebagai berikut.

- 4) ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 Tuhan  
**alirkan kekuatanmu ke dalam** diri kami  
**alirkan kekuatanmu ke dalam** diri ayah ibu kami  
**alirkan kekuatanmu ke dalam** darah hidup kami  
 (Catatan kecil penyandang cacat, hlm 121)

Pada puisi yang berjudul *Catatam kecil penyandang cacat* terlihat adanya gaya bahasa simpleke. Pada pengulangan simpleke *alirkan kekuatanmu* memiliki makna yaitu mengalirkan keteguhan dan ketabahan sedangkan pengulangan huruf /i/ yaitu dengan kata *kami* yang berarti kita semua. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada Allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan kepada kami semua.

Kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa simploke yang ditemukan penulis sebagai berikut.

- 5) ...  
 ...  
 Satu di antara sigi  
 adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias  
 Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunia  
**jeritan beribu anak** kehilangan bunda  
**jeritan beribu anak** kehilangan cinta  
 jeritan beribu anak mayat bergelimpangan membusuk tak terurus  
 jeritan orang menelusuri sanak saudara  
 tsunami memporandakan dunia
- Inikah cinta yang dijanjikan Allah?  
 bagi kita yang lupa membentang sejadah  
**bagi bangsa** yang suka membakar amarah  
**bagi bangsa** yang tak lelah mencecerkan darah sepanjang sejadah  
 ...  
 (Kisi-Kisi Kusigi, hlm 224)

Pada puisi yang berjudul *Kisi-Kisi Kusigi* terlihat adanya gaya bahasa perulangan simploke. Pada kutipan bait pertama yaitu *jeritan beribu anak* yang menggambarkan teriakan seorang anak yang kehilangan dan pengulangan huruh /a/ yaitu *bunda* dan *cinta* yang memiliki arti orang yang di sayang. Sedangkan di kutipan kedua yaitu *bagi bangsa* di ibaratkan sebuah negara yang dihuni oleh penduduk yang suka membakar amarah dan pengulangan huruf /h/ yaitu *amarah* dan *sejarah* maksudnya adalah amarah memiliki arti pemaarah sedangkan arti sejarah yaitu kejadian yang silam. Pada puisi tersebut penyair menggambarkan seorang anak yang menangis kehilangan orang yang di sayang dikarenakan bencana besar menimpa bangsa dan menjadi sejarah sepanjang masa.

#### 4.3.5 Analisis Gaya Bahasa Perulangan Mesodiplosis

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis isi puisi, bahwa gaya bahasa perulangan mesodiplosis dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan berjumlah 3 puisi dengan judul puisi yang berbeda-beda. Gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang merupakan pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat.

Kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa mesodiplosis adalah sebagai berikut.

- 1) petualangan tanpa wajah  
menaburkan sunyi dunia terbelah  
pada ular **suci** ruang terkecap  
pada air **suci** anugrah terpinta  
(saat itu, sisa buih  
masih menyisahkan sunyi di kaki)  
...  
...  
...  
...  
(Petualangan tanpa wajah, hlm 68)

Puisi yang berjudul Petualangan tanpa wajah terlihat ada nya gaya bahasa pengulangan mesodiplosis. Pada pengulangan kata *suci* yaitu memiliki arti bersih. Pada puisi di atas penyair menggambarkan seorang yang melanda kesunyian di dalam kehidupannya.

Selain puisi di atas terdapat pula kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa mesodiplosis sebagai berikut.

- 2) ...  
 ...  
 ...  
 in, jangan biarkan aceh **semakin** meleleh  
 jangan biarkan Papuan **semakin** menganga  
 jangan biarkan Makasar **semakin** terbakar  
 jangan biarkan Maluku **semakin** beradu  
 jangan biarkan Jakarta **semakin** merajalela  
 ...  
 (Surat Buat Indonesia, hlm 120)

Puisi yang berjudul *Surat Buat Indonesia* terlihat adanya gaya bahasa mesodiplosis. Pada pengulangan mesodiplosis pada kata *semakin* memiliki arti menjadi-jadi, maka di dalam puisi di atas menggambarkan jagalah Indonesia dari keterpurukan jangan biarkan daerah-daerah di Indonesia terpuruk.

Puisi lain yang mengandung gaya bahasa mesodiplosis yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut.

- 3) ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 Tuhan  
 alirkan kekuatanmu ke dalam **diri** kami  
 alirkan kekuatanmu ke dalam **diri** ayah ibu kami  
 alirkan kekuatanmu ke dalam darah hidup kami  
 (Catatan kecil penyandang cacat, hlm 121)

Pada puisi yang berjudul *Catatam kecil penyandang cacat* terlihat adanya gaya bahasa mesodiplosis. Pada pengulangan mesodiplosis pada kata *diri* memiliki arti pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada Allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan kepada kami semua.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa terdapat lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan tetapi penulis hanya mengambil satu aspek saja dari ke empat gaya bahasa yaitu gaya bahasa perulangan yang terdapat 12 jenis gaya bahasa perulangan seperti aliterasi, asonansi, antanaklasi, kiasmias, epizeukis, tautotes, anafora (efifora) simbloke, mesodiplosisi, epanalepsis, anadiplosis. Gaya bahasa perulangan adalah pengulangan kata-kata untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca. Penulis juga menentukan data primer yang berupa puisi dari antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan dengan editor Dr.Sudaryono,M.Pd. Penulis memilih antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory dan kawan-kawan sebagai objek penelitian dengan jumlah isi 192 puisi yang berbeda-beda, dan dengan keterbatasan waktu penulis hanya menganalisis 20 puisi saja yang di pilih secara rondan (acak).

Menurut dari pembahasan pada bab IV maka dapat dilihat gaya bahasa perulangan dari 12 jenis gaya bahasa perulangan terdapat 5 jenis gaya bahasa perulangan dari 20 puisi karya Chory Marbawi dan kawan-kawan yang penulis pilih seperti aliterasi, asonansi, anafora, simpleke, dan mesodiplosis.

Adapun penjelasannya yaitu gaya bahasa aliterasi dikandung 14 puisi dari 20 puisi seperti puisi *atas nama cinta, jarum itu, lintas kali Batanghari, berkaca-membaca-menggali makna, pertualangan tanpa wajah, ketika matahari sejengkal di*

*kepala, ingin kulewati, membangun tanah kelahiran, mengalirkan keheningan kiblat, surat buat Indonesia, potret negeri Jambi, merana di ujung senja, jejak masa lalu, dan catatan phobia.* Kemudian gaya bahasa asonansi terdapat 11 puisi dari 20 puisi seperti puisi *atas nama cinta, jarum itu, berkaca-membaca-menggali makna, ketika matahari sejengkal di kepala, ingin ku lewati, mengalirkan keheningan kiblat, catatan kecil penyandang cacat, potret negeri Jambi, kado sejadah buat kelahiran anakku, cerita tentang anak angkat dan, satu kali di Marunda.* Dilanjutkan dengan gaya bahasa anafora yang terdapat 6 puisi dari 20 puisi seperti puisi *bila esok masih ada, ingin kulewati, membangun tanah kelahiran, surat buat Indonesia, catatan kecil penyandang cacat dan kisi-kisi kusigi.* Dan gaya bahasa simplotok terdapat 5 puisi dari 20 puisi seperti puisi *bila esok masih ada, membangun tanah kelahiran, catatan kecil penyandang cacat, dan kisi-kisi kusigi.* Di akhiri dengan gaya bahasa mesodiplosis terdapat 3 puisi dari 20 puisi seperti puisi *pertualangan tanpa wajah, surat buat Indonesia dan, catatan kecil penyandang cacat.*

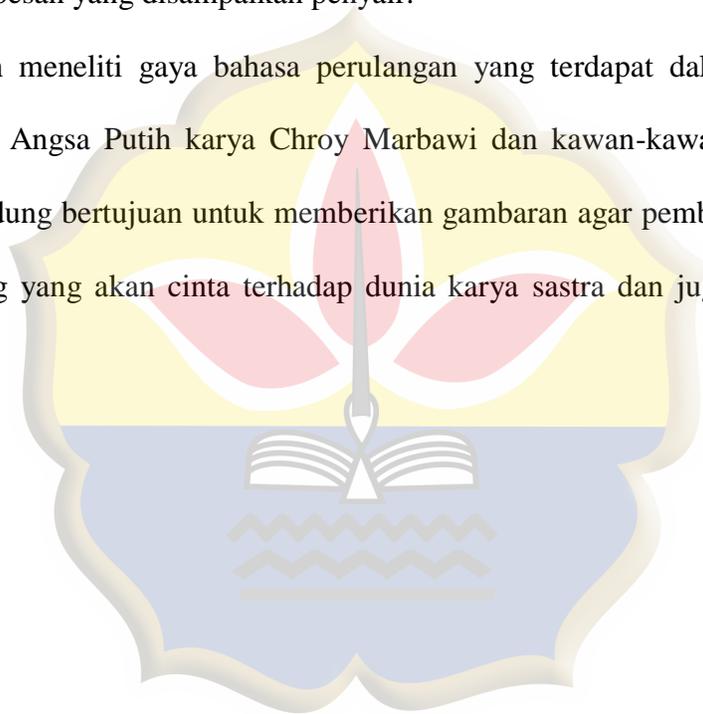
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas berikut ini akan disampaikan beberapa saran, di antaranya:

1. Agar hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk mengajarkan siswanya apa makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam antologi puisi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan.
2. Hasil penelitian ini, mengenai gaya bahasa perulangan pada antologi *Negeri Angsa Putih* karya Chory Marbawi dan kawan-kawan hendaknya dapat

digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa, untuk memotivasi siswa memahami gaya bahasa khususnya pada puisi.

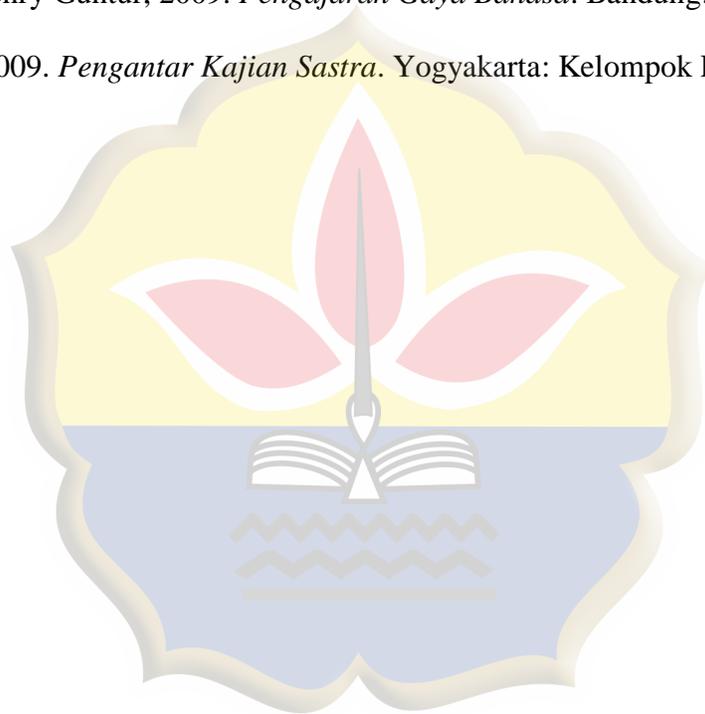
3. Sehubungan dengan pemahaman pada hasil ciptaan pengarang, penulis menyarankan agar penelitian-penelitian yang akan datang tidak hanya meneliti puisi dari segi gaya bahasa perulangan saja, tetapi dapat juga meneliti gaya bahasa yang lain, ataupun juga meneliti bagaimana tanggapan pembaca terhadap pesan-pesan yang disampaikan penyair.
4. Setelah meneliti gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Angsa Putih karya Chroy Marbawi dan kawan-kawan ini, pesan yang terkandung bertujuan untuk memberikan gambaran agar pembaca dapat menjadi seorang yang akan cinta terhadap dunia karya sastra dan juga gemar terhadap puisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Desi. 2015. Skripsi. *Analisis Gaya bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi Surat Untuk Kekasih Karya Ratih Sanggarwarty*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari Jambi.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia Puisi, Sajak, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia (pantun, puisi, syair, peribahasa, gurindam, dan majas)*. Yogyakarta: Pinang Merah Residence.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahmudah, Ani. 2015. Skripsi. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Lagu Tulus 2014 Gajah*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari Jambi.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sudaryono. 2007. *Negeri Angsa Putih Antologi puisi dari Negeri Jambi*. Jambi: Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Daya Kreativitas Insani.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa: Anggota IKAPI.
- Sutrisni, Eka. 2013. Skripsi. *Analisis Gaya Bahasa Ironi dalam Kumpulan Puisi Tuhan Menegur Kita karya Utomo Soconingrat*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari Jambi.

- Sayuti, Suminto A. 2015. *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugono, Dendy. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Rawamangun, Jakarta Timur: KDT.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif Kuanlitatuf dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur, 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.



**LAMPIRAN I****Tabel Tabulasi pada Gaya Bahasa Perulangan  
dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih Karya  
Chory Marbawi dan Kawan-kawan**

**LAMPIRAN II****Puisi-Puisi Negeri Angsa Putih Karya Chory  
Marbawi dan Kawan-kawan**

**LAMPIRAN III****Biodata Nama-Nama Penyair Puisi Negeri****Angsa Putih Karya Chory Marbawi dan****Kawan-kawan**

### 1. **Atas Nama Cinta**

Atas Nama cinta  
 ku kais luka yang bertengger di ujung  
 dahan-dahan jiwa  
 Tempat dari segalanya

Atas nama cinta  
 kucari dan berlari mengejar cahaya matahari  
 melepas segala yang terjadi  
 mencari jati diri

Atas nama cinta  
 mentari pun tersenyum bahagia  
 sebab  
 CINTA melepaskan jiwa  
 dari luka

### 2. **Jarum itu**

Jarum itu kembali menusuk matakmu, hari ini  
 tak sekedar menusuk, busuk  
 sum-sum otak buyar jelajahi lagu  
 sendu dulu, pilu  
 gerak jari imaji lari bernyanyi, pasti

terbenam. Luka dalam darah  
 ngalir susuri perbatasan usia  
 kau enggan angkat berbicara

### 3. **Lintas kali Batanghari**

Lintas kali Batanghari, perahu-perahu tenggelam  
 terbenam oleh gemuruh mesin  
 riaknya lepas nuju muara yang masih jauh  
 ujungnya

Lintas kali Batanghari debu-debu berteriak  
 anak-anak enggan berbagai dengan kedalaman misteri  
 dan tambang keperihan

mengalir simphoni

Lintas kali Batanghari  
angso duo tinggal tradisi

4. **Berkaca-membaca-menggali makna**

Seharusnya kita berkaca dan mulai membaca

:berkaca

membaca

menggali makna berbagai luka agar kita  
tak lagi terbata-bata

jalan masih jauh ujungnya  
kita hanya bisa membaca tanda-tanda  
berkaca  
dan memaknai derita

5. **Petualangan tanpa wajah**

petualangan tanpa wajah  
pada ular suci ruangan terkecap  
pada air suci anugrah terpinta  
(saat itu, sisa buih  
masih menyisahkan sunyi di kaki)

di tanah lot  
cahaya pasir hitam hitam mengelupas  
ketelanjangan menjadi indah  
kebebasan melesat  
berlari taburi tubuh tiada bertanda

petualangan tanpa wajah  
menabur sunyi, menyatu memahat tangis

di pasir hitam-hitam, tuah puri putih-putih  
wajah-wajah tiada berupa  
menolak tubuh menggarisi nasib  
hidup bukan permainan angka  
yang mampu mengubah wajah tanpa rupa

(saat itu, sisa buih  
melesat bersama debu bebatuan tua  
yang menyisakan harum bunga sesajian  
di atas tapak kaki tiada bertenda

6. **Bila esok masih ada**

Bila esok masih ada, kesempatan  
mataku

menatap indah Karunia-Mu  
bila esok masih ada, kuizinkan lisanku  
bertasbih atas nama-Mu  
bila esok masih ada, kubukakan telinga  
mendengar indahny kelam-Mu  
bila esok masih ada, gerakkan kakiku  
menuju indahny magfiroh-Mu  
bila esok masih ada, kumohonkan pintaku  
lewat ribuan untaian doanya Tuhan  
bila esok masih ada, kubelanakanhartaku  
menebus jalan-Mu

7. **Ketika Matahari Sejengkal di Kepala**

Ketika mentari sejengkal di atas kepala  
menangis pun tiada lagi gunanya  
bagi para penabur dosa di dunia  
peneysalan menjadi sia-sia

Ketika mentari sejengkal di atas kepala  
awan berarak lindungi raga  
hingga panas mentari tak terasa  
bagi insan penyemai pahala

Ketika mentari sejengkal di atas kepala  
sedap dosa dan pahala ditimbang dengan adil-Nya  
sebagai penentu bagi makhulk-Nya  
muliakah atau tiada berguna hidupnya

8. **Ingin Kulewati**

Hari ini ingin kulewati  
tanpa suara selain suaraMu  
tanpa surya selain suryaMu

Ingin ku masuki semesta lain  
tempat ada bersuara tanpa dusta  
tempat kata berkaca-kaca  
singgasana penuh makna

Ingin kuhirup nafas hari ini  
tanpa malam dan siang, lantaran  
malam telah serahkan gelapnya pada siang  
yang tak mau menerima

Seperti juga angin  
ingin kulewatkan hari-hari hening  
dengan hati bening  
tak lagi berpaling

9. **Membangun tanah kelahiran**

Di sanalah kita pernah dilahirkan  
dari meja-meja yang mengajarkan kepekaan  
dari kursi-kursi yang mewariskan pengertian  
dari serbuk kapur yang meleburkan kepedulian  
dari taman halaman yang mencatatkan kebersamaan

ayo,  
lebarkan tanganmu di tanah kelahiran itu  
ikatkan satu persatu batu-batu merahmu  
mempersiapkan kelahiran anak-anakmu  
dalam gedung yang memahatkan makna kebersamaan

ayo,  
taburkan benihmu di tanah kelahiran itu  
Bangun gedung tempat anak-anak berlindung  
bangun gedung tempat sesekali kita merenung  
bangun gedung tempat rindu kita berujung

ayo.  
tancapkan kepalan tanganmu  
di tanah kelahiran itu!

10. **Mengalirkan keheningan kiblat**

Ya robbi  
selalu terkikis habis  
di pintu-pintu kengiluan  
di jendela-jendela kelelahan  
di beranda penjara penyesalan  
yang tinggal hanyalah sampah  
berserakan di antara sajadah waktuku  
kian tertimbun busuk bertahun-tahun

ya robbi  
ayat-ayatku tak mampu menulis namam  
selalu bisu seribu batu  
di antara carut marut perutku  
di antara kalut cemberut mulutku  
di antara semaput kerut mataku  
yang tinggal hanyalah gigil keluh  
huruf-huruf jenuh sejengkal subuh  
kian tumbuh di sudut-sudut berlabuh

ya robbi  
doa-doaku tak mampu membawamu  
dalam sekapur sirih nyanyian malamku  
selalu saja tersisa di pembaringan

11. **Surat Buat Indonesia**

In. wajahmu kini layu  
suaramu tak lagi merdu  
peluru terus saja menderu  
dari hitungan waktu ke waktu

In, lihatlah bocah-bocah tak bersalah  
sekujur tubuhnya berlumur darah  
lihatlah bocah-bacah berlarian

dikejar-kejar ketakutan suara tembakan

In, dengarlah tangis mereka  
yang kehilangan ibu bapaknya  
dengarlah rintih mereka  
yang kehilangan cita-citanya  
dengarlah jerit mereka  
yang kehilangan impiannya

in. janganlah biarkan aceh semakin meleleh  
jangan biarkan papua semakin menganga  
jangan biarkan makasar semakin beradu  
jangan biarkan Maluku semakin beradu  
jangan biarkan Jakarta semakin merajalela

in, tanamkan cinta dalam dada  
agar kami saling menyapa  
walau kami berbeda agama  
pupuk rindu dalam kalbu  
agar kami bisa bersatu padu  
walau kami berbeda suku  
semakin kasih dalam hati  
agae kami saling mengerti  
walau kami berbeda negeri

12. Catatan kecil penyandang cacat  
Tuhan,  
kami tak pernah meminta lahir seperti ini  
beri kami cinta untuk tetap menyapa  
walau kami di pandang sebelah mata

Tuhan,  
kami tak pernah berdoa lahir seperti ini  
beri kami kebeningan kasih  
walau kami semakin tersisih

Tuhan,  
Kami tak pernah bermimpi lahir seperti ini  
Beri kami seribu rindu

Walau kami serba tak manentu

Tuhan,  
jika bukan engkau yang menciptakan kami  
tak sanggup kami memikul derita ini  
jika bukan engkau yang menetapkan kami  
tak sanggup kami meneruskan hidup ini

Tuhan,  
alirkan kekuatanmu ke dalam diri kami  
alirkan kekuatanmu ke dalam ayah ibu maki  
alirkan kekuatanmu ke dalam darah hidup kami

13. **Potret Negeri Jambi**

Potret negeri ini tak lagi bersih  
sebab dosa-dosa tak berbalas kasih  
menebar sangar yang jelas arogan  
membawa sketsa negeri menjadi negeri

Potret negeri tak lagi asri  
polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati  
potret negeri tak lagi bernyanyi  
sebab dendang sudah melayang  
bersama jiwa-jiwa yang terkekang

14. **Merana Di Ujung Senja**

Aku merindukan senyummu di penghujung senja  
tapi malam menikam segalanya dalam kelam  
seperti pucuk dedaunan yang engan pantulkan cahaya bintang  
kau berlari tinggalkan aku dalam perih berdarah mendidih

Aku merindukan bisikan merdu dari jiwamu yang selalu merayu  
namun kau sengaja goreskan sembilu pada kisah kita  
hingga aku terkubur dalam merana tak terkata  
ketika senja beranjak punah

15. **Jejak masa lalu**

Jejak-jejak masa lalu bertaburan  
 Berserakan di pusaran taufan  
 Menerjang puing-puing jadi abu  
 Tak seorang mampu membaca  
 Mengimaji, memimpin, dan mengasa  
 Karena puing-puing abu  
 Jadi pilar-pilar kabut  
 Menyelubung dalam gelap

Kesat mata semua menghilang  
 Menguap, hilang bersma terik  
 Kembali pada singgasana matahari

Senyu merah tersemburat  
 Luka jingga terkoya dalam sayat-sayat  
 Sepi hijau makin pekat  
 Karena rimba telah tiada  
 Pulang ke dasar bumi  
 Menunggu benih mencambah sendiri

16. **Kado Sejadah Buat Kelahiran Anakku**

Mendahului hujan dan udara dingin  
 tangis pertama pecah  
 mengalir juga tangisan kemanusiaan  
 sepanjang nusantara  
 dari lumpur-lumpur dan sisa gulungan ombak  
 dan puing-puing bangunan yang luluh lantak  
 dari jasad-jasad yang tak terangkat

Kau hadir sebagai saksi sejarah  
 bagi beribu bayi penghuni surga  
 bagi jiwa-jiwa yang melayang  
 bagi duka-duka membahana tak terhingga  
 bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami

kelak, bila besar  
 bangkitlah derita dan nestapa 100 ribu nyawa

yang bergelimpangan sehamparan samudra  
melumpuh *bombo batu* kebanggaan Nias  
meratakan tanah rencong serambi mekkah  
berjajar di belahan Srilanka, Thailand, India

Hadir kau tepat pada derita mereka  
kau lahirkan harapan buat semnagt mereka  
membuka pilar hitam keangkuahn sejadah bangsa  
pembuka pintu tauhit pada-Nya

17. **Kisi-Kisi Kusigi**

Satu di antara sigi  
adalah nyanyian sunyi sang pelacur  
yang terapung di kolong jembatan  
membawa ruh berdaki menghadap Tuhan  
ke mana para bajingan pelahap saat itu?

Satu di antara sigi  
adalah derai tawa penghamba dunia  
terlahir dari wajah beribu rupa  
selaksa gunung membusung congkaknya!  
lewat media mengumbar nama  
membuka aib sesama  
membuka aurat syahwatnya

Satu di antara sigi  
adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias  
Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunian  
jeritan beribu anak kehilangan bunda  
jeritan beribu anak kehilangan cinta  
jeritan beribu anak mayat bergelimpangan membusuk tak terurus  
jeritan orang menelusuri sanak saudara  
tsunami memporandakan dunia

Inikah cinta yang dijanjikan Allah?  
bagi kita yang lupa membentang sejadah  
bagi bangsa yang suka membakar amarah  
bagi bangsa yang tak lelah mencecerkan darah sepanjang sejadah  
“hanya ada sigi penuh arti

*Mubasabah-lah diri tafakurban nurani  
Bangun mesjid di hati”*

18. **Cerita Ironi tentang Anak angkat**

Sebuah keluarga idamkan anak  
ketika Tuhan belum anugerahkan padanya  
demi cinta mereka cari anak angkat

Beribu anak kehilangan kasih sayang orang tua  
di panti-panti demi kemanusiaan  
para pedulian menjadikan mereka anak angkat

Para pengusaha kelas teri  
morat marit permodalkan  
lalu ramai-ramai mereka ajukan proposal jadi anak angkat

Seorang jaka berjasa selamatkan  
satu keluarga dari bela musibah  
demi budi dinobatkan ia sebagai anak angkat

Minah sang babu telah mengabdikan  
bertahun-tahun  
karena ketulusan dirangkul anaknya, jadi anak angkat

lalu, jika dunia kesenian sudah jadi anak angkat  
atas demi apa?

19. **Satu Kali Di Marunda**

Melintas Marunda dalam angin mendingin  
jalan-jalan berlobang  
aroma sekam jerami menusuk tusuk rasa  
bebek sawah pulang kandang

Menikmati Marunda lewat kerundung gadis Betawi  
kemurnian cahya terpancar indah  
bersama sajadah melangkah patah-patah

Mengilhami Marunda dalam warna tujuh belas  
pagar-pagar bambu berjajar merah putih

kerlap-kerlip menyala-nyala riuh pesta merdeka  
Marunda lupa derita

Marunda jantung beras dan tani  
hidup Betawi sejati  
dikejar beton-beton tinggi  
Marunda menggali kecil  
dekil makin terpikiran.

## 20. **Catatan Phobia**

Berguling di sofa hari menghafal desahan  
demi desahan pada dinding kemanusiaan  
pikiran menghitung tetes keringat di bantal  
derita

satu persatu mongering, memahat pengorbanan  
suci  
kemanusiaan dan keadilan

Malam menjanjikan peristirahatan sunyi  
menabur derita pada tulang-tulang kehidupan  
hingga tumbuh dan berkembang menyesak hati  
tiap burnya berisi keperihan zaman  
tinggal menuai angka kekurangan di akhir kelender

Esok, asma hutang menjadi bengek  
pada kantong-kantong keseragaman pengabdian  
pada hitamnya periuk nasib  
pada cat hidup yang disulap waktu  
dan menjerat leher kepasrahan hidup

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rina Risnawati, lahir di Jambi, 06 September 1994, penulis anak ke lima dari lima bersaudara pasangan suami – istri bapak Sapturi dan ibu Uum Rusmiati. Alamat Perumahan Namura Indah Blok A No 223 Simpang Rimbo, Desa Pematang Gajah Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. Riwayat pendidikan yang dilalui Pada tahun 2007 menyelesaikan

pendidikan di SD Negeri 197 pematang gajah, kecamatan Jaluko, provinsi Jambi. Pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SMP N 22 Kota Jambi. Pada tahun 2013 menyelesaikan Pendidikan di SMA N 8 Kota Jambi. Pada tahun 2013 penulis mengikuti ujian penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi Universitas Batanghari, dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Batanghari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti, kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman lapangan (PPL) di sekolah SMA N 11 Kota Jambi. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa parit pudin , kecamatan Pangabuan, kuala tungkal kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Negeri Angsa Putih karya Chory Marbawi dan Kawan-kawan.*

**LAMPIRAN III**

**Biodata Nama-Nama Penyair**

**Puisi Negeri Angsa Putih**

**Antologi Puisi dari Negeri**

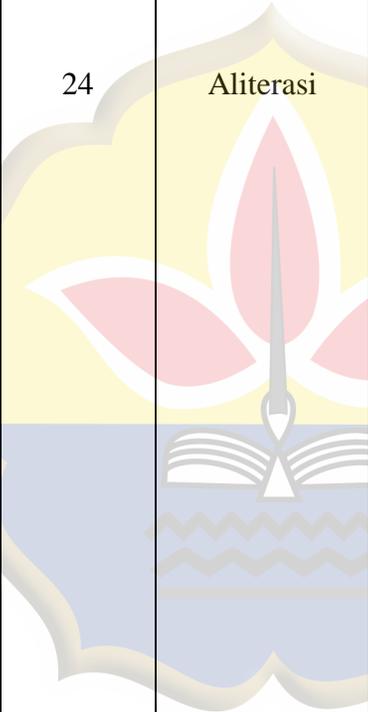
**Jambi**



## LAMPIRAN 1

Tabel 3. Tabulasi Data Gaya Bahasa Perulangan dalam Antologi Puisi *Negeri Angsa Putih* Karya Chroy Marbawi dan Kawan-kawan

No	Kutipan Puisi	Halaman	Gaya Bahasa Perulangan	Analisis
1	<p><b>1) Atas Nama Cinta</b></p> <p>Atas Nama Cinta Kucari dan berlari <b>m</b>engejar cahya <b>m</b>atahari Melepas segala yang terjadi Mencari jati diri</p>	16	Aliterasi	Penggalan puisi yang berjudul <i>Atas Nama Cinta</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /t/ menunjukkan <i>atas</i> dan <i>cinta</i> . /m/ menunjukkan <i>mengejar</i> dan <i>matahari</i> . /r/ menunjukkan <i>jati diri</i> . <i>Cinta</i> memiliki makna sebuah kasih sayang. <i>Mengejar</i> memiliki makna berlari mencapai apa yang di inginkan. <i>Matahari</i> memiliki makna menyinari kegelapan sehingga menjadi terang. Sedangkan <i>jati diri</i> memiliki makna mengenal diri sendiri. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu cinta terhadap dirinya sendiri dan mencari kebahagiaan setelah persoalan yang terjadi.
	<p><b>2) Jarum Itu</b></p> <p>Jarum itu kembali <b>m</b>enusuk <b>m</b>ataku, hari ini Tak sekedar menusuk, busuk <b>S</b>um-sum otak buyar <b>j</b>elajahi lagu Sendu dulu, pilu Gerak jari imaji lari bernyanyi,</p>	23	Aliterasi	Penggalan puisi yang berjudul <i>Jarum itu</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan oleh penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /m/ dan /s/ yang menunjukkan <i>jarum</i> , <i>menujuk mataku</i> dan <i>sum-sum</i> . /j/ menunjukkan <i>jelajahi</i> . /y/ menunjukkan <i>bernyanyi</i> . <i>Jarum</i> memiliki makna bahwa sebenarnya jarum itu benda kecil yang sering digunakan untuk menjahit dan di bagian ujungnya sangat tajam. Di dalam puisi tersebut jarum hanya

	<p>pasti ...</p> <p><b>3) Lintas Kali Batanghari</b></p> <p>Lintas kali Batanghari, <b>perahu-perahu</b> tenggelam terbenam oleh <b>gumuruh mesin</b> riaknya lepas nuju <b>muara</b> yang <b>masih jauh</b> ujungnya</p> <p>Lintas kali Batanghari <b>debu-debu</b> berteriak <b>anak-anak enggan</b> berbagi <b>dengan</b> <b>kedalaman misteri</b> dan <b>tembang keperihan</b> <b>mengalirkan</b> simphoni</p> <p>...</p>	<p>24</p>	<p>Aliterasi</p> 	<p>diibaratkan sebuah luka yang perih. <i>Menusuk mataku</i> memiliki makna luka itu menusuk matanya. <i>Sum-sum</i> memiliki makna organ yang ada di dalam tubuh makhluk hidup. <i>Jelajahi</i> memiliki makna menelusuri sesuatu. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang sedih karena luka yang dulu kembali menusuk dirinya.</p> <p>Kutipan puisi yang berjudul <i>Lintas kali batanghari</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /p/ yang menunjukkan <i>perahu-perahu</i> memiliki makna sebuah alat transportasi yang digunakan manusia /m/ menunjukkan <i>terbenam</i> dan <i>gumuruh mesin</i> yang memiliki makna tenggelam dengan suara-suara mesin. /h/ menunjukkan <i>masih jauh</i> memiliki makna sesuatu perjalanan yang masih jauh belum mengetahui ujungnya. /d/ dan /b/ menunjukkan <i>debu-debu</i> di dalam puisi tersebut bukan makna sebenarnya karena debu-debu hanyalah sebuah benda mati dan tidak dapat berbicara maupun berteriak jadi debu-debu hanya kiasan saja yang diibaratkan seorang yang sedang berteriak. /k/ dan /n/ menunjukkan <i>anak-anak, enggan, dengan, kedalaman, keperihan, dan mengalirkan</i>. <i>Terbenam oleh gumuruh mesin</i> memiliki makna terbenam oleh suara mesin. <i>Anak-anak enggan berbagi berbagi dengan kedalaman misteri</i> memiliki makna anak-anak tidak ingin berbagi meski itu pun belum diketahui dengan pasti atau penuh dengan rahasia, <i>kepedihan</i> memiliki makna kesedihan sedangkan <i>mengalirkan</i> memiliki makna menyalurkan sesuatu. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang menceritakan sebuah lokasi yang disebut Batanghari yang penuh dengan cerita.</p>
--	---	-----------	--	---

<p><b>4) Berkaca-Membaca-Menggali Makna</b></p> <p>...</p> <p>jalan masih jauh ujungnya kita hanya biasa membaca tanda-tanda berkaca dan memaknai derita</p> <p>...</p>	<p>25</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Penggalan pada kutipan puisi <i>Berkaca-membaca-menggali makna</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik di dalam puisi tersebut yang disampaikan oleh penyair memiliki makna yang mendalam. /h/ menunjukkan <i>masih jauh</i> memiliki makna sebuah perjalanan yang belum tahu ujungnya sedangkan /d/ menunjukkan <i>tanda-tanda</i>, dan <i>memaknai derita</i>. <i>Tanda-tanda</i> memiliki makna tanda atau sebuah petunjuk terhadap gejala-gejala yang terjadi sedangkan <i>memaknai derita</i> memiliki makna mengartikan kesedihan. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungkan derita yang dialami dengan membaca tanda-tanda yang akan terjadi karena perjalanan masih jauh ujungnya.</p>
<p><b>5) Pertualangan tanpa Wajah</b></p> <p>...</p> <p>...</p> <p>Di pasir hitam-hitam, buah puri putih-putih Wajah-wajah tiada berupa Menolak tubuh menggarisi nasib Hidup bukan permainan angka Yang mampu mengubah wajah tanpa rupa</p> <p>...</p>	<p>68</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Penggalan pada kutipan puisi <i>petualangan tanpa wajah</i> terlihat pada gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /p/ menunjukkan pada baris pertama yaitu <i>pasir, puri putih-putih</i>, sedangkan d baris kelima menunjukkan <i>tanpa rupa</i>. /h/ dan /w/ menunjukkan di baris pertama yaitu <i>hitam-hitam</i> sedangkan di baris kedua yaitu <i>wajah-wajah</i>. /n/ menunjukkan <i>bukan permainan</i>. /m/ menunjukkan <i>mampu mengubah</i>. <i>Pasir hitam-hitam, buah puri putih-putih</i> memiliki makna memandang hitam menjadi putih. <i>Wajah-wajah</i> memiliki seorang yang tidak memiliki rasa malu. <i>Wajah</i> di dalam puisi tersebut hanya merupakan simbol dari seorang karena wajah adalah muka bagian depan pada manusia. <i>Menolak</i> dan</p>

	<p>6) <b>Ketika matahari Sejengkal di kepala</b></p> <p><b>K</b>etika mentari sejengkal di atas kepala  menangis pun tiada lagu gunanya  <b>b</b>agi para penabur dosa di dunia  penyesalan menjadi sia-sia</p> <p><b>K</b>etika mentari sejengkal di atas kepala  awan berarak lindungi raga  hingga panas mentari tak lagi terasa  bagi insan penyemai pahala  ...</p>	90	Aliterasi	<p><i>menggarisi</i> memiliki makna tidak menerima apa pun dan menolak tubuh menggarisi nasibnya. Puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang melihat seorang yang menolak akan kehidupannya.</p> <p>Penggalan pada kutipan puisi petualangan <i>Ketika Matahari Sejengkal di Kepala</i> terlihat pada gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /k/ menunjukkan <i>ketika</i> dan <i>kepala</i>. /n/ menunjukkan <i>penabur</i>, <i>dunia menangis</i> dan <i>gunanya</i>. /t/ menunjukkan <i>berarak</i>. /l/ menunjukkan <i>tak</i> dan <i>terasa</i>. /b/ dan /p/ menunjukkan <i>bagi para penabur dosa di dunia</i> dan <i>penyemai pahala</i>. /s/ menunjukkan <i>sia-sia</i>. <i>Ketika matahari sejengkal di atas kepala</i> memiliki makna bahwa kiamat telah hampir dekat. <i>Menangis</i> memiliki makna sebuah perasaan manusia biasa bahagia maupun sedih. <i>Menangis</i> dan <i>gunanya</i> di dalam puisi tersebut bermakna bahwa menangis pun sudah tidak ada gunanya semua telah telambat bila kiamat mendekat. <i>Bagi para penabur dosa di dunia</i> memiliki makna bagi para manusia yang menaburkan dosa di alam semesta. <i>Berarak</i> memiliki makna berserakan di mana-mana. <i>Tak lagi terasa</i> memiliki makna tidak terasa apa-apa. Kutipan pada puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang mengingatkan ke pada umat manusia melalui puisinya tentang kiamat, bila kiamat tiba akan menyakitkan untuk manusia yang penuh dosa dan tidak akan terasa apapun bagi manusia yang penuh akan pahala.</p>
--	--	----	-----------	--

<p><b>7) Ingin Kulewati</b>  ...  ...  Ingin kuhirup nafas hari ini  Tanpa malam dan siang, lantaran  Malam telah serahkan gelapnya  pada siang  Yang tak mau menerima  Seperti juga angin  ingin kulewatkan hari-hari  hening  dengan hati bening  tak lagi berpaling</p>	<p>103</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Pada penggalan puisi berjudul <i>Ingin Kulewati</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalaam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /l/ menunjukkan <i>malam telah</i> dan <i>gelapnya</i>. /n/ dan /h/ menunjukkan <i>ingin kulewatkan hari-hari</i> <i>hening</i>, <i>dengan</i> dan <i>bening</i>. <i>malam telah serahkan gelapnya pada siang</i> memiliki makna sebuah perjalanan yang pahit akan diperbaiki sehingga memiliki kehidupan yang damai. <i>Ingin kulewati hari-hari</i> <i>hening dengan hati bening</i> memiliki makna ingin melewati hari-harinya dengan penuh ketenangan dengan hati yang bersih. Kutipan pada penggalan puisi disamping mewakili perasaan penyair yang hanya ingin beribadah kepada Allah dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi.</p>
<p><b>8) Membangun Tanah kelahiran</b>  Di sanalah kita pernah dilahirkan  dari meja-meja yang mengajarkan  kepekaan  dari kursi-kursi yang mewariskan  pengertian  dari serbuk kapur yang  meleburkan kepedulian  dari tanah halaman yang  mencatatkan kebersamaan  ...  ...</p>	<p>114</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Penggalan pada puisi yang berjudul <i>Membangun tanah kelahiran</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan perulangan aliterasi. /h/ menunjukkan <i>sanalah</i> dan <i>pernah</i>. /j/ menunjukkan <i>meja-meja</i>. /k/ menunjukkan <i>kursi-kursi</i>. /n/ menunjukkan <i>mewariskan pengertian</i>, <i>meleburkan kepedulian</i>, <i>halaman</i> dan <i>mencatatkan kebersamaan</i>. <i>Disanalah</i> memiliki makna seperti sesuatu tempat yang penuh dengan cerita dan <i>pernah</i> memiliki makna seperti sudah menjalani, mengalami sesuatu. <i>Meja-meja</i> memiliki makna sebuah benda mati tetapi di dapat mengajarkan layaknya manusia. <i>Meleburkan kepedulian</i> memiliki makna menanamkan kepedulian antar sesama ditempat kelahiran. Sedangkan <i>mencatatkan kebersamaan</i> memiliki</p>

	<p>...</p> <p><b>9) Mengalirkan Keheningan Kiblat</b></p> <p>Ya robbi sujudku tak mampu sampai di pangkuanmu selalu terkikis habis di pintu-pintu kengiluan di jendela-jendela kelelahan di peranda penyesalan yang tinggal hanyalah sampah berserakan di antara sajadah waktuku kian tertimbun busuk bertahun-tahun ... ...</p>	116	Aliterasi	<p>makna memiliki banyak cerita antar sesama ditempat kelahiran sendiri. Pada kutipan puisi di samping mewakili perasaan penyair yang begitu mencintai tanah kelahirannya dan mengajak sesama untuk bersatu menjaga tanah kelahiran mereka untuk masa depan dan generasi yang mendatang.</p> <p>Pada penggalan kutipan puisi yang berjudul <i>Mengalirkan keheningan kiblat</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /s/ menunjukkan <i>sujudku, sampai</i> dan <i>terkikis habis</i>. /m/ menunjukkan <i>mampu</i> dan <i>pangkuanmu</i>. /p/ menunjukkan <i>pintu-pintu</i>. /l/ menunjukkan <i>jendela-jendela kelelahan</i>. /h/ menunjukkan <i>hanyalah sampah</i>. /n/ menunjukkan <i>kian tertimbun busuk bertahun-tahun</i>. Sujudku tak mampu memiliki makna bahwa ibadahnya belum mampu dan baik dihadapannya. Terkikis habis memiliki makna sesuatu yang lama kelamaan akan habis atau tidak ada lagi. Jendela-jendela kelelahan memiliki makna cela-cela kehidupan yang dijalankan merasa lelah. Hanyalah sampah di dalam puisi tersebut memiliki makna bahwa sampah di maksudnya tidak berguna lagi hanya penyesalan atas dosa yang pernah di lakukan. Pada penggalan puisi <i>Mengalirkan Keheningan Kiblat</i> mewakili perasaan penyair yang begitu menyesal dan ingin bertaubat tetapi merasa sedih bahwa sujudnya tak sampai dihadapan Allah karena sudah terlalu banyak dosa yang dilakukan sejak lama.</p>
--	--	-----	-----------	--

<p><b>10) Surat Buat Indonesian</b></p> <p>In, wajahmu kini layu  Suaramu tak lagi merdu  Peluru terus saja menderu  Dari hitungan waktu ke waktu  In, lihatlah bocah-bocah tak bersalah  Sekujur tubuhnya berlumuran darah  Lihatlah bocah-bocah berlarian</p> <p>Dikejar-kejar ketakutan suara tembakan  ...  ...  ...</p>	<p>120</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Pada penggalan kutipan puisi yang berjudul <i>Surat Buat Indonesia</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /w/ menunjukkan <i>waktu ke waktu</i>. /h/ menunjukkan <i>lihatlah bocah-bocah, bersalah</i>. /r/ menunjukkan <i>dikejar-kejar</i>. /n/ menunjukkan <i>ketakutan dan tembakan</i>. <i>Wajahmu</i> dan <i>layu</i> memiliki makna bahwa Indonesia keadaannya sedang menyedihkan. <i>suaramu</i> dan <i>merdu</i> memiliki makna bahwa bunyi yang dikeluarkan dengan indah. <i>Peluru</i> dan <i>menderu</i> memiliki makna peluru yang dikeluarkan selalu terdengar. <i>Lihatlah bocah-bocah tak bersalah</i> memiliki makna perhatikanlah bocah-bocah yang tidak bersalah tetapi menjadi korban. <i>Dikejar-kejar ketakutan suara tembakan</i> memiliki makna selalu ketakutan bila setiap saat terdengar bunyi tembakan. Di dalam puisi tersebut mewakili perasaan penyair yang begitu sedih melihat keadaan Indonesia yang tidak tenang dan damai, sekarang Indonesia banyaknya suara tembakan dimana-mana dan banyak bocah-bocah menjadi ketakutan dan menjadi korban.</p>
<p><b>11) Potret Negeri Jambi</b></p> <p>Potret negeri ini tak lagi bersih sebab <b>dosa-dosa</b> tak berbelas kasih  menebar sangar yang jelas arogan  <b>membawa</b> sketsa negeri  <b>menjadi</b> negeri</p>	<p>130</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>Pada kutipan puisi yang berjudul <i>Potret Negeri Jambi</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /d/ dan /ng/ menunjukkan <i>dosa-dosa, dendang sudah melayang</i>. /r/ menunjukkan <i>menebar sangar</i>, /m/ menunjukkan <i>membawa, menjadi, menyelimuti</i> dan <i>mati</i>. /j/ dan /w/ menunjukkan <i>jiwa-jiwa</i>. <i>Dosa-dosa</i> memiliki makna amalan dan</p>

	<p>Potret negeri tak lagi asri polusi <b>menyelimuti</b> jiwa-jiwa yang telah <b>mati</b>  potret negeri tak lagi bernyanyi sebab <b>dendang</b> sudah melayang bersama <b>jiwa-jiwa</b> yang terkekang</p> <p><b>12) Merana di Ujung Senja</b></p> <p>Aku merindukan senyummu di penghujung senja  Tapi malam <b>menikam</b> segalanya dalam kelam  Seperti pucuk dedaunan yang enggan pantulkan cahaya bintang  Kau berlari tinggalkan aku dalam perih berdarah <b>mendidih</b></p> <p>Aku <b>merindukan</b> bisikan <b>merdu</b> dari jiwamu yang selalu <b>merayu</b>  Namun kau sengaja goreskan sembilu pada <b>kisah kita</b>  Hingga aku terkubur dalam merana tak berkata  Ketika senja beranjak punah</p>	<p>134</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>perbuatan tidak baik. <i>Menebar sangar</i> memiliki makna seorang yang menaburkan rasa ketakutan dan menimbulkan keributan. <i>Dendang sudah melayang</i> memiliki makna adat istiadat sudah banyak yang menghilang. Pada kutipan puisi yang berjudul <i>Potret Negeri Jambi</i> mewakili perasaan penyair yang menceritakan bahwa negeri Jambi sudah tak ada lagi kedamaian dan ketenangan, banyaknya kekacauan, keributan dan rasa takut.</p> <p>Pada kutipan puisi yang berjudul <i>Merana Di ujung Senja</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /m/ menunjukkan <i>malam menikam, kelam, merindukan, dan merayu</i>. /h/ menunjukkan <i>berdarah mendidih</i>. /n/ menunjukkan <i>dedaunan, enggan pantulkan, merindukan bisikan</i>. /k/ menunjukkan <i>kisah kita</i>. <i>Malam menikam</i> segalanya dalam kelam memiliki makna malam yang menakutkan di dalam kegelapan. <i>Enggan pantulkan</i> memiliki makna tidak memantulkan cahaya bintang. <i>Berdarah mendidih</i> memiliki makna bahwa seorang yang sedang emosi tinggi. <i>Merindukan bisikan merdu</i> memiliki makna seorang yang merindukan bisikan indah yang selalu merayu. <i>Kisah kita</i> memiliki makna perjalanan hidup bersama. Pada kutipan puisi di atas mewakili perasaan penyair yang menderita dan bersedih di hari tua yang selalu merindukan kekasihnya yang menghilang. di dalam puisi tersebut senja hanya bahasa kiasan karena senja sesungguhnya antara petang dan malam tetapi maksud senja di dalam puisi</p>
--	---	------------	------------------	--

<p>13) <b>Jejak Masa Lalu</b></p> <p><b>Jejak-jejak</b> masa lalu bertaburan      Berserakan di pusaran taufan      Menerjang <b>puing-puing</b> jadi abu      Tak seorang mampu membaca      Mengimaji, memimpi, dan mengasa      Karena <b>puing-puing</b> abu      Jadi <b>pilar-pilar</b> kabut      Menyelubung dalam gelap      ...      Senyum merah tersemburat senja      Luka jingga terkoyak dalam sayat-sayat      Sepi hijau makin pekat      Karena rimba <b>telah tiada</b>      Pulang ke dasar bumi      Menunggu <b>benih</b> mengecambah sendiri</p>	<p>197</p>	<p>Aliterasi</p>	<p>melukiskan di masa tua yang merindukan kekasihnya.</p> <p>Pada kutipan puisi yang berjudul <i>jejak masa lalu</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /j/ dan /k/ menunjukkan <i>jejak-jejak</i>. /n/ menunjukkan <i>berserakan</i> dan <i>pusaran taufan</i>. /p/, /ng/ dan /r/ menunjukkan <i>menerjang puing-puing</i> dan <i>pilar-pilar</i>. /t/ menunjukkan <i>telah tiada</i>. /h/ menunjukkan <i>benih mengecambah</i>. <i>Jejak-jejak</i> memiliki makna tingkah laku atau perbuatan yang telah terjadi atau dilakukan di masa lalu. <i>Berserakan</i> memiliki makna tidak beraturan. <i>Pusaran taufan</i> memiliki makna pusaran angin kencang. <i>Menerjang puing-puing</i> memiliki makna menghabiskan reruntuhan. <i>Pilar-pilar</i> memiliki makna sebuah tiang atau pondasi sesuatu. <i>Telah tiada</i> memiliki makna sudah tiada lagi. Sedangkan <i>benih mengecambah</i> memiliki makna bibit yang akan tumbuh. Maka pada penggalan puisi di samping mewakili perasaan penyair yang tidak akan melihat masa lalunya dan ingin lahir kembali menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya atau masa lalu nya.</p>
---	------------	------------------	--

	<p><b>14) Catatan Phobia</b></p> <p>Berguling di sofa hari menghafal desahan demi deshan pada dinding kemanusiaan pikiran menghitung tetes keringat di bantal derita satu per satu mengering, memahat pengorbanan suci kemanusiaan dan keadilan</p> <p>Malam menjanjikan peristirahatan sunyi menabur derita pada tulang- tulang kehidupan hingga tumbuh dan berkembang menyesak hati tiap bulirnya berisi keperihan zaman tinggal menuai angka kekurangan di akhir kelender ...</p>	231	Aliterasi	<p>Pada kutipan puisi yang berjudul <i>Catatan Phobia</i> terlihat gaya bahasa perulangan aliterasi. Setiap larik yang disampaikan penyair memiliki makna yang mendalam yaitu semacam kata untuk menegaskan pengulangan aliterasi. /n/ menunjukkan <i>desahan, kemanusiaan, keadilan dan menjanjikan peristirahatan</i> dan <i>keperihan zaman</i>. /t/ dan /ng/ menunjukkan <i>tulang-tulang</i>. Sedangkan /r/ menunjukkan <i>akhir kelender</i>. <i>Kemanusiaan dan keadilan</i> memiliki makna kemanusiaan yaitu saling tolong menolong sesama karena manusia adalah makhluk sosial dan keadilan memberikan kebenaran dan tidak ada memihak kepada siapapun. <i>Menjanjikan peristirahatan</i> memiliki makna menepati peristirahatan. <i>Keperihan zaman</i> memiliki makna penderitaan di jangka waktu tertentu, zaman sendiri yaitu jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa. <i>Tulang-tulang</i> memiliki makna rangka atau bagian dari tubuh. <i>Akhir kelender</i> memiliki makna di akhir waktu. Di dalam puisi tersebut mewakili perasaan penyair menceritakan rasa ketakutan yang selalu menghampiri menjelang peristirahatan.</p>
--	--	-----	-----------	--

2	<p><b>1) Atas Nama Cinta</b></p> <p>...</p> <p>...</p> <p><b>Atas nama cinta</b> Mentari pun tersenyum bahagia Sebab CINTA melepaskan jiwa dari Penjara luka</p> <p><b>2) Jarum Itu</b></p> <p>Jarum itu kembali menusuk mataku, hari ini Tak sekedar menusuk, membusuk Sum-sum otak buyar jelajahi lagu Sendu dulu, pilu Gerak jari imaji lari bernyanyi, pasti ...</p>	16	Asonansi	<p>Puisi yang berjudul <i>Atas Nama Cinta</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Ditemukan yang mengandung pengulangan asonansi dengan huruf /a/ yaitu <i>Atas Nama Cinta</i> dan <i>penjara luka</i>. maksud dari puisi <i>Atas Nama Cinta</i> adalah memberikan kasih sayang sedangkan maksud dari <i>penjara luka</i> adalah seorang yang terkurung di dalam kesedihan hati. Puisi ini menceritakan kasih sayang dan cinta dapat melepaskan kepedihan di dalam hatinya.</p>
		23	Asonansi	<p>Puisi yang berjudul <i>jarum itu</i> terlihat gaya bahasa perulangan asonansi. pada setiap larik ditemukan perulangan asonansi huruf /i/ yang menunjukkan <i>kembali</i> dan <i>hari ini</i>. /u/ menunjukkan <i>jarum itu kembali menusuk mataku, menusuk, membusuk, sum-sum otak buyar, sendu dulu, pilu</i>. /i/ menunjukkan <i>jari imaji lari bernyanyi, pasti</i>. Maksud dari <i>jarum itu kembali menusuk mataku, hari ini</i> adalah luka lama itu kembali menusuk matanya, hari ini. Maksud dari <i>menusuk, membusuk</i> adalah luka itu tak sekedar menusuk namun lama-kelamaan membusuk. Maksud dari <i>sendu dulu, pilu</i> adalah kesedihan yang dirasakan oleh sang penyair. Sedangkan maksud <i>dari jari imaji lari bernyanyi, pasti</i> adalah sebuah hayalan sang penyair yang dituangkan lewat nyanyian. Maka puisi ini menceritakan luka yang dulu pernah ada kini datang kembali tak hanya menusuk darinya tetapi membusuk, kesedihan yang di hayalkan dituangkan melalui sebuah lagu.</p>

<p><b>3) Berkaca-Membaca-Menggali Makna</b></p> <p>Seharusnya kita berkaca dan mulai membaca :berkaca membaca menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata</p> <p>jalan masih jauh ujungnya kita hanya biasa membaca tanda-tanda berkaca dan memaknai derita</p> <p>seharusnya kita berkaca- membaca-menggali makna</p>	<p>25</p>	<p>Asonansi</p>	<p>Puisi yang berjudul <i>Berkaca-membaca-menggali makna</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Pada setiap larik ditemukan perulangan asonansi huruf /a/ menunjukkan <i>seharusnya kita berkaca dan mulai membaca, menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata dan biasa membaca tanda-tanda. /i/</i> menunjukkan <i>menggali dan berbagai. Seharusnya kita berkaca dan mulai membaca</i> memiliki makna seorang seharusnya berfikir dan memperhatikan situasi dahulu sebelum melakukan sesuatu. <i>Menggali makna berbagai luka agar kita tak lagi terbata-bata</i> memiliki makna mendalam sebuah arti permasalahan yang ada supaya kita tidak canggung. <i>Kita hanya biasa membaca tanda-tanda</i> memiliki makna bahwa kita hanya biasa melihat tanda atau sebuah petunjuk terhadap gejala-gejala yang terjadi. Puisi ini menceritakan penyair yang mengajak dan menghimbau seharusnya kita berfikir dan dapat mengetahui situasi sebenarnya terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.</p>
<p><b>4) Ketika Matahari Sejengkal di Kepala</b></p> <p>Ketika mantari sejengkal di atas kepala menangis pun tiada lagu gunanya bagi para penabur dosa di dunia Penyesalan menjadi sia-sia</p>	<p>90</p>	<p>Asonansi</p>	<p>Puisi yang berjudul <i>Ketika Matahari Sejengkal di kepala</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Pada puisi di atas perulangan asonansi adanya pengulangan huruf /a/, /e/ dan /i/. maksud dari <i>para penebur dosa</i> adalah seorang yang selalu saja menaburkan dosa di dunia. <i>Penyesalan menjadi sia-sia</i> maksudnya adalah penyesalan sudah terlambat dan hanya menjadi sia-sia dan tidak dapat di ulang kembali untuk memperbaikinya. Sedangkan</p>

<p>Ketika mentari sejengkal di atas kepala awan berarak lindungi raga hingga panas mentari tak lagi terasa bagi insan penyemai pahala bagi insan penyemai pahala</p> <p>Ketika mentari sejengkal di atas kepala sedap dosa dan pahala ditimbang dengan adil-Nya sebagian penentu bagi makhluk-Nya muliakah atau tiada berguna hidupnya</p> <p><b>5) Ingin Kulewati</b></p> <p>Hari ini ingin kulewati tanpa suara selain suaraMu tanpa surya selain suryaMu</p> <p>Ingin kumasuki semesta lain tempat Ada bersuara tanpa dusta tempat Kata berkaca-kaca singgasana penuh makna ... ...</p>	<p>103</p>	<p>Asonansi</p>	<p>maksud dari <i>hingga panas mentari tak lagi terasa bagi insan penyemai pahala</i> adalah setiap umat manusia yang memperbanyak pahala dan taat kepada Allah maka tidak akan terasa sakit apa-apa saat kejadian itu datang. Maksud dari <i>dosa dan pahala ditimbang dengan adil-Nya</i> adalah semua perbuatan manusia selama di dunia akan ditimbang dengan adil yang akan menentukan mereka akan ditempatkan di neraka apa di surga. Maka di dalam puisi tersebut menceritakan tentang peringatan kepada seluruh umat manusia di dunia suatu saat akan datangnya kiamat dimana tidak ada lagi untuk memperbaiki kehidupan. Keseluruhan umat manusia akan ditimbang dengan seadil-adilnya perbuatan buruk dan baik selama di dunia.</p> <p>Puisi yang berjudul <i>Ingin Kulewati</i> terlihat ada nya gaya bahasa perulangan asonansi seperti pengulangan bunyi vokal /i/ yang menunjukkan <i>Hari ini kulewati</i> maksudnya adalah seorang yang ingin melewati hari-hari perjalanan hidup. Sedangkan pengulangan vokal / a/ yang menunjukkan <i>tanpa suara selain suaraMu, tanpa surya selain suryaMu</i> maksudnya adalah tidak ingin mendengar dan tidak ingin melihat hal-hal yang buruk hanya ingin mendengar dan hanya ingin beribadah kepada Allah. Maksud dari <i>suara tanpa dusta</i> adalah berbicara tanpa kebohongan dan utamakan kejujuran.</p>
--	------------	-----------------	--

	<p><b>6) Mengalirkan Keheningan Kiblat</b></p> <p>Ya robbi  Sujudku tak mampu sampai di pangkuanmu  Selalu terkikis habis  Di pintu-pintu kengiluan  Di jendela-jendela kelelahan  Diberanda penjara penyesalan  Yang tinggal hanyalah sampah berserakan di antara sajadah waktumu  Kian tertimbun busuk bertahun-tahun  ...  ...</p>	116	Asonansi	<p>Maksud dari tempat Kata berkaca-kaca adalah tempat kita mencurahkan kesedihan. Sedangkan singgasana penuh makna adalah kedudukan yang penuh arti dan memiliki kekuasaan atas segalanya. Puisi ini menceritakan tentang kisah hidup penyair yang hanya ingin beribadah kepada Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah di perbuat.</p> <p>Puisi yang berjudul <i>Mengalirkan keheningan kiblat</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asionansi dari bebarapa larik seperti pengulangan vokal /u/, /i/ dan /a/. Pengulangan vokal /u/ yaitu <i>sujudku tak mampu sampai di pangkuanmu</i> maksudnya adalah ibadah yang di lakukannya merasa belum sampai ke hadapannya. Maksud dari <i>tertimbun busuk bertahun-tahun</i> adalah melupakan pengalaman pahit bertahun-tahun. Pengulangan vokal /i/ yaitu <i>terkikis habis</i> maksudnya adalah semua lama-kelamaan habis. Pengulangan vokal /a/ yaitu <i>diberanda penjara penyesalan</i> maksudnya adalah terkurung di penjara penyesalan yang diperbuat. Di dalam puisi tersebut menceritakan seorang yang sedih karena merasa ibadahnya tidak sampai kehadapannya karena dosa yang diperbuat dan berharap memohon ampunan.</p>
--	---	-----	----------	---

<p><b>7) Catatan Kecil Penyandang Cacat</b></p> <p>Tuhan Kami tak pernah meminta lahir seperti ini Beri kami cinta untuk tetap menyapa Walau kami dipandang sebelah mata</p> <p>Tuhan Kami tak pernah berdoa lahir seperti ini Beri kami keheñingan kasih Walau kami semakin tersisih</p> <p>Tuhan Kami tak pernah bermimpi lahir seperti ini Beri kami seribu rindu Walau kami serba tak menentu ... ...</p>	<p>121</p>	<p>Asonansi</p>	<p>Puisi yang berjudul <i>Catatan kecil penyandang cacat</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi yang berdominan huruf vokal /i/. maksud dari <i>kami tak pernah berdoa lahir seperti ini</i> adalah seorang yang tidak pernah meminta lahir tidak sempurna. Maksud dari <i>Beri kami keheñingan kasih</i> adalah beri kami kesejukan dan kedamaian hati. maksud dari <i>kami tak pernah bermimpi lahir seperti ini</i> adalah seorang yang tidak pernah sebelumnya mengharapkan lahir dalam keadaan seperti ini. Sedngkan maksud dari <i>beri kami seribu rindu</i> adalah berharap seribu kerinduan. /u/ menunjukkan <i>seribu rindu</i> maksudnya adalah rindu yang tidak terbendung. /a/ menunjukkan <i>cinta</i> dan <i>menyapa</i> memiliki makna yaitu kasih sayang yang selalu menyapa. Puisi ini menceritakan seorang penyandang cacat yang tidak pernah meminta di lahirkan dengan keadaan cacat dan meminta kepada Allah untuk memberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalankan hidup walau di anggap sebelah mata.</p>
---	------------	-----------------	--

<p><b>8) Potret Negeri Jambi</b></p> <p>Potret negeri ini tak lagi bersih sebab dosa-dosa tak berbelas kasih menebar sangar yang jelas arogan membawa sketsa negeri menjadi negeri</p> <p>Potret negeri tak lagi asri polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati potret negeri tak lagi bernyanyi sebab dendang sudah melayang bersama jiwa-jiwa yang terkekang</p>	130	Asonansi	<p>Puisi yang berjudul <i>Potret Negeri Jambi</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi. Puisi tersebut terlihat adanya pengulangan vokal huruf /i/ dan /a/. Maksud dari <i>Potret negeri ini tak lagi bersih</i> adalah gambaran negeri yang tidak bersih seperti dulu. Maksud dari <i>dosa-dosa tak berbalas kasih</i> adalah perbuatan buruk yang tidak akan pernah akan membuat tenang. Maksud <i>membawa sketsa negeri</i> menjadi negeri adalah membawa gambaran negeri menjadi negeri. Maksud dari <i>negeri tak lagi asri</i> adalah negeri yang sudah tidak indah lagi seperti dahulu. Sedangkan maksud dari <i>polusi menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati</i> adalah polusi di ibaratkan kata ganti dari kotoran atau penyakit, maka memiliki makna penyakit yang telah menyelimuti jiwa-jiwa yang telah mati. Dalam puisi tersebut menceritakan penyair melihat negeri Jambi tidak seperti dahulu yang indah tidak seperti sekarang yang penuh dengan kebohongan.</p>
<p><b>9) Kado Sejarah Buat kelahiran Anaku</b></p> <p>Mendahului hujan dan udara dingin tangis pertama pecah mengalir juga tangisan kemanusiaan sepanjang nusantara dari lumpur-lumpur dan sisa gulungan ombak</p>	223	Asonansi	<p>Pada judul puisi <i>Kado Sejarah Buat kelahiran Anaku</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan asonansi huruf /u/, /i/ dan /a/. kutipan puisi tersebut mencurahkan kelahiran anak di mana saat sesudah musibah besar itu datang. Maksud dari <i>mendahului hujan dan udara dingin</i> adalah peristiwa yang di alami manusia yang di</p>

<p>dan <b>puing-puing</b> bangunan yang <b>luluh</b> lantak dari <b>jasad-jasad</b> yang tak terangkat</p> <p>Kau hadir sebagai saksi sejarah bagi beribu bayi penghuni surga bagi jiwa-jiwa yang melayang bagi duka-duka membahana tak terhingga bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami</p> <p>...</p> <p>....</p>		<p>227</p> <p>Asonansi</p>	<p>dahului hujan dan dinginnya udara. Maksud dari <i>lumpur-lumpur dan gulungan ombak</i> adalah sebuah tanah yang lembek dan sisah dari gulungan ombak besar, maksud di dalam puisi tersebut adalah sisah sesuatu dari musibah yang datang. Maksud dari puing-puing bangunan yang luluh lantak adalah sisah-sisah bangunan yang berserakan di mana-mana. Maksud dari jasad-jasad yang tak terangkat adalah korban-korban yang tidak terangkat. Maksud dari <i>kau hadir sebagai saksis sejarah</i> adalah seorang yang hadir menjadi saksi sejarah atas sesuatu musibah. Maksud dari beribu bayi penghuni surga dan jiwa-jiwa yang melayang adalah bagi bayi-bayi penghuni surga dan para korban yang melayang. Sedangkan maksud dari bagi dahsyatnya gempa dan gelombang tsunami adalah sebuah bencana yang besar dan memakan korban banyak. Puisi tersebut menceritakan kelahiran seorang anak di kala sesudah peristiwa tragedi gempa dan tsunami 2014.</p>
<p><b>10) Cerita Ironi Tentang anak Angkat</b></p> <p>Sebuah keluarga idamkan anak ketika Tuhan belum <b>anugrahkan padanya</b> demi cinta mereka cari anak angkat</p> <p>...</p> <p>Para pengusaha kecil teri morat-marit permodalkan lalu <b>ramai-ramai</b> mereka ajukan proposal jadi <b>anak angkat</b></p>			<p>Pada puisi yang berjudul <i>Cerita Ironi tentang Anak Angkat</i> terlihat adanya pengulangan asonansi seperti huruf /a/ dan /i/. kutipan puisi tersebut tentang sebuah anak angkat. Maksud dari <i>ketika tuhan belum anugrahkan padanya</i> adalah Tuhan yang belum memberikan apa yang diharapkan oleh umatnya. Maksud dari <i>demi cinta mereka cari anak angkat</i> adalah seorang yang belum</p>

	<p>seorang <b>jaka</b> berjasa selamatkan satu keluarga dari bala musibah demi budi dinobatkan ia bagai <b>anak angkat</b> ... ...</p> <p><b>11) Satu Kali di Marunda</b> ... ... Mengilhami marunda dalam warna tujuh belas Pagar-pagar bambu berjajar merah putih Kerlap-kerlip menyala-nyala riuh pesta meredeka Marunda lupa derita</p> <p>Marunda jantung beras dan tani Hidup Betawi sejati Dikejar beton-beton tinggi Marunda menggigil kecil Dekit makin terpikirin</p>	<p>228</p>	<p>Asonansi</p>	<p>mendapatkan anak demi cintanya mereka mencari anak angkat. Maksud dari <i>ramai-ramai mereka ajukan proposal jadi anak angkat</i> adalah mereka dengan ramai-ramai ajukan proposal untuk jadi anak angkat. Sedangkan maksud dari <i>jaka berjasa selamatkan satu keluarga dari bela musibah</i> adalah seorang yang berjasa membantu orang yang terkena musibah. Maka maksud puisi tersebut bahwa penyair menceritakan seorang yang menjadi anak angkat.</p> <p>Puisi yang berjudul <i>Satu Kali Di Marunda</i> terlihat adanya pengulangan asonansi seperti huruf /a/ dan /i/. Puisi tersebut membahas tentang seorang yang menceritakan suasana di Marunda. Maksud dari Marunda dalam warna tujuh belas adalah seorang yang berbisik dalam hati Marunda penuh dengan warna. Maksud dari <i>menyala-nyala riuh pesta merdeka, marunda lupa derita</i> adalah rasa gembira dan bebas dari penjajahan dan marunda lupa akan deritan. Maksud dari <i>Betawi sejati</i> adalah Betawi yang asli. Sedangkan <i>dekil makin terpikiran</i> adalah terkalahkan dengan yang lebih tinggi. Maka di dalam puisi di atas menceritakan seorang yang sekali di Marunda menceritakan suasana dan keadaan Marunda.</p>
--	---	------------	-----------------	---

3	<p><b>1) Bila Esok Masih Ada</b></p> <p><b>Bila esok masih ada,</b> kesempatan mataku menatap indah Karunia-Mu <b>bila esok masih ada,</b> kuizinkan lisanku bertasbih atas nama-Mu <b>bila esok masih ada,</b> kubukakan telingaku mendengar indahny kelam-Mu <b>bila esok masih ada,</b> gerakkan kakiku menuju indahny magfiroh-Mu <b>bila esok masih ada,</b> kumohonkan pintaku lewat ribuan untaian doa nya Tuhan <b>bila esok masih ada,</b> kubelanakanhartaku menebus jalan-Mu</p> <p><b>2) Ingin Kulewati</b></p> <p>Hari ini ingin kulewati <b>tanpa</b> suara selain suaraMu <b>tanpa</b> surya selain suryaMu</p>	84	Anafora	<p>Pada puisi yang berjudul <i>Bila Esok Masih Ada</i> terlihat ada nya pengulangan anafora pada setiap baris. Pada pengulangan anafora <i>Bila esok masih ada</i> memiliki makna di dalam kalimat yaitu penyair berharap sesuatu. Pada puisi tersebut menggambarkan penyair berharap esok masih ada harapan untuk beribadah kepada Allah dan hidup di jalannya Allah SWT.</p>
		103	Anafora	<p>Kutipan puisi yang berjudul <i>Ingin Kulewati</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada bait pertama adanya pengulangan kata <i>tanpa</i> sedangkan pada bait ke dua adanya pengulangan kata <i>Tempat. Tanpa</i> biasa di artikan dengan kata <i>tidak</i>. Maksud dari <i>tanpa suara selain suaraMu</i> adalah tidak ingin mendengar dan tidak ingin melihat hal-hal yang buruk hanya ingin mendengar dan hanya</p>

	<p>Ingin kumasuki semesta lain  <b>tempat</b> Ada bersuara tanpa dusta  <b>tempat</b> Kata berkaca-kaca  Singgasana penuh Makna  ...  ...  <b>3) Membangun Tanah Kelahiran</b>  ...  ...  ayo,  taburkan benihmu di tanah  kelahiran itu  <b>bangun gedung tempat</b> anak-  anakmu berlindung  <b>bangun gedung tempat</b> sesekali  kita merenung  <b>bangun gedung tempat</b> rindu  kita berujung  ...  <b>4) Surat Buat Indonesia</b>  ...  ...  ...  in, jangan biarkan aceh semakin  meleleh  <b>jangan biarkan</b> Papuan semakin</p>	<p>114</p> <p>120</p>	<p>Anafora</p> <p>Anafora</p>	<p>ingin beribadah kepada Allah. Maksud dari suara tanpa dusta adalah berbicara tanpa kebohongan. Sedangkan pengulangan anafora pada kata <i>tempat</i> memiliki makna berlindung. Makna puisi di atas penyair hanya ingin beribadah kepada Allah.</p> <p>Kutipan puisi yang berjudul <i>Membangun tanah kelahiran</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada pengulangan anafora <i>Bangun gedung</i> memiliki makna yaitu membangun tempat yang penuh dengan kegunaan dan manfaat. Pada puisi tersebut menggambarkan seorang penyair mengajak pembaca atau pendengar membangun tempat untuk kita dan generasi kita yang akan datang.</p> <p>Kutipan puisi yang berjudul <i>Surat Buat Indonesia</i> terlihat adanya gaya bahasa anafora. Pada pengulangan anafora <i>jangan biarkan</i> yaitu jangan diabaikan Indonesia, maka pada puisi tersebut memiliki makna penyair menyampaikan pesan menjaga Indonesia dari keterpurukan.</p>
--	---	-----------------------	-------------------------------	---

	<p>menganga  <b>jangan biarkan</b> makasar  semakin terbakar  <b>jangan biarkan</b> maluku semakin  beradu  <b>jamgan biarkan</b> jakarta semakin  merajalela  ...  <b>5) Catatan Kecil Penyandang Cacat</b>  ...  ...  ...  ...  Tuhan  <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam  diri kami  <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam  diri ayah ibu kami  <b>Alirkan kekuatanmu</b> ke dalam  darah hidup kami</p>	<p>121</p>	<p>Anafora</p>	<p>Kutipan pada puisi yang berjudul <i>Catatam Kecil Penyandang Cacat</i> terlihat adanya gaya bahasa anafora. Pada pengulangan anafora <i>alirkan kekuatanmu</i> memiliki makna yaitu mengalirkan keteguhan dan ketabahan. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan.</p>
--	--	------------	----------------	---

<p>6) <b>Kisi-kisi Kusigi</b>  ...  ...  Satu di antara sigi  adalah ratapan kemanusiaan  sepanjang Nias  Aceh, Srilanka, Thailand, India,  dan separo dunian  <b>jeritan beribu anak kehilangan</b>  bunda  <b>jeritan beribu anak kehilangan</b>  cinta  jeritan beribu anak mayat  bergelimpangan membusuk tak  terurus  jeritan orang menelusuri sanak  saudara  tsunami memporandakan dunia  Inikah cinta yang dijanjikan  Allah?  bagi kita yang lupa membentang  sejadah  <b>bagi bangsa</b> yang suka  membakar amarah  <b>bagi bangsa</b> yang tak lelah  mencecerkan darah sepanjang  sejadah  ...</p>	<p>224</p>	<p>Anafora</p>	<p>Kutipan pada puisi yang berjudul <i>Kisi-Kisi Kusigi</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan anafora. Pada kutipan bait pertama yaitu <i>jeritan beribu anak</i> yang menggambarkan teriakan seorang anak yang kehilangan. Sedangkan di kutipan kedua yaitu <i>bagi bangsa</i> di ibaratkan sebuah negara yang dihuni oleh penduduk yang suka membakar amarah. Pada puisi tersebut penyair menggambarkan seorang anak yang kehilangan orang tua beserta keluarga yang di sayang akibat sebuah bencana yang melanda dan sebuah bangsa yang lupa akan keindahan Allah sehingga sebuah bencana datang karena kelemahan iman.</p>
--	------------	----------------	---

4	<p><b>1) Bila Esok Masih Ada</b></p> <p><b>Bila esok masih ada,</b> kesempatan mataku menatap indah Karunia-<b>Mu</b> <b>bila esok masih ada,</b> kuizinkan lisanku bertasbih atas nama-<b>Mu</b> <b>bila esok masih ada,</b> kubukakan telingaku mendengar indahny kelam-<b>Mu</b> <b>bila esok masih ada,</b> gerakkan kakiku menuju indahny magfiroh-<b>Mu</b> <b>bila esok masih ada,</b> kumohonkan pintaku lewat ribuan untaian doa nya Tuhan <b>bila esok masih ada,</b> kubelanakanhartaku menebus jalan-<b>Mu</b></p>	84	Simploke	<p>Pada puisi yang berjudul <i>Bila Esok Masih Ada</i> terlihat ada nya pengulangan simploke pada setiap baris. Pada pengulangan simploke <i>Bila esok masih ada</i> memiliki makna yaitu pengharapan sesuatu. Sedangkan kata <i>ku</i> adalah penyair sendiri sedangkan kata <i>Mu</i> berarti kepada sang pencipta. Pada puisi tersebut menggambarkan penyair berharap esok masih ada harapan untuk beribadah kepada Allah dan hidup di jalannya Allah SWT.</p>
---	--	----	----------	---

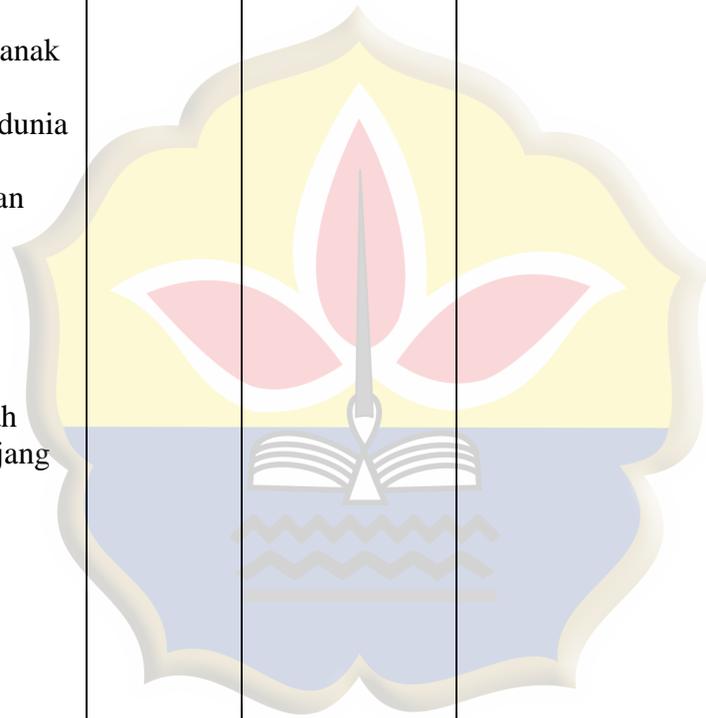
<p>2) Membangun Tanah Kelahiran  ...  ...  ayo  taburkan benihmu di tanah  kelahiran itu  <b>bangun gedung tempat</b> anak-  anak mu berlindung  <b>bangun gedung tempat</b>  sesekali kita merengung  <b>bangun gedung tempat</b> kita  berujung</p>	<p>114</p>	<p>Simploke</p>	<p>Pada puisi yang berjudul <i>Membangu tanah kelahiran</i> terkihat adanya gaya bahasa simploke. Pada pengulangan <i>bangun gedung</i> memiliki arti membangun tempat-tempat untuk berlindung sedangkan pada pengulangan simploke dengan huruf /ng/ adalah dengan kata <i>berlindung, merengung</i> dan <i>berujung</i>. Maka puisi di atas bahwa sang penyair yang mengajak pembaca atau pendengar membangun tempat berlindung, merengung dan berujung untuk kita dan generasi kita yang akan datang.</p>
<p>3) Mengalirkan Keheningan Kiblat  ...  Ya robbi  Ayat-ayatku tak mampu  menulis namamu  Selalu bisu seribu batu  <b>Di antara</b> carut marut perutku  <b>Di antara</b> kalut cemberut  mulutku  <b>Di antara</b> semaput kerut  mataku  Yang tinggal hanyalah gigih  keluh  Huruf-huruf jenuh sejengkal  subuh</p>	<p>116</p>	<p>Simploke</p>	<p>Kutipan ada puisi yang berjudul <i>Mengalirkan Keheningan Kiblat</i> terlihat ada nya gaya bahasa perulangan simploke. Pada pengulangan <i>di antara</i> memiliki arti seperti jarak sedangkan pengulangan kata <i>ku</i> memiliki arti diri sendiri. Maka di dalam puisi di atas menggambarkan perasan seorang yang begitu sedih bahwa mampu menulis ayat-ayat allah yang hanya tinggallah penyesalan yang telah di perbuat.</p>

	<p>Kian tumbuh di sudut-sudut berlabuh ...</p> <p>4) Catatan Kecil Penyandang Cacat... ... ... ... Tuhan <b>alirkan kekuatanmu ke dalam</b> diri kami <b>alirkan kekuatanmu ke dalam</b> diri ayah ibu kami <b>alirkan kekuatanmu ke dalam</b> darah hidup kami</p>	<p>121</p>	<p>Simpleke</p>	<p>Kutipan pada puisi yang berjudul <i>Catatan Kecil Penyandang Cacat</i> terlihat adanya gaya bahasa simpleke. Pada pengulangan simpleke aliran kekuatanmu memiliki makna yaitu mengalirkan keteguhan dan ketabahan sedangkan pengulangan huruf /i/ yaitu dengan kata <i>kami</i> yang berarti kita semua. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan kepada kami semua.</p>
	<p>5) Kisi-kisi Kusigi</p> <p>... ... Satu di antara sigi adalah ratapan kemanusiaan sepanjang Nias Aceh, Srilanka, Thailand, India, dan separo dunian</p>	<p>224</p>	<p>Simpleke</p>	<p>Kutipan pada puisi yang berjudul <i>Kisi-Kisi Kusigi</i> terlihat adanya gaya bahasa perulangan simpleke. Pada kutipan bait pertama yaitu <i>jeritan beribu anak</i> yang menggambarkan teriakan seorang anak yang kehilangan dan pengulangan huruh /a/. yaitu <i>bunda</i> dan <i>cinta</i> yang memiliki arti orang yang di sayang. Sedangkan di kutipan kedua yaitu <i>bagi bangsa</i> di ibaratkan sebuah negara yang dihuni oleh penduduk yang suka membakar amarah dan pengulangan huruf /h/ yaitu <i>amarah</i> dan <i>sejarah</i> maksudnya adalah amarah memiliki arti pemaarah sedangkan arti sejarah yaitu kejadian yang silam. Pada</p>

**jeritan beribu anak**  
kehilangan bunda  
**jeritan beribu anak**  
kehilangan cinta  
jeritan beribu anak mayat  
bergelimpangan membusuk tak  
terurus  
jeritan orang menelusuri sanak  
saudara  
tsunami memporandakan dunia

Inikah cinta yang dijanjikan  
Allah?  
bagi kita yang lupa  
membentang sejadah  
**bagi bangsa** yang suka  
membakar amarah  
**bagi bangsa** yang tak lelah  
mencecerkan darah sepanjang  
sejadah  
...

puisi tersebut penyair menggambarkan seorang anak yang menangis kehilangan orang yang di sayang dikarenakan bencana besar menimpa bangsa dan menjadi sejarah sepanjang masa.



5	<p><b>1) Pertualangan Tanpa Wajah</b></p> <p>petualangan tanpa wajah menaburkan sunyi dunia terbelah pada ular <b>suci</b> ruang terkecap pada air <b>suci</b> anugrah terpinta (saat itu, sisa buah masih menyisahkan sunyi di kaki) ... ... ... ...</p> <p><b>2) Surat Buat Indonesia</b></p> <p>... ... ... in, jangan biarkan aceh <b>semakin</b> meleleh jangan biarkan Papuan <b>semakin</b> menganga jangan biarkan Makasar <b>semakin</b> terbakar jangan biarkan Maluku <b>semakin</b> beradu jangan biarkan Jakarta <b>semakin</b></p>	68	Mesodiplosis	<p>Kutipan puisi yang berjudul <i>Petualangan tanpa wajah</i> terlihat adanya gaya bahasa pengulangan mesodiplosis. Pada pengulangan kata <i>suci</i> yaitu memiliki arti bersih. Pada puisi di atas penyair menggambarkan seorang yang melanda kesunyian di dalam kehidupannya.</p>
		120	Mesodiplosis	<p>Kutipan Puisi yang berjudul <i>Surat Buat Indonesia</i> terlihat adanya gaya bahasa mesodiplosis. Pada pengulangan mesodiplosis pada kata <i>semakin</i> memiliki arti menjadi-jadi, maka di dalam puisi di atas menggambarkan jagalah Indonesia dari keterpurukan jangan biarkan daerah-daerah di Indonesia terpuruk.</p>

	<p>merajalela ...</p> <p>3) <b>Catatan Kecil penyandang Cacat</b> ... ... ... ... Tuhan alirkan kekuatanmu ke dalam <b>diri</b> kami alirkan kekuatanmu ke dalam <b>diri</b> ayah ibu kami alirkan kekuatanmu ke dalam darah hidup kami</p>	<p>121</p>	<p>Kutipan pada puisi yang berjudul <i>Catatan kecil penyandang cacat</i> terlihat adanya gaya bahasa mesodiplosis. Pada pengulangan mesodiplosis pada kata <i>diri</i> memiliki arti pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pada puisi tersebut penyair yang menggambarkan seorang memohon kepada Allah untuk mengalirkan keteguhan dan ketabahan hati untuk menjalankan kehidupan kepada kami semua.</p>
--	---	------------	--

